surrogate mother

NARAAA89

SURROGATE MOTHER

@NARAAA89

Episode 1

Langit yang semula terang kini berubah menjadi gelap menandakan sebagian buruh pabrik sudah waktunya untuk pulang.

Walaupun bel satu menit lagi akan berbunyi tapi Rani malah memilih pergi ke mesjid untuk menunaikan kewajibannya setelah membereskan alat-alat penunjang pekerjaannya.

10 menit pun berlalu kini gadis yang dua bulan lagi akan berusia 21 tahun itu berada di parkiran. Dia segera mengeluarkan motornya dan berlalu meninggalkan pabrik yang menjadi tempatnya untuk mencari nafkah.

Hidup di sebuah keluarga yang sangat sederhana menjadikannya pesimis untuk menggapai cita-citanya. Bukan karena otaknya

yang tak mampu, melainkan karena Rani harus menggantikan ayahnya menjadi tulang punggung keluarga.

Kecelakaan sang ayah yang bernama Rudi tepat setelah acara kelulusannya membuat Rani membuang jauh-jauh keinginannya untuk mendaftar ke universitas. Sang ayah yang kini hanya bisa duduk di kursi roda, membuat Rani tak ingin bermimpi terlalu jauh.

Yang ada di benak Rani hanyalah bagaimana dirinya mendapatkan uang yang cukup untuk kebutuhan sehari-harinya. Dan satu-satunya jalan yang terpikir olehnya kala itu adalah ikut bersama temannya merantau ke kota untuk mencari pekerjaan di sebuah pabrik.

Berbekal ijazah yang hanya tamatan SMA, menjadikan Rani hanya bisa mendapatkan posisi sebagai buruh kontrak. Tapi Rani tak kecewa, dia malah senang karena satu kali percobaan dirinya melamar ke pabrik, dan ternyata dia langsung di terima.

Hampir tiga tahun Rani bekerja sebagai karyawan kontrak sebuah pabrik textile sweater

rajut di kota yang jauh dari tempat kelahirannya. Dan setelah tadi siang Rani mendapatkan gaji bulanannya, kini dia sedang mengantri di sebuah ATM.

15 menit mengantri akhirnya Rani mendapatkan bagiannya untuk berdiri di depan ATM. Tak butuh waktu lama untuknya mengirimkan sebagian uang hasil kerjanya pada sang adik, Rena. Dan kini Rani sudah berada di depan motor bututnya dengan tangan yang memegang sebuah benda kecil berbentuk persegi panjang.

Rani menempelkan handphone ke telinganya. Nada sambung yang baru beberapa detik terdengar kini sudah beralih ke suara seorang gadis kecil yang sangat dikenalnya.

"Halo assalamualaikum mbak..."

"Waalaikumsalam Ren. Gimana kabarnya? Sehat? Bapa sehat?"

"Alhamdulillaah bapa sehat mbak. Rena juga sehat. Mbak juga sehat kan?"

"Sehat, Alhamdulillah. Mbak udah transfer Ren. Kamu ngambilnya besok aja. Jangan sekarang."

"Iya mbak. Lagipula sepeda Rena bocor dan masih di bengkelnya Mang Edi."

"Sekolah kamu gimana, Ren?"

"Semester baru berarti LKS juga baru mbak. Alhamdulillah jualan gorengan bapa makin laris. Jadi uang untuk LKS sudah ada sebagian."

"Alhamdulillah. Kalau ada apa-apa kabari mbak. Jangan sungkan."

"Iya mbak, pasti."

"Ya sudah mbak tutup dulu yah. Titip salam buat bapa."

Rani menutup panggilannya setelah urusannya selesai dengan sang adik. Kini Rani melanjutkan perjalanannya untuk pulang ke kost-an yang menjadi tempat tinggalnya.

Baru saja seratus meter motornya kembali melaju, tanpa Rani duga dari arah belakang ada mobil yang menyalipnya dengan kencang. Motor Rani pun oleng.

"Aarrgghh..."

Bruuuukkk

Suara teriakan Rani terdengar kencang kala dirinya terjatuh bersama motornya. Namun tanpa Rani duga bukan hanya dirinya yang terjatuh, tapi seseorang yang tidak bersalah juga ikut terjatuh karena motor Rani yang menabraknya.

Dengan susah payah Rani bangun setelah menyingkirkan motornya yang menindih tubuhnya. Rani menatap tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Badannya tiba-tiba menggigil hebat karena ketakutannya. Dia melihat orang yang ditabraknya terluka parah. Lengan dan kaki orang itu berdarah cukup banyak.

"Tolong... tolong..." ucap Rani dengan pelan. Suaranya terdengar bergetar dengan deraian air mata yang membasahi pipinya. Badan Rani tiba-tiba lemas tak mampu membayangkan apa yang akan terjadi kedepannya.

Mobil hitam yang tadinya melaju ugal-ugalan kini sudah terparkir di sebuah rumah yang mewah. Sang pengendara menutup pintunya dengan cepat. Kemudian dia berlari masuk ke rumahnya, menaiki tangga menuju kamarnya yang berada di lantai 2.

"Gimana keadaan istri saya, paman Daniel?"

Raut wajah tampannya menyiratkan kekhawatiran yang sangat besar. Dia menatap sendu sang istri yang sedang berbaring dengan selang infus di tangannya.

"Kondisinya sudah kembali stabil. Untuk kedepannya tolong jangan sampai Eva kelelahan. Ini resep yang harus kamu tebus, Max. Perhatikan Eva agar meminum obatnya sampai habis. Jangan dibuang lagi."

Perintah sang dokter yang tidak lain adalah pamannya diangguki oleh Max. Pria berbadan tinggi dengan tubuh yang atletis itu mulai duduk di samping sang istri tercinta, Eva.

"Kenapa kamu malah ikut menggali tanah? Apa kamu lupa jika kamu tidak boleh kelelahan?"

Max berbicara dengan lembut sambil mengelus tangan sang istri. Namun istri cantiknya itu tetap saja membuang wajahnya dan tak mau memandang ke arahnya.

"Kenapa tidak membiarkan tukang kebun menjalankan pekerjaannya sendiri? Atau kamu bisa menyuruh Susi untuk membantu pak Aryo. Akan lebih bagus jika kamu diam saja memperhatikan, dan jika tukang kebunnya salah, kamu bisa tunjukkan saja. Apa kamu tidak kasihan melihat Pak Aryo yang sudah tua dan Susi sekarang malah bersedih karena kesalahanmu yang yang ngotot ingin berkebun?"

Eva menggigit bibirnya dengan penuh penyesalan. Dia perlahan memalingkan wajahnya pada sang suami yang dari tadi berbicara panjang lebar padanya. Netra Eva beralih ke arah seorang perempuan yang bertugas menjaga dirinya, Susi dan sang tukang kebun yang bernama Aryo yang berdiri di luar pintu karena mengkhawatirkan dirinya. Eva tahu jika suster dan kakek tua itu pasti merasa bersalah padanya. Terlebih Eva yakin jika kedua orang yang bekerja di rumahnya itu sangat takut kehilangan pekerjaannya. Padahal

seharusnya memang dirinya yang di salahkan. Karena dirinya yang keras kepala sehingga semua orang yang berada di sekelilingnya itu repot.

"Maaf..."

Max menghela nafasnya panjang saat sang istri sudah menyesali kesalahannya.

"Kalian bisa pergi. Istri saya tidak apa-apa. Jadi kalian tidak akan di pecat," ucap Max seraya menatap orang-orang yang bekerja pada dirinya.

Setelah pintu tertutup, Max mencium kening Eva dengan lembut.

"Jangan buat aku khawatir. Tolong sayangilah tubuhmu sebagaimana kamu menyayangi aku. Minum obat yah!"

Eva mengangguk dan akhirnya meminum obat yang biasanya selalu dia abaikan. Eva menatap sang suami yang selalu sabar menghadapi tingkahnya yang kadang keras kepala dan egois.

"Aku ingin punya anak."

Raut wajah Max berubah dingin saat mendengar keinginan sang istri yang entah sudah ke berapa puluh kali Eva utarakan.

"Tidak. Sudah berapa kali aku katakan jika aku tidak akan pernah mengijinkan kamu untuk mengandung. Tolonglah mengerti Eva. Bukannya aku tidak ingin punya anak denganmu, tapi aku takut kehilanganmu. Kamu tidak boleh kelelahan dan jika kamu hamil pasti resikonya besar. Dan aku tidak mau mengambil resiko yang nantinya akan merugikan kita berdua."

Eva menatap sedih sang suami yang tampak menahan amarahnya. Selain perasaan marah, Eva tahu jika dalam perkataan suaminya itu barusan juga terdapat rasa putus asa yang cukup besar.

"Aku tahu Max, aku tak akan membahayakan nyawaku. Ada cara lain untuk kita bisa punya anak."

Max menoleh dengan cepat pada istrinya. Keningnya berkerut tanda tak mengerti apa yang sedang sang istri bicarakan.

"Jangan bilang kamu menyuruhku untuk menikahi perempuan lain?" ucap Max dengan nada yang tak yakin.

Namun yang Max dapatkan akan pertanyaannya adalah wajah sang istri dengan

mata yang melotot sempurna dan cubitan kecil yang diberikan Eva di perutnya. Max tertawa walaupun perutnya sedikit sakit. Untunglah ternyata istrinya itu tidak gila.

"Kita sewa ibu pengganti. Bagaimana? Kamu setuju kan?"

Max berpikir sejenak tentang ide yang Eva berikan. Dan akhirnya Max mengangguk. Max yakin jika inilah satu-satunya cara dirinya dan Eva untuk bisa memiliki anak. Walaupun di negaranya di larang hal seperti itu, tapi dengan adanya uang dan kekuasaan bukanlah hal yang mustahil untuk Max.

"Ayo suruh Rangga buat nyari calon untuk ibu pengganti."

"Baiklah, aku akan menelpon Rangga sekarang."

Max merogoh saku jasnya dan mengambil handphonenya. Dia memanggil nomor sang asisten yang selalu loyal terhadap dirinya.

"Halo tuan..."

"Tolong carikan perempuan dengan tubuh sehat dan proporsional yang masih sendiri yang

sedang membutuhkan uang. Aku ingin menjadikannya ibu pengganti."

Max menutup panggilannya tanpa menunggu jawaban dari Rangga. Max bisa bernafas lega sekarang karena mereka akhirnya akan mempunyai anak tanpa sang istri yang harus menjadi korbannya. Max kini hanya perlu menunggu sang asisten menjalankan perintahnya.

"Sekarang lebih baik kamu tidur. Rangga pasti akan mendapatkannya sesegera mungkin."

"Tapi kenapa kamu tadi bilang calon ibu penggantinya harus yang masih sendiri? Jangan bilang jika perempuan itu nantinya akan kamu nikahi?"

Max tertawa mendengar ucapan sang istri yang curiga akan maksud tujuannya.

"Buang jauh-jauh pikiran itu dari otakmu, sayank. Jika perempuan itu sudah bersuami pastinya harus mendapatkan izin dari suaminya. Dan itu akan membutuhkan waktu yang lama untuk kita mendapatkan ibu pengganti. Jadi lebih baik perempuan yang single yang tak terikat hubungan dengan siapapun."

Eva mengangguk tanda mengerti dengan apa yang Max bicarakan. Dan senyum pun terbit dari bibir merahnya. Eva menarik tangan Max untuk ikut berbaring di sampingnya.

"Peluk aku, Max. Temani aku tidur."

Max mendekap sang istri dari belakang. Dia mengelus rambut panjang istrinya dan sesekali mencium tengkuknya. Tak lama kemudian nafas sang istri sudah terdengar teratur. Max yakin jika istri cantiknya itu sudah tertidur. Dan Max perlahan ikut memejamkan matanya menyusul sang istri yang telah lebih dulu menggapai mimpinya.

Episode 2

"Bagaimana ini? Aku harus mencari uang darimana sebanyak itu?"

Rani terduduk lesu setelah mendengar permintaan keluarga korban yang dia tabrak. Mereka meminta dirinya mengganti rugi sebanyak 80 juta karena korban yang di tabrak olehnya itu mengalami patah tulang di bagian tangan.

"Saya minta uangnya sudah ada dalam seminggu ini."

Rani menatap nanar sosok perempuan yang tak lain istri dari Ikbal, korban yang dia tabrak.

"Tapi Bu... Saya hanya buruh pabrik. Saya tidak punya uang sebanyak itu. Jika ibu tetap ngotot meminta saya untuk tidak mencicilnya, tolong beri saya tambahan waktu. Saya pasti akan bertanggung jawab. Saya janji."

Kokom, istri dari Ikbal makin menatap dirinya penuh amarah, seperti dendam memenuhi hatinya.

Rani tahu jika dirinya salah, apalagi tangan adalah anggota tubuh yang sangat diperlukan dalam bekerja. Tapi tangan kiri lah yang terluka, apakah pantas jika Kokom meminta uang sebanyak itu? Bagaimana jika tangan kanan yang terluka? Rani bergidik ketakutan membayangkan uang yang pastinya akan lebih banyak yang mereka minta.

"Baiklah, 3 Minggu. Saya tambahkan waktu menjadi 3 Minggu. Jangan berani coba-coba untuk kabur. Karena KTP mu ada di tangan saya."

"Terimakasih Bu... Terimakasih..."

Rani mengucap syukur saat akhirnya mendapatkan tambahan waktu untuknya memenuhi tanggung jawabnya.

"Kalau begitu saya permisi dulu Bu. Saya harus segera pulang karena besok saya harus kembali bekerja. Maaf untuk semua kesalahan yang saya perbuat. Semoga pak Ikbal lekas sembuh dan bisa beraktivitas kembali."

Rani berlalu setelah berpamitan pada istri dari korbannya. Dia berjalan gontai ke arah motornya. Walaupun Rani tidak sengaja menabraknya, tapi Rani memang harus

bertanggung jawab. Karena Rani tidak ingin masalah yang dia sebabkan malah berlarut-larut.

Apalagi saat Kokom mengancamnya akan membawa masalah tabrakan ini ke polisi. Rani tidak ingin hal itu terjadi. Membayangkan dirinya mendekam di penjara saja sudah membuatnya menggigil hebat, apalagi jika hal itu menjadi kenyataan. Tak mungkin Rani dapat hidup nyaman dengan status mantan narapidana nantinya.

Rani akan berusaha mendapatkan uang entah itu darimana. Entah itu dari menjual ginjalnya ataupun yang lain. Asalkan tidak menjual diri, pasti Rani akan melakukan apa saja untuk mendapatkan uangnya.

Sudah satu Minggu Rani kesana kemari mencari seseorang yang sanggup membayar 100 juta untuk ginjalnya, tapi tak satupun yang sanggup membayar dengan harga yang dia tawarkan. Setelah nantinya dia memberikan uang 80 juta

sebagai biaya ganti rugi terhadap Ikbal, uang sisanya yang 20 juta akan dia pakai untuk biaya hidupnya, yaitu usaha membuka warung di kampungnya. Namun keinginannya sepertinya akan sulit untuk di wujudkan, apalagi Rani tahu jika sekarang ekonomi makin susah. Bahkan banyak karyawan yang bernasib lebih malang darinya karena dipecat dari pekerjaannya.

"Apa aku harus mencari cara lainnya? Tapi apa? Tak ada yang terpikir olehku saat ini selain menjual ginjal."

Seorang pria mendengar keluh kesah seorang gadis yang sedang duduk melamun di depan minimarket. Dia menilik dengan seksama tubuh gadis di depannya. Gadis itu tampak cantik walaupun tidak memakai make-up. Gadis itu juga mempunyai tubuh yang cukup tinggi sekitar 165cm dengan badan yang terbilang sedikit berisi, sangat cocok menjadi kandidat untuk ibu pengganti yang sedang dia cari.

Rangga mendekati gadis itu dan duduk di sampingnya. Dan sepertinya gadis itu tak mengetahui keberadaannya karena si gadis tak menoleh saat dirinya duduk.

“Apa kamu sedang membutuhkan uang?”

Rani menoleh saat suara seorang pria begitu dekat dengannya. Rani menatap pria itu sebentar, lalu dia menengok kanan-kirinya mencari seseorang yang di ajak berbicara oleh pria itu.

“Apa bapak berbicara pada saya?” tanya Rani yang tidak yakin, namun memang hanya dirinya yang berada di sana. Terlebih tak ada orang lain yang duduk selain mereka berdua di depan minimarket itu.

“Iya. Tadi saya mendengar keluhan kamu. Perkenalkan saya Rangga. Panggil saja Rangga tanpa embel-embel yang lainnya.”

Rani membalas uluran tangan pria asing di depannya. Dia sedikit bingung namun dia mengangguk. Walaupun Rani yakin jika pria itu lebih tua darinya, tapi Rani hanya menanggapinya dengan senyum canggungnya.

“Saya Rani. Saya memang sedang membutuhkan uang. Tapi maaf, saya tidak berminat jika harus menjual diri.”

Entah kenapa malah kata-kata itu yang keluar dari bibir pink Rani. Mungkin karena penampilan Rangga yang seperti seorang mucikari baginya dan tatapan pria asing itu yang seperti ingin menelanjanginya.

Rangga tertawa dengan ucapan gadis cantik di depannya. Dia kemudian melihat penampilannya saat ini. Yah pantas saja jika dia dianggap sebagai lelaki hidung belang karena dia sedang dalam mode penyamaran. Rangga memakai jaket kulit dengan celana selutut. Rambutnya juga tertutupi wig dengan rambut palsunya yang panjang yang diikat.

Rangga menyerahkan kartu namanya pada si gadis.

"Majikan saya membutuhkan seorang ibu pengganti. Dan saya rasa kamu cocok."

"Ibu pengganti? Maksudnya?"

"Majikan saya bersama istrinya ingin sekali memiliki anak, tapi istri dari majikan saya tidak bisa mengandung. Jika kamu masih belum paham, kamu bisa mencarinya di internet."

Rani awalnya memang mengerti tentang istilah ibu pengganti. Namun Rani mencari lagi kejelasan di internet, takutnya pemahamannya tentang ibu pengganti itu salah.

"Berapa bayaran yang saya dapatkan jika saya menyanggupinya?"

Rani bertanya dengan hati-hati, seolah ada keraguan di dalam dirinya.

"Berapapun yang kamu minta, majikan saya pasti akan menyanggupinya."

Jantung Rani tiba-tiba berdetak dengan cepat saat permasalahan yang dia hadapi kini akhirnya mendapatkan jawabannya. Tangan Rani yang gemetar meraih air dalam botol yang berada di depannya. Air minum membasahi dagunya karena tangan Rani masih saja gemetar. Rani mengusap dagunya yang basah dengan punggung tangannya.

"Anda sedang tidak berbohong kan?" tanya lagi Rani untuk memastikan jika dirinya sedang tidak bermimpi.

Rani menatap tak percaya karena pria asing di depannya hanya menggeleng menyetujui ucapannya jika tidak akan berbohong.

"Jika saya minta 100 juta, apa majikan anda akan tetap menyanggupinya?"

Pria asing di depannya itu tak menjawab pertanyaannya dan malah mengambil handphonenya, lalu dia menghubungi seseorang.

"Gimana? Kamu sudah mendapatkan apa yang saya inginkan?"

"Sudah tuan. Tapi dia meminta seratus juta untuk bayarannya."

"Baiklah, kamu bisa memberikannya sepuluh juta saat perempuan itu sudah selesai menjalani checkup kesehatannya. Dan sisanya bisa kamu berikan saat hasil checkup kesehatannya bagus. Bilang juga jika perempuan itu akan mendapatkan 100 juta berikutnya saat melahirkan anakku dalam keadaan sehat."

Rani menganga mendengar jawaban dari sebrang sana. Rani yakin jika pendengarannya masih normal. Rani tersenyum dengan mata yang

berkaca-kaca saat akhirnya Tuhan menjawab doanya. Biarlah dia menjadi ibu pengganti, karena Rani hanya butuh waktu 9 bulan untuknya hidup kembali seperti semula.

"Jadi bagaimana? Kamu siap?"

Rani mengangguk dengan cepat saat pria asing itu kembali berbicara dengannya.

"Saya siap. Kapan saja bisa. Lebih cepat lebih baik karena saya membutuhkan uang itu sesegera mungkin."

"Baiklah Rani, datang besok ke rumah sakit Medika jam 2 siang. Saya dan majikan saya akan menunggu di sana."

"Baik. Saya pasti akan datang besok."

Rani menatap kepergian Rangga dengan senyuman. Akhirnya semua masalahnya akan selesai sebentar lagi.

"Terimakasih Tuhan, karena Engkau telah memberikan jawaban atas doa-doa hamba. Semoga semuanya dapat berjalan dengan baik tanpa ada masalah."

Rani sungguh berharap semuanya akan baik-baik saja hingga 9 bulan kedepan. Namun tanpa Rani tahu, jika itu sebenarnya awal dari semua penderitaannya.

Episode 3

Setelah dua hari yang lalu dirinya melakukan serangkaian pemeriksaan kesehatan, kini Rani duduk dengan gelisah menunggu hasilnya. Keringat dingin di keningnya tak dia rasakan. Dipikirannya hanyalah sebuah kertas yang akan menyatakan jika dirinya sehat dan bisa menjadi seorang ibu pengganti. Rani yakin jika tubuhnya sehat dan baik-baik saja, namun tetap saja itu semua tak cukup jika dirinya belum mendapatkan hasil yang jelas dari rumah sakit.

"Rani, kamu bisa masuk sekarang," titah Rangga yang membuka pintu ruangan berwarna putih di depannya.

Rani meremas ujung bajunya menandakan jika dirinya sedang gugup. Rani berjalan dengan perlahan. Dia melihat satu orang perempuan paruh baya yang mengenakan jas putih, yang Rani yakini jika itu adalah dokter. Dan Rani melihat sepasang pria dan wanita yang mengenakan masker lengkap

dengan kacamata hitamnya duduk di sofa yang tak jauh dari sang dokter.

"Rani perkenalkan ini Tuan Max dan Nyonya Eva. Mereka adalah majikan saya yang akan menyewa kamu sebagai ibu pengganti untuk anaknya."

Rani bersalaman dengan kedua orang yang berstatus suami istri tersebut. Pertama melihat mereka, Rani sedikit heran karena kedua orang itu memakai masker dan juga kacamata hitam. Tapi Rani tahu dengan jelas jika mereka pasti menginginkan privasi, sehingga orang-orang tak akan mengetahui masalahnya.

Dan Rani juga heran kenapa di rumah sakit sebesar ini mereka bisa melakukan keinginannya untuk menjalankan program surogasi padahal Rani tahu jika negaranya memang melarang surogasi.

Tapi Rani tak ambil pusing, karena dia hanya perlu uang untuk saat ini. Rani tak perduli siapa pasangan suami-istri itu, sekaya apa mereka, seberapa besar pengaruh mereka, Rani tak akan mencari tahu. Karena Rani bukan orang yang penasaran akan hidup orang lain. Hidupnya saja

sudah cukup sulit, dan dia tidak akan membuang-buang waktu untuk yang tidak penting.

Rani tak pernah menceritakan program surogasi yang dia lakukan kepada orang lain, termasuk keluarganya. Dan hari-harinya telah berlalu begitu cepat. Kini Rani sedang berada di sebuah rumah yang dia tempati selama masa kehamilan. Rumah sederhana yang sangat nyaman untuknya hidup seorang diri. Ternyata orang yang menyewa dirinya itu sangat baik, terbukti setiap 5 hari sekali pasti akan ada orang yang memberikannya makanan yang sehat, seperti buah-buahan, ikan, daging dan lainnya. Dan tak lupa mereka memberikannya uang saku 5 juta setiap bulannya.

Masalah tabrak lari yang mengharuskannya mengeluarkan uang 80 juta sudah selesai dari 4 bulan yang lalu. Dan keluarga Rani di kampung masih menerima uang bulanan darinya tanpa tahu

jika Rani sudah berhenti dari pekerjaannya yang seorang buruh pabrik.

Padahal inginnya Rani memberikan uang 20 juta kepada adiknya untuk di kelola di kampungnya agar membuka toko, tapi Rani sadar jika mereka pasti akan curiga darimana dirinya mendapatkan uang sebanyak itu. Jadi lebih baik Rani menekan kuat keinginannya dan menyimpan uangnya di bank.

Rani melihat jam berkali-kali dan dia tahu jika waktunya sudah sangat telat. Kemanakah gerangan orang yang biasa mengantarkan makanan padanya? Biasanya orang itu datang jam 9 pagi. Namun sampai sekarang saat warna langit sudah berubah menjadi senja, tak ada satupun tanda-tanda seseorang yang menginjak ke rumahnya.

“Apa mungkin majikan Rangga lupa jika dia harusnya menyuruh seseorang untuk mengirimkan bahan-bahan makanan hari ini?”

Hanya 2 kali pertemuan dengan pasangan suami istri itu membuat Rani kini melupakan nama dari seseorang yang menyewa rahimnya. Jangan salahkan Rani karena tak mengingat namanya,

karena Rani memang tidak pernah berbincang secara langsung. Hanya lewat Rangga saja dirinya berkomunikasi. Lagipula pertemuannya dengan Rangga hanya 4 kali dan selebihnya mereka berbincang melalui handphone. Rani yakin jika mereka orang yang sibuk karena Rangga saja tidak pernah menemui dirinya setelah program surogasi berhasil. Sepertinya orang-orang kaya memang seperti itu kebanyakan. Mereka hanya tinggal tunjuk tangan menyuruh orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Max menatap sendu pada nisan yang masih basah di depannya. Air matanya bahkan tak berhenti keluar saat menyadari jika sang istri yang sangat dia cintai malah pergi meninggalkannya karena kelalaiannya dalam berkendara. Ya Max mengalami kecelakaan mobil yang mengakibatkan Eva sang istri tercintanya meninggal.

“Maaf Eva. Maafkan aku, sayank. Tolong maafkan aku.”

Bagi Max, Eva yang pergi dari hidupnya berarti sama saja dengan dirinya yang ikut mati. Hanya raganya saja yang tetap hidup, namun hati Max telah mati.

Max masih menangisi kepergian Eva. Dia tak ingin beranjak sedikit pun dari tempat peristirahatan terakhir sang istri. Langit yang tadinya cerah pun kini berubah menjadi gelap.

"Max... Sudah cukup. Jangan menangis lagi. Eva akan bersedih jika melihat mu seperti ini. Biarkan Eva tenang di alam sana. Jangan menyalahkan dirimu lagi, nak. Ini sudah menjadi kehendak-Nya. Bagaimanapun kamu menghindar, jika Tuhan sudah menggariskan semuanya seperti ini tak akan ada yang akan berubah."

Denise, ibu Max berusaha menenangkan sang anak yang masih saja betah berdiam di makam sang istri. Dia menatap sedih pada anaknya yang seperti kehilangan separuh jiwanya. Denise ingat rasa sakit itu karena dia juga pernah merasakan saat-saat ditinggalkan oleh orang yang dicintainya.

Sang suami yang meninggalkannya duluan membuat hidup Denise hancur. Tapi beruntungnya

Denise kala itu tak berlarut-larut dalam kesedihannya. Demi sang anak dia harus terlihat tegar. Menyembunyikan kesakitannya dalam senyumannya adalah cara terbaik agar dirinya cepat bangkit dari masa kelamnya.

Max meraih uluran tangan yang ibunya berikan. Dia memang masih bersedih. Tapi dia juga harus mendengarkan perkataan ibunya. Max kembali ke mobilnya bersama Denise.

"Tidurlah Max. Kamu pasti kelelahan," seru Denise seraya mengusap kepala sang anak yang berbaring di pahanya.

Max masih saja mengeluarkan air matanya. Rasa sesak masih memenuhi hatinya. Tak pernah dirinya bayangkan jika hari menyakitkan seperti ini akan datang begitu cepat padanya.

"Bu, aku kangen sama Eva."

Max menutup matanya membayangkan Eva berada di dekatnya.

"Ikhlaskan kepergian Eva, nak. Kamu pasti bisa. Jangan biarkan rasa kehilanganmu

mengalahkan pikiranmu. Kamu harus tetap bertahan, Max. Masih ada ibu di sini bersamamu."

"Aku tahu jika ibu akan selalu menjadi orang yang pertama yang akan mendukungku. Terimakasih karena ibu selalu ada di saat-saat aku terluka."

Mata Max semakin berat. Perlahan dia merasakan kenyamanan dalam tidurnya.

"Jangan bersedih lagi Max. Aku tidak pernah menyalahkanmu atas semuanya. Terimakasih karena sudah menjadi sosok suami yang baik selama ini. Aku sangat bahagia telah diberikan kesempatan untuk berada di dekatmu. Dicintai dan mencintaimu adalah hal terindah yang Tuhan berikan padaku. Aku sekarang sudah tenang Max. Dan aku harap kamu juga bisa mendapatkan kebahagiaan mu yang lain. Selamat tinggal Max."

Dalam tidurnya Max menyunggingkan bibirnya. Melihat orang yang dia cintai tersenyum padanya membuat hatinya sedikit lebih baik. Rasa rindu pada Eva akhirnya terobati saat sosok cantik itu hadir dalam mimpinya.

Episode 4

Rangga perlahan membuka mulutnya namun sedetik kemudian dia menutup mulutnya lagi. Rangga ingin mengatakan sesuatu yang penting kepada majikannya, tapi dia takut karena setelah kepergian sang istri, majikannya itu berubah menjadi seorang yang pemarah.

“Kenapa kamu masih juga di sini? Apa yang ingin kamu katakan? Cepat! Aku tidak punya banyak waktu.”

Rangga menelan salivanya dengan susah sebelum mengeluarkan suaranya.

“Begini Tuan. Soal ibu pengganti, sudah lebih dari satu bulan Nyonya meninggal. Dan selama itu pula tidak ada yang memberikan lagi perintah untuk mengurus fasilitas sehari-hari gadis itu. Apa yang harus saya lakukan, Tuan?”

Tangan Max yang tadinya sedang menulis pun kini berhenti. Max memejamkan matanya dengan tubuh yang bersandar di kursi.

"Suruh gadis itu pergi dari rumah yang dia tempati. Dan berikan uang padanya 20 juta. Itu sudah lebih dari cukup untuk biaya melahirkan dirinya. Dan jangan sekali-kali lagi mengungkit soal ini di depanku. Karena setelah Eva pergi, maka gadis itu tidak ada lagi kaitannya denganku. Lagipula aku tidak membutuhkan anak jika tidak ada Eva di sisiku. Terserah dia mau membuangnya ataupun menjual bayi nya. Aku tak perduli."

Rangga mengangguk mendengar ucapan majikannya. Dia undur diri dan segera memberikan perintah pada orang yang biasa dia suruh untuk mengurus si ibu pengganti.

Rani dengan perut besarnya cukup kesusahan membawa barang belanjaannya. Bagaimana tidak, perutnya itu terlihat 2 kali lebih besar dari

perempuan hamil pada umumnya karena janin yang berada di rahimnya ada 2. Padahal usia kandungan Rani baru 6 bulan.

Rani membuka pagar rumahnya dan dia melihat seseorang yang selama ini selalu mengantarkan kebutuhan sehari-harinya.

“Eh pak Dodi akhirnya datang juga,” seru Rani dengan senyuman tercetak jelas di bibirnya.

“Kemana aja pak, kok sebulan ini ngilang?” Lanjutnya seraya membuka pintu rumahnya.

Dodi masuk mengikuti Rani dari belakang. Dalam hatinya dia merasa kasihan pada nasib Rani. Namun dia tak bisa apa-apa karena dia hanya seseorang yang di pekerjakan.

“Mau minum apa, pak?” tanya Rani yang bersiap untuk pergi ke dapur.

“Tidak usah Ran. Bapak ke sini hanya mau menyampaikan perintah saja. Ini uang dari Rangga. Rangga bilang untuk secepatnya kamu pergi dari rumah ini.”

“Maksud bapak?”

Jantung Rani tiba-tiba berdetak lebih cepat. Rani merasa kedatangan pria paruh baya di depannya ini menandakan jika ada yang tidak beres.

"Nyonya meninggal sudah lebih dari sebulan yang lalu. Jadi Tuan tidak menginginkan bayi ini lagi. Katanya terserah kamu mau bagaimana terhadap bayinya. Mau menjualnya ataupun membuangnya, Tuan tidak akan perduli. Dan uang ini adalah biaya untukmu melahirkan nantinya."

Tubuh Rani mendadak lemas. Untung saja Dodi siaga dan segera membawa tubuh besar Rani ke atas sofa.

"Tapi pak, kenapa Tuan tidak bertanggung jawab? Kenapa tidak menunggu saya melahirkan dulu baru mengusir saya dari rumah ini? Saya harus kemana pak dengan perut besar ini? Jika saya pulang kampung, apa kata orang-orang nantinya ketika melihat saya hamil? Mereka tahunya saya belum menikah, pak."

Air mata Rani meluncur begitu saja. Dia sangat terkejut dengan kenyataan pahit yang baru saja di alaminya. Rani menangis menumpahkan rasa sakit

di hatinya. Dia tidak mengerti jalan pikiran orang yang menyewa rahimnya. Mengapa pria itu begitu keji pada darah dagingnya sendiri? Padahal Rani yang tidak mempunyai ikatan darah saja bisa menyayangi janin yang kini berada di perutnya. Tapi kenapa dengan teganya pria itu malah menyuruhnya menjualnya dan lebih parahnya menyuruhnya membuangnya. Apa dia pikir janin yang ada di rahimnya ini bayi tikus? Dengan seenaknya menyuruh membuang bagai bayi tikus yang dianggap jijik oleh sebagian orang.

"Maaf Ran. Bapak hanya menyampaikan perintah saja. Bapak tahu kamu sedih tapi sebaiknya kamu segera pergi karena jika kamu bersikeras tetap di sini yang ada Tuan malah murka. Tuan itu punya pengaruh besar di kota ini Ran, dan kamu jangan sekali-kali mengusiknya. Karena jika kamu berani padanya, dia akan membuat kamu menyesal karena sudah berurusan dengannya."

"Baiklah pak, saya akan pergi sekarang. Tapi saya tak akan menjual apalagi membuang bayi ini. Mereka tidak bersalah. Mereka layak hidup walaupun tanpa kasih sayang dari orang tua

kandungnya. Saya akan merawatnya seperti anak sendiri."

Rani segera memasukkan pakaiannya ke dalam koper besar. Tak butuh waktu lama untuknya berkemas karena Rani hanya membawa baju saja ke rumah itu.

Setelah berpamitan dengan Dodi, kini Rani berada di terminal bus. Dia masih bimbang akan kemana. Tapi jika tak pergi ke kampung halamannya, dia tak akan mendapatkan pertolongan di saat-saat nanti dirinya melahirkan. Dan jika dirinya ada di rumahnya, rumah sederhana yang ditinggali oleh keluarganya pasti dia akan dibantu. Walaupun para tetangga akan menggosipkan tentangnya, setidaknya bayinya itu akan mendapatkan kasih sayang yang lebih selain dari dirinya, sang ayah dan si bungsu pun pasti akan menyayangi si kembar.

Setelah beberapa jam perjalanan menuju kampung halamannya, kini Rani sudah sampai di tempat tujuannya.

Rani berjalan dengan koper di tangannya menuju tempat pangkalan ojek.

“Eh neng Rani, benarkan ini neng Rani?” Tanya Asep yang tidak lain tetangga yang tinggal di samping rumahnya.

“Benar pak, saya Rani.”

“Neng Rani lagi hamil? Kapan nikahnya?”

“Kok pak Rudi ga ngasih tahu kalau anaknya sudah menikah?”

“Sudah berapa bulan neng Rani?”

Rani hanya tersenyum canggung tanpa ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan para tukang ojek. Dia tak tahu harus berbicara apa, lagipula percuma jika dirinya memberitahukan faktanya pada orang lain, karena tidak akan menjamin semua prasangka itu berubah.

Rani menaiki motor Asep yang sudah berada di depannya. Untung saja tetangganya yang satu itu

adalah orang baik. Jadi dia tak perlu khawatir karena Rani yakin pria paruh baya yang duduk di depannya itu tak akan banyak bertanya.

Dan benar saja saat motor Asep sudah sampai di depan rumahnya, tak ada yang Asep bicarakan selain menanyakan kabar dirinya.

"Terimakasih kasih pak. Ini uangnya."

Rani memberikan uang berwarna biru kepada Asep. Dan tukang ojek itu pun berlalu setelah mengantarkan penumpangnya dengan selamat.

"Assalamualaikum..."

Rudi yang sedang menonton TV segera mematikan layar kaca di depannya saat mendengar suara orang yang bertamu. Rudi memutar kursi roda dengan tangannya dan beranjak ke depan.

"Rani?"

Suara Rudi tercekat saat mendapati si sulung yang berada di depannya dengan perut besarnya. Rudi mematung tak percaya dengan penglihatannya. Namun dari arah belakang si bungsu berhambur ke pelukan Rani.

"Gimana kabarnya Ren?"

Rani melepaskan pelukan Rena dari tubuhnya. Dia mengelus rambut Rena yang semakin panjang. Tubuh adiknya itu pun semakin tinggi dan sepertinya tingginya itu melebihi dirinya.

“Mbak kok ga bilang-bilang kalau mau pulang?”

Rani tak menjawab pertanyaan Rena dan malah berjalan kearah sang ayah yang sepertinya terkejut akan kedatangannya.

“Bapa sehat?”

Rani mengambil tangan sang ayah yang terasa dingin. Dia mengecup punggung tangannya.

“Rani kangen sekali sama bapa.”

Rani bersimpuh dan memeluk sang ayah yang sangat dia rindukan.

Rudi mengelus punggung anaknya yang bergetar karena tangisannya.

“Cepat bangun Ran. Kasihan bayimu nanti kegencet kalau kamu kelamaan jongkok.”

Rani mengusap air matanya yang malah semakin deras mengalir. Rani tahu jika sang ayah pasti penasaran dan menunggu penjelasannya.

Kruyukk....

Tapi suara perut Rani yang berbunyi malah membuat semuanya tertawa. Rani memang sangat lapar karena dari pagi belum makan nasi. Hanya soto ayam yang baru masuk ke perutnya.

"Lebih baik sekarang kamu makan dulu. Kasihan cucu bapa pasti kelaparan."

Rani mengangguk dan segera memakan nasi dengan opor ayam sebagai lauknya. Setelah selesai makan, dia pun menjelaskan semuanya. Peristiwa dari awal dirinya menabrak seseorang hingga terjadilah peristiwa yang menyebabkan perutnya membesar. Rani melihat raut wajah Rudi yang tegang bercampur amarah.

"Maaf Ran, karena bapa tidak bisa membantumu kala itu. Walaupun kamu menceritakannya pun, bapa tetap tak bisa membantu. Kamu tahu sendiri keadaan ekonomi kita bagaimana, apalagi sekarang bapa harus

memakai kursi roda untuk kemana-mana. Maafkan bapa karena sudah gagal menjadi seorang ayah."

"Ini bukan salah bapa. Rani begini akibat kesalahan Rani sendiri."

Rani menggeleng dan menggenggam erat tangan sang ayah. Ini bukan salah sang ayah. Ini memang sudah menjadi suratan takdirnya. Rani tak bisa menghindari sesuatu yang sudah menjadi kehendak Tuhan. Rani kini hanya bisa pasrah semoga kedepannya baik-baik saja, walaupun nantinya berbagai hinaan dan cercaan menggores hatinya, tapi Rani harus tetap semangat menjalani kehidupannya karena ada si kembar yang bergantung padanya. Terlebih kini Rani sudah mendapatkan dukungan dari sang ayah dan si bungsu. Semua itu sudah cukup baginya, karena dukungan dan doa dari keluarganya lah yang terpenting untuknya.

Episode 5

Cahaya matahari mulai menembus gorden putih tipis yang menggantung di kamar Rani. Gadis berperut buncit itu membereskan sprei yang kusut akibat ulahnya tadi malam.

Setelah selesai membereskan kamarnya, Rani berjalan ke depan rumah ke tempat dimana sang ayah berjualan gorengan dan nasi kuning.

"Sini Ren biar mbak aja yang bungkusin nasi kuningnya. Kamu mending bantu bapa bikin gorengan aja."

Rani mulai mengambil alih kertas nasi dan memasukan nasi kuning ke dalamnya.

"Bikin berapa bungkus Bu Tuti?" Tanya Rani pada wanita paruh baya yang berada di depannya.

"Tinggal satu bungkus lagi neng yang belumnya. Jangan pakai sambel neng."

Rani mengangguk dan segera menyelesaikan pesanan pelanggannya.

“Neng Rani udah berapa bulan hamilnya?”

“6 bulan Bu. Mana lagi Bu Tuti belanjaannya?”

“Baru enam bulan tapi kok besar banget neng perutnya?”

“Alhamdulillah bayi saya kembar Bu.” Rani hanya tersenyum dan tak menanggapi beberapa pelanggan yang tampaknya berbisik-bisik. Lebih baik dia fokus menghitung dagangannya daripada meladeni prasangka orang lain.

“Semuanya 20 ribu.”

Rani menerima uang dari pelanggannya yang berwarna biru, dia melihat kaleng dan mengambil uang kembaliannya dari sana.

“Suaminya ga ikut pulang, neng?”

Dan Rani terdiam sejenak saat pertanyaan yang paling mengusik hatinya itu akhirnya terdengar juga di telinganya.

“Suami saya sudah meninggal Bu. Dua minggu yang lalu, makanya saya pulang ke sini.”

Tanpa ragu Rani menjawab rasa penasaran orang-orang yang dari tadi membicarakan dirinya. Lebih baik dirinya berbohong seperti itu karena jika Rani terus bungkam, yang ada rasa penasaran mereka makin besar. Apalagi sang adik pernah mendengar desas-desus jika dirinya itu korban perkosaan.

Rani sungguh terluka mendengar berbagai spekulasi yang tidak-tidak tentangnya. Apalagi janin yang tidak tahu apa-apa dan masih dalam kandungannya sudah di cap sebagai anak haram. Bagaimana bisa orang-orang begitu tega menyebut janin tak berdosa itu anak haram? Semua bayi yang dilahirkan itu suci, begitupun dengan bayinya nanti.

Walaupun janin yang ada dalam kandungannya itu bukanlah anaknya, tapi Rani tak ingin bayinya nanti disebut anak haram. Jadi karena alasan itulah Rani terpaksa berbohong jika dirinya sudah bersuami, namun suaminya itu meninggal.

Setelah gorengan dan nasi kuning habis, Rani segera mengelap meja yang kotor hingga bersih, lalu dia memindahkan etalase kecil dan menaruhnya di meja. Rani membuka kantong plastik yang terdapat berbagai buah-buahan. Dia memasukkannya dalam etalase.

Padahal tadinya Rani ingin membuka toko sembako, namun dia berpikir ulang lagi. Takutnya kelahiran si kembar bermasalah hingga harus di operasi dan pastinya akan memakan uang yang cukup besar. Lagipula uangnya juga sudah sebagian dia belikan motor, yah walaupun motor bekas tapi tak apa, asalkan mesinnya masih bagus.

Lagipula dengan adanya motor, kini bisa memudahkan sang adik untuk memenuhi kebutuhannya. Rani menjadi lebih mudah menyuruh Rena untuk kesana-kemari tanpa harus menunggu lama. Jadi Rani akhirnya membuka usaha berjualan sop buah. Karena usaha itu tidak memerlukan modal yang besar.

“Ren, tolong belikan sedotan. Stoknya sedikit lagi.”

“Cuma sedotan aja mbak? Yang lainnya?”

Rani memeriksa kelengkapan bahan-bahan untuk dagangannya.

“Kresek putih kecilnya 3 pack aja.”

Rani memberikan uang berwarna biru pada adiknya dan sang adik pun segera memasukkannya ke dalam saku celananya.

“Beli peralatan bayi kapan mbak?”

“Nanti saja minggu depan, setelah acara 7 bulanan beres.”

“Nanti Rena ikut yah mbak. Rena pengen pilih yang lucu-lucu buat si kembar.”

“Pasti mbak ajak kamu kok.”

“Asiiik. Yaudah Rena pergi dulu.”

Gadis manis bertubuh tinggi itu berjalan dengan riangnya. Dia mengendarai motor yang baru dimilikinya 2 hari yang lalu.

Tak butuh waktu lama baginya untuk sampai di toko yang menjual segala macam plastik. Rena pun menyebutkan pesanannya.

“Katanya kakakmu sudah datang dari kota yah Ren? Katanya lagi lagi hamil?”

Rena hanya membalas dengan anggukan tanpa berniat menjawab pertanyaan sang pemilik toko.

"Beneran neng Rani hamilnya karena diperkosa?"

"Kata siapa Bu?"

Rena mulai tak nyaman dengan pertanyaan yang tetangganya ini ucapkan. Dia sungguh ingin menghajar mulut orang-orang yang sudah berani berkata yang tidak baik tentang saudaranya.

"Ya kata orang-orang lah. Katanya lagi kakakmu itu digilir 5 lelaki."

Rena mengepalkan tangannya ingin sekali meninju wanita paruh baya di depannya. Tangannya sudah sangat gatal, tapi sekelabat bayangan tentang ucapan sang ibu dahulu terlintas begitu saja. Membuatnya mau tak mau menekan amarahnya.

"Terkadang Tuhan membiarkanmu untuk merasakan kepahitan di dunia agar kamu dapat merasakan sepenuhnya manisnya iman. Tak usah meladeni perkataan mereka, walaupun itu sangat

menyakiti hati kita. Karena Tuhan kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan. Asalkan kita sebagai umat-Nya tetap berada di jalan-Nya."

Almarhumah ibunya memang benar. Jika saja Rena membalas dengan perkataan tak kalah pedas, malah akan makin membuat fitnah itu terus membesar. Bagaimanapun caranya dia harus bisa mengontrol emosinya. Karena Rena yakin suatu hari nanti fitnah tentang sang kakak akan menguap terbawa angin.

"Itu tidak benar Bu, mbak Rani tidak pernah diperkosa."

Rena segera pergi setelah memberikan uang untuk pesanannya. Walaupun Rena tampak biasa-biasa saja, namun dia masih saja menggerutu dalam hatinya.

Jika harus meladeni berbagai prasangka, dia yakin jika pada akhirnya dirinya akan lelah. Dan memang nasihat ibunya adalah yang terbaik.

"Diam itu lebih baik daripada berbicara namun malah berkata buruk.Terkadang lebih baik diam daripada menjelaskan apa yang kita rasa,

karena menyakitkan ketika mereka hanya bisa mendengar tapi tak bisa mengerti."

Dengan ekspresi yang kembali ceria, Rena menghampiri lagi sang kakak dan memberikan pesanannya. Dia tidak akan membicarakan apa yang barusan di dengarnya tadi di toko. Karena Rena tak ingin sang kakak kembali melamun gara-gara fitnahan yang keji itu.

Satu minggu kemudian di rumah Rani sudah di gelar karpet untuk acara 7 bulanan. Dia menunggu kedatangan para tetangga yang sudah diundangnya dari kemarin.

Sudah 30 menit dari waktu yang di tentukan, namun yang datang ke rumahnya tak lebih dari 20 orang. Padahal dia sudah menyiapkan makanan untuk 60 orang.

"Apa kita bisa mulai sekarang acaranya pak Rudi?" Tanya sang ustad setelah cukup lama menunggu para tetangga datang.

Rudi sebagai sang tuan rumah pun mengangguk pasrah. Dan Rani yang berada tak jauh dari sang ayah hanya bisa menitikkan air matanya. Sungguh sangat pedih hatinya saat ini. Para tetangga yang diundang tak sampai setengahnya yang datang ke acara 7 bulanannya.

Dengan suara yang bergetar karena tangisannya, Rani mulai membaca kitab sucinya. Acaranya memang sangat sederhana. Tidak ada mandi kembang atau sejenisnya, hanya diisi acara mengaji dengan membaca surat-surat Al-Qur'an yang sudah disebutkan sang ustad.

"Bagaimana ini pa? Kita harus kemana kan makanan yang masih tersisa banyak ini?" Tanya Rani pada sang ayah saat semua para tamu undangan telah pergi.

"Suruh adik kamu untuk memberikannya ke panti asuhan yang ada di desa sebelah."

Rani mengangguk dan segera membungkus semua makanannya.

Rudi tak kuasa melihat deraian air mata yang masih mengalir di mata sang anak. Rudi mengusap punggung Rani yang tampak bergetar.

“Kamu yang sabar yah. Jangan terlalu dipikirkan. Kasihan bayi-bayimu nantinya jika kamu terus bersedih. Jadikanlah sabar sebagai sahabat, dan ikhlas sebagai penguat langkah.”

Rani mengangguk kembali dengan tangan yang masih membungkus makanan.

“Ya Tuhan ikhlaskan lah hatiku dengan segala ketentuan-Mu, gantilah kesedihan ini dengan kebahagiaan yang tiada tara.”

Episode 6

Air mata Rani kembali menetes melihat sepasang bayi mungil yang kini sedang tertidur nyenyak. Rani tak pernah membayangkan jika dirinya akan melahirkan dalam usia kandungan yang baru saja menginjak 7 bulan lebih.

Padahal kemarin siang dirinya sibuk membeli perlengkapan bayi bersama sang adik, Rena. Tapi malamnya tiba-tiba dia merasakan mules yang luar biasa.

Padahal tadinya Rani selalu mengenyahkan rasa sakit itu karena hari-hari sebelumnya juga pernah merasakan mules, tapi masih jarang. Namun ternyata malam kemarin sakitnya makin sering dan makin terasa.

Rani mengucap banyak syukur karena bisa melahirkan di rumah bidan, jadi uang yang sudah dia kumpulan jauh-jauh hari masih tersisa cukup

banyak. Masih bisa dia pakai untuk biaya keperluan si kembar kedepannya.

"Ran, ASI-nya sudah keluar?" Tanya Rudi yang berjalan bersama Rena di belakangnya.

"Belum bapa. Semoga besok sudah bisa keluar karena aku tadi sudah makan sayur daun katuk."

Rudi mengangguk dan tersenyum menatap sepasang bayi yang sangat menawan.

"Sudah punya nama untuk mereka?" Tanya Rudi sambil membenarkan selimut si kecil yang sedikit turun.

"Regina Adelia Putri dan Regis Adelio Putra."

"Nama yang bagus. Semoga kelak mereka bisa menjadi anak yang baik, yang soleh seperti ibunya."

Rani tersenyum dan mengaminkan doa sang ayah di dalam hatinya. Rani sungguh sangat bahagia karena si kembar lahir dengan berat badan normal, Regina dengan berat badan 2kg dan Regis dengan berat badan 2,2kg.

Hati Rani membuncah melihat si kembar yang begitu cantik dan tampan. Dia tak pernah

menyangka bisa menjadi seorang ibu diusianya yang masih 21 tahun.

Menjadi seorang ibu muda dengan dua orang anak tanpa sosok suami tak pernah dirinya bayangkan selama ini. Walaupun akan menjadi orang tua tunggal, tak lantas membuatnya berkecil hati. Karena kehadiran bayi-bayi mungil di depannya adalah sebuah anugerah baginya, hadiah terindah yang Tuhan berikan untuknya, yang harus dia jaga, rawat dan didik.

Walaupun si kembar bukan lah anak kandungnya, namun Rani akan tetap mencintainya, menyayanginya sepenuh hati dan jiwanya.

Awalnya Rani takut dengan pandangan orang lain tentang bayinya, namun saat malam kemarin dirinya terlelap usai melahirkan, Rani sangat berterimakasih karena Tuhan sudah menghadirkan sang ibu dalam mimpinya.

"Kamu tak akan mampu menyenangkan hati semua orang, karena itu perbaiki hubunganmu dengan Tuhan. Jangan terlalu peduli dengan penilaian orang lain."

Ucapan ibunya sangatlah benar, jika dirinya terlalu memikirkan perkataan orang lain yang ada nantinya Rani stres sendiri karena tidak bisa memuaskan apa kata orang, maka dari itu perkataan mereka tidak perlu diikuti sepenuhnya. Lebih baik Rani memperbaiki diri dan belajar menjadi sosok ibu yang baik untuk si kembar. Rani berharap dirinya bisa menjadi seorang ibu yang sempurna sama seperti mendiang ibunya yang telah tiada.

“Nanaaa...”

Rena berteriak dengan sangat kencang saat melihat kamarnya yang berantakan akibat ulah si cikal.

Dan bayi mungil yang sudah bisa merangkak itu tertawa dengan ceria.

“Acacaca...”

Dengan wajah di tekuk Rena menghampiri si kecil yang sedang memukul-mukul lip balm milik Rena ke lantai.

Rena merampas lembut lip balm miliknya dan menggantinya dengan sisir. Lalu dia membawa lip balm miliknya ke luar, ke tempat di mana sang kakak berada.

"Mbak, lihat ini. Lip balm yang baru saja aku beli Minggu kemarin malah dipatahin sama Nana," seru Rena dengan cemberut seraya menunjukkan benda kecil itu pada sang kakak.

Namun Rani malah tersenyum melihatnya.

"Pasti salah kamu sendiri yang ga tutup pintu kamar. Bawa aja sini Nananya, taruh di kolam mandi bola."

Masih dengan bibir mengerucut Rena melangkah ke dalam rumah. Dia memasuki lagi kamarnya, namun dia tak melihat si kecil cantik yang sudah membuat kamarnya hancur bak kapal pecah.

"Nana... Nanaaa... Kamu di mana sayank?"

Rena mencari di setiap sudut rumah, namun dia tak menemukannya. Sudah 5 menit dia mencari tapi tetap tak juga tampak keberadaan si cikal.

Dengan jantung yang bertalu-talu Rena berlari keluar dan menghampiri lagi sang kakak. Dia sungguh ketakutan karena si cikal tak ditemukan.

"Mbak... Mbak... Nana hilang mbak," ucap Rena dengan nafasnya yang memburu. Dia sungguh kalut karena si kecil cantik menghilang bagaikan benda padat yang berubah menjadi gas. Sama sekali tak terlihat karena lenyap begitu saja.

Rani mengerutkan keningnya bingung.

"Beneran udah di cari?"

"Beneran mbak. Padahal sebelum ninggalin Nana di kamar, aku tutup dulu pintunya biar itu bocah ga kabur. Tapi Nana ga ada mbak. Apa mungkin Nana diculik mbak?"

"Ngaco kamu. Mana ada penculik nekat ke rumah yang lagi ramai begini?"

Rani masih dengan tangan yang cekatan membungkus sop buah pesanan pelanggannya. Dia

menyelesaikan pesanan pelanggannya dulu sebelum mencari si cikal. Bukan karena Rani acuh pada si kecil, tapi dia yakin si kecil hanya sedang bersembunyi. Karena Rani sangat tahu bagaimana dengan kondisi kamar Rena. Tak ada barang yang dapat membuat si kecil celaka dikamar adiknya itu.

Rani membuka sarung tangan plastik yang dia pakai dan menaruhnya di atas meja. Dengan langkah yang lebar, Rani segera berjalan ke dalam rumahnya.

"Papapapa..."

Terdengar teriakan si kecil yang kencang dari dalam kamar Rena.

"Itu apa kalau bukan suara Nana. Kamu tuh nyari nya aja yang ga bener," ujar Rani dengan gemas sambil menatap Rena yang malah mencebikkan bibirnya.

Rani segera membuka pintu kamar Rena. Dan sang adik segera melihat isi di kamarnya.

"Tuh mana, Nana ga ada kan?" seru Rena sambil melihat sekilas ruangan yang memang kosong.

Rani berjalan mendekati ranjang, dan segera membungkukkan tubuhnya. Dan ternyata dugaannya benar, si kecil cantik itu berada di sana. Rani tersenyum saat melihat si kecil berada di kolong ranjang sedang memainkan sisir dan pensil di tangannya.

"Ya ampun Nanaaa..."

Rena tak percaya si kecil berada di kolong ranjang yang sempit.

"Pantes aja Ateu ga lihat kamu, ternyata kamunya ada di sini toh."

Rena menggelengkan kepalanya melihat si kecil malah anteng di sana. Tak habis pikir kenapa si kecil malah tampak senang padahal ranjang kayu itu keras dan pastinya membuat kepala si kecil sakit karena terbentur.

"Kamu coba keluarin Nana, Ren. Mbak ga bisa masuk ke sana."

Bukannya Rani tidak ingin menyelamatkan si kecil, namun karena tubuh Rena lebih kurus daripada tubuhnya jadi akan lebih gampang jika Rena yang mengambil si kecil.

Padahal sebelum hamil tubuhnya itu kurus sama seperti Rena, tapi semenjak hamil terlebih sudah melahirkan, tubuhnya berubah drastis. Bukan gendut namun Rena menyebutnya montok. Dada yang membusung dengan ukuran yang cukup besar ditambah pantat yang sekarang malah makin padat. Rani geli sendiri jika Rena sudah menyebutnya *'bahenol'*.

Setelah mendengar permintaan sang kakak, Rena dengan perlahan masuk ke dalam kolong ranjang, dia menarik tangan Nana dengan lembut sambil tangan satunya dia taruh di atas kepala Regina, agar si cantik itu tidak kesakitan.

"Dapet juga yah kamu. Dasar bocah, selalu bikin Ateu gemes."

Rena menghujani Regina dengan ciuman di perutnya dan bayi berumur 9 bulan itu tertawa dengan kencang karena sepertinya geli.

Rani mengambil alih si cantik dalam gendongannya. Dia membawanya ke luar, ke tempat di mana kembaran Regina berada.

Rani meletakkan si kecil cantik di kolam mandi bola bersama Regis.

“Nana mainnya sama Adek Rere yah. Bunda mau potong buah lagi.”

Rani meninggalkan si kembar untuk kembali ke kegiatannya.

“Jagain mereka Ren, awas jangan melamun.”

“Siap mbak.”

Max bersender di kursi sambil memejamkan matanya, dia sangat lelah saat ini. Bukan lelah karena pekerjaannya, tapi dia lelah karena sang ibu memintanya untuk ikut kencan buta lagi. Tak terhitung sudah berapa kali dalam 3 bulan ini sang ibu menyuruhnya untuk ikut kencan buta. Kepergian Eva memang sudah hampir satu tahun berlalu, namun Max masih tak mampu membuka hatinya untuk wanita lain.

“Prilly lebih pendek dari Eva, Bu. Aku tidak suka.”

"Lebih cantik Eva daripada Nada, Bu. Aku tidak berminat."

"Badan Desi terlalu kurus Bu. Dia seperti orang yang kurang gizi saja."

"Nita membuat ku geli, Bu. Masa dia tidak menyadari jika lipsticknya menempel di gigi? Apa iya dia seorang model? Wanita yang mementingkan penampilan pastinya berkaca dulu sebelum bertemu dengan teman kencannya."

Berbagai alasan Max utarakan pada ibunya, mulai dari yang masuk akal hingga yang mengada-ada. Namun Denise tak menyerah, dia terus menyodorkan wanita pada Max. Entah darimana ibunya itu mempunyai stok wanita yang banyak, Max sangat heran. Seperti kata pepatah hilang satu tumbuh seribu.

"Max umurmu sudah tidak muda lagi nak. Apa kamu tidak kasihan sama ibu? Teman-teman ibu semuanya sudah mempunyai cucu. Ibu lakukan ini bukan semata-mata karena menginginkan cucu saja, tapi ibu juga memikirkan kamu. Bagaimana jika umur ibu tidak lama lagi? Ibu hanya ingin mati

dengan tenang nak. Ibu hanya ingin meninggalkanmu dalam keadaan bahagia."

Max masih mengingat raut sedih Denise saat mengucapkan kata-kata itu. Dia mengerti, sangat mengerti keinginan sang ibu yang tak ingin melihat dirinya kesepian. Namun Max sampai saat ini belum menemukan sosok wanita yang bisa menggetarkan jiwanya seperti Eva. Padahal Max bukan seorang pria pemilih yang mementingkan penampilan seorang wanita. Namun saat ini dirinya malah menjelma sebagai pria yang menyebalkan di mata sang ibu.

"Minumlah kopinya Max."

Max menyesap kopi yang diberikan ibunya.

"Ibu tidak ingin kamu tua sendirian Max. Cobalah buka hatimu. Ibu yakin cinta akan hadir karena terbiasa, seperti ibu dan ayahmu dulu. Kami yang menikah karena perjodohan tak saling mencintai pada awalnya. Tapi setelah kami hidup bersama, cinta pun perlahan hadir diantara kami."

"Iya Bu. Aku akan berusaha membuka hati untuk wanita lain. Tapi aku tidak janji akan mendapatkan pengganti Eva secepatnya."

“Jangan tidur terlalu malam nak. Besok pagi-pagi sekali kamu harus pergi ke luar kota kan?”

“Baik bu. Aku usahakan satu jam lagi tidur, tanggung pekerjaanku tinggal sedikit lagi.”

“Yasudah ibu tidur dulu.”

Max meneruskan pekerjaannya setelah sang ibu pergi. Dia harus segera menyelesaikannya supaya bisa tidur secepatnya karena dia tahu perjalanan ke luar kota pasti akan memakan waktu yang lama, apalagi tempat yang dia kunjungi itu berada di daerah pinggiran.

Max hanya bisa berharap semoga perjalanannya besok bisa lancar, karena dia tidak betah jika berlama-lama di daerah pinggiran. Apalagi dia tahu jika di tempat yang akan dia kunjungi kali ini tak mempunyai satupun hotel yang menurutnya layak untuk disinggahinya dengan nyaman.

Episode 7

Pagi-pagi sekali Max pergi menggunakan kereta, dia sengaja pergi sendiri karena sang asisten Rangga dia tugaskan untuk pekerjaan lain di kota yang lebih jauh daripada kota yang dia tuju sekarang.

3 jam sudah dia berada di kereta dan kini Max sedang di dalam mobil yang sudah disewanya untuk 2 hari kedepan.

Tatapannya kearah jendela di sampingnya, dia menatap tempat yang baru saja dia singgahi untuk pertama kalinya. Sungguh sangat berbeda dengan kota tempat dia tinggal selama ini. Jalanan berbelok dengan tebing di salah satu sisinya memang sudah tak asing lagi di matanya, namun dia heran ketika melihat banyak rumah yang masih terbuat dari anyaman bambu. Kenapa sangat kumuh sekali pikirnya.

Perjalanan cukup panjang dia lalui, dan kini Max berada di sebuah penginapan yang sangat sederhana, sangat jauh penampakannya dari kamar hotel presidential suite yang biasa dia sewa. Tapi untungnya udara di sini sangat segar, jadi Max tidak terlalu menyesal sudah datang ke tempat ini, yah bisa dikatakan dia di sini untuk sedikit liburan, liburan yang jauh dari kata mewah.

Max menaruh koper mini di atas meja, dia berjalan ke arah tempat tidur, dan perlahan memejamkan matanya saat rasa ngantuk tiba-tiba menyerang.

Setelah cukup lama tertidur, Max segera pergi ke kamar mandi karena jadwal pertemuan dirinya dengan orang penting itu tinggal satu jam lagi.

Tak butuh waktu yang lama untuknya membersihkan tubuh, dan dia kini sudah berada di sebuah mobil yang tadi dia sewa.

"Apa masih lama Pak?" tanya Max yang tak sabar karena melihat arlojinya ternyata dirinya sudah telat 10 menit.

"Sebentar lagi Pak. Kira-kira 500 meter lagi." Jawab sang sopir sambil melirik ke spion tengah,

dan dia melihat jika penyewa mobilnya itu tampak sedikit gelisah.

Tak butuh waktu lama mobil pun berbelok memasuki sebuah pagar tinggi. Max menatap rumah megah di depannya.

Max keluar dari mobil. Dia menatap heran karena rumah itu hanya satu-satunya yang berada di sana, dan di sekelilingnya terdapat perkebunan teh yang sangat luas.

Bagaimana mungkin orang yang menempati rumah itu bisa tenang berada sendirian di tengah-tengah perkebunan yang luas? Apa enaknya tinggal sendirian di tengah hutan untuk waktu yang lama? Jika hanya untuk liburan beberapa hari mungkin Max juga akan menikmatinya, namun jika untuk menetap, dia sangat tidak menginginkannya. Karena sangat merepotkan jika jauh dari kota.

"Maaf paman Seno karena aku datang terlambat." Ucap Max seraya berjabat tangan dengan pria paruh baya di depannya.

"Tak apa Max. Santai saja, lagipula kita ini keluarga. Mari masuk."

Seno berjalan terlebih dahulu dan diikuti Max yang berada di belakangnya.

“Minum Max.”

Max segera menyesap teh hangat yang sudah disediakan oleh Seno.

“Sebenarnya ada hal penting apa paman sampai menyuruhku kesini?” tanya Max yang heran dengan paman dari sang mendiang istrinya, Eva.

“Eva menitipkan ini untukmu.”

Seno menyodorkan sebuah amplop coklat kepada Max.

Max yang bingung segera membuka amplop itu. Dia terbelalak menatap berkas-berkas penting di hadapannya.

“Apa maksudnya ini paman?” Max masih tidak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya kali ini.

“Seperti yang kamu lihat 65% perkebunan teh ini milik Eva dan sisanya milik saya. Eva berpesan pada saya untuk menyerahkan berkas itu padamu tepat satu tahun setelah dia tiada.”

“Tapi kenapa di sini ada surat yang menyebutkan jika harta Eva untuk anak kami? Kami bahkan tidak punya anak.”

“Tapi Eva pernah bilang jika kalian akan mempunyai anak dari seorang ibu pengganti. Benarkan?”

“Iya, tapi...”

Ucapan Max yang menggantung membuat Seno bingung.

“Tapi kenapa Max?”

“Masalahnya anak kami itu tidak tahu ada di mana sekarang.”

“Apa maksudmu Max?”

“Setelah kepergian Eva, aku menyuruh ibu pengganti itu untuk pergi. Aku mengusirnya karena aku tidak menginginkan anak itu jika tidak ada Eva di sampingku.”

“Apa kamu gila? Kenapa kamu tega sekali pada darah dagingmu sendiri? Apa kamu lupa bagaimana antusiasnya Eva saat ibu pengganti itu berhasil mengandung anak kalian? Apa kamu tidak

ingat seberapa berharapnya Eva pada kelahiran anak kalian?"

Max tertunduk lesu mendengarkan Seno yang tampak sangat marah. Dia tahu betul jika Eva sangat menginginkan anak hadir diantara mereka. Dia tahu betul jika Eva sangat bahagia karena program ibu pengganti itu berhasil. Dan dia sangat tahu betul bagaimana Eva selalu menantikan sang anak yang akan hadir hanya tinggal menghitung bulan.

Tapi dia menutup mata, Max tak mampu untuk menatap anaknya di saat Eva sudah tak ada lagi di sisinya. Dia tak sanggup, karena dia sangat tahu seberapa besar batasan yang dirinya miliki. Karena itulah Max lebih memilih untuk membuang apa yang menjadi harapan Eva dulu.

"Jika kamu memang sangat mencintai Eva, segera carilah anak kalian. Rawat dia karena dalam tubuh anak itu mengalir darahmu dan Eva. Jangan sia-siakan apa yang sudah Eva berikan padamu."

Seno menatap Max yang masih tertunduk. Dia memang harus menyadarkan Max yang sudah salah

memilih karena mengabaikan kehadiran darah dagingnya.

"Maaf Max, paman hanya tidak ingin kamu menyesal pada akhirnya. Hanya anak itulah satu-satunya yang Eva tinggalkan untukmu."

Max menatap surat di tangannya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Max... Entah kenapa aku ingin menulis surat ini. Aku hanya takut tak mendampingimu lebih lama di dunia ini. Dan andai kamu membaca surat ini, berarti aku telah tiada. Max... Setelah menikah denganmu aku dengan sengaja membeli perkebunan teh yang akan aku wariskan untuk anak kita kelak. Walaupun tak tahu kapan anak kita akan hadir, tapi aku selalu optimis jika Tuhan pasti akan memberikannya suatu saat nanti. Dan akhirnya penantian lama kita berbuah manis. Sebentar lagi kita akan memiliki anak. Aku sangat bahagia, sungguh sangat bahagia. Aku harap kamu bisa menjadi orang tua yang baik bagi anak kita kelak. Walaupun anak itu tidak lahir dari rahimku, tapi aku mohon sayangi dia. Karena dia hadir dari cinta kita berdua. Walaupun aku sudah tidak ada di dunia ini, aku mohon padamu tetaplah cintai anak

kita, rawat dia sepenuh hatimu. Aku mencintai kalian, kamu dan anak kita."

Max berjalan lunglai ke arah mobilnya setelah berpamitan pada Seno. Dia menatap jalanan sambil melamun. Harus mencari kemana ibu pengganti yang mengandung anaknya itu? Bahkan waktunya sudah sangat terlambat, karena dia yakin jika ibu pengganti itu telah melahirkan sudah sejak lama.

Apalagi dia pernah berkata jika tak perduli akan nasib anaknya. Dia sungguh ayah yang biadab karena telah menyuruh wanita itu untuk menjual ataupun membuang anaknya.

Apa kabar sekarang dengan anaknya? Apakah dia masih hidup? Apakah dia baik-baik saja? Apakah mungkin dirinya bisa bertemu dengan sang anak?

Max tak percaya jika dirinya sangat brengsek. Dia tidak pantas disebut ayah. Dia yakin walaupun sang anak masih hidup, tapi anaknya itu pasti akan membencinya jika tahu apa yang diinginkannya dulu.

Lagipula ayah mana yang tega membuang anaknya? Ayah mana yang tega mengabaikan

anaknya? Hanya dirinya lah, hanya Max seorang, hanya Max ayah yang sanggup dengan lantangnya tak menganggap keberadaan sang anak.

Setelah perjalanan cukup jauh, Max akhirnya tiba di sebuah minimarket. Max segera keluar untuk membeli minuman. Max mengambil minuman botol dengan rasa kopi capuccino. Dia membuka tutupnya dan meneguknya sedikit. Max menutupnya kembali, namun dia lupa jika dia harus membeli sesuatu yang lain. Max meninggalkan botol minuman itu di meja.

Seseorang berdiri di depan meja dengan botol yang sama persis dengan yang Max beli. Dia merogoh sesuatu dari dalam kantong celananya. Pemuda itu tampak celingak-celinguk dengan gelisah, dan saat dirasa suasananya aman, dia menuangkan serbuk ke dalam botol itu. Dia mengocoknya perlahan.

"Lagi ngapain sih, lama banget?"

Seseorang menepuk pundak lelaki itu, namun respon lelaki itu tampak sangat terkejut. Dia tak sengaja menyenggol botol minuman Max hingga botol milik Max dan botol dirinya jatuh bersamaan.

Buru-buru lelaki itu memungut kedua botol yang sangat serupa itu ke atas meja. Dia menatapnya dengan bingung.

"Botol mana milikku?"

Lelaki itu tanpa bisa berpikir lagi segera mengambil botol yang paling dekat dengan tangannya saat perempuan yang mengangetkan dirinya tadi menyeretnya keluar.

Sedangkan setelah kepergian lelaki itu, Max kembali ke tempat di mana botol yang dia tinggalkan itu berada. Max membukanya dan meminumnya hingga tersisa setengahnya.

Dalam mobil Max merasakan ada yang aneh dengan tubuhnya. Max merasa sangat panas. Dahaganya kini haus ingin mencumbu seorang wanita.

"Sialan, kenapa dengan tubuhku? Siapa yang telah meracuni minumanku dengan obat perangsang?"

Max segera keluar dari mobilnya. Untung saja minimarket dan hotel murah yang dia sewa itu

jaraknya dekat. Jadi dia bisa segera masuk ke tempatnya akan menghabiskan waktu.

Max sangat tersiksa, dia berjalan dengan rasa sakit menahan gejolak gairahnya. Max tak pernah membayangkan lagi akan merasakan obat perangsang sialan yang dulu pernah tak sengaja dia minum. Dan untungnya dulu ada Eva yang menjadi pelampiasannya. Namun sekarang Max harus mencari kemana?

Max melihat seorang perempuan berdiri di depan resepsionis sambil memberikan sebuah kantong plastik. Dia melihat perempuan itu menghitung uang setelahnya. Max pikir perempuan itu hanyalah seorang pengantar makanan.

Max tak dapat menahan terlalu lama gairahnya, dia mengikuti perempuan itu yang masuk ke sebuah lorong sempit yang dia yakini jalan belakang lah yang dia tuju.

Netra Max menyapu sekitarnya dengan cepat, dan saat dirasa aman, dia segera membekap perempuan itu dari belakang. Walaupun perempuan itu meronta dengan kuat tapi kekuatan Max jauh lebih kuat.

Tubuh besar Max dengan mudahnya membawa perempuan itu ke dalam kamarnya. Untung saja dia menyewa kamar yang paling ujung dekat lorong, jadi dia tak perlu berjalan jauh.

Max melemparkan perempuan itu ke atas kasur. Dia sungguh sangat bernafsu melihat tubuh montok di depannya. Apalagi perempuan itu ternyata cukup cantik.

"Mau apa kamu?"

Rani yang menangis karena ketakutan segera mundur hingga punggungnya membentur kepala ranjang. Dia sungguh panik saat pria di depannya membuka pakaiannya hingga menyisakan celana boxernya saja.

Dengan tubuhnya yang gemetar dia segera bangkit saat pria itu merangkak ke atas ranjang. Rani berlari menuju pintu, namun dia kalah cepat, pria itu menariknya lalu memeluknya dari belakang.

Rani menangis sambil terus meronta saat tangan pria itu merajalela meremas tubuhnya.

Max melemparkan kembali perempuan cantik itu keatas kasur, dia tidak bisa berpikir waras sekarang. Otaknya diambil alih oleh nafsunya. Rasa panas di tubuhnya sungguh sangat menyiksa, apalagi bagian tubuhnya yang membengkak diantara selangkangannya ingin segera dia hangatkan.

Max menahan kedua tangan perempuan itu diatas kepalanya. Wajahnya dengan terburu-buru merunduk. Bibirnya mencari pasangannya dengan tak sabaran.

Max mencium perempuan yang sepertinya masih sangat muda itu dengan rakus. Walaupun wajah perempuan itu tak bisa diam karena terus bergerak, tapi Max tetaplah yang menjadi juaranya.

Rintihan kesakitan perempuan di bawahnya dengan tangisannya yang pilu tak Max hiraukan. Dia terus menyesap bibir pink alami itu dengan serakah.

Max memainkan pinggulnya agar kejantanan yang masih berbalut boxer itu terus bergesekan dengan lembah hangat yang juga masih berbalut celana jeans.

Saat tenaga perempuan itu mulai lemah, kedua tangan Max yang tadinya menangkup kedua tangan perempuan itu kini mulai membuka kemeja biru langit yang dipakai perempuan di bawahnya dengan tergesa-gesa.

Max mengeluarkan payudara padat dari balik bra berwarna merah. Kilatan gairah nya makin melonjak kala melihat betapa bulatnya payudara itu.

Dengan gemas Max meremas payudara yang sangat kenyal itu. Dan Max terdiam sesaat saat merasakan cairan putih keluar dari puting perempuan itu.

"Sialan, ternyata dia sedang menyusui."

Max makin berhasrat saat mengetahuinya. Dengan cepat dia meraup puting coklat itu dengan lidahnya.

Rasa manis begitu memabukkan kala lidahnya merasakan ASI yang baru pertama dia rasakan. Max menyedotnya dengan rakus. Bibirnya beralih ke payudara satunya kala tangannya yang dari tadi meremas telah basah oleh ASI.

Braaakk

Max memegang kepalanya yang terasa sangat sakit yang entah dipukul oleh apa. Dia melihat tangannya yang tadi memegang kepalanya kini berlumuran darah.

Belum sempat Max mengetahui apa yang terjadi, wajahnya sudah jatuh tepat di atas payudara yang tadi dengan rakus dia nikmati.

Rani yang melihat pria itu sepertinya pingsan, segera menyingkirkan tubuh besar pria itu dari atas tubuhnya. Dia meletakkan kembali asbak kaca yang dia pakai tadi untuk memukul kepala sang pria ke atas nakas.

Untung saja kaca asbak itu benar-benar tebal. Jadi dia bisa membuat pria bajingan yang melecehkannya pingsan dalam satu kali pukulan.

Rani segera masuk ke kamar mandi untuk mengelap dadanya yang dipenuhi oleh darah. Dan setelah dia rasa tubuhnya bersih dari darah, dia segera kembali ke dekat ranjang. Rani melihat koper kecil tergeletak di atas meja. Dia membukanya dan mencari baju yang kira-kira cocok untuknya. Untung saja ada kaos dalam koper

itu. Dia segera memakainya, walaupun kebesaran tapi tak apa asalkan tubuhnya kini tertutupi.

Rani berjalan dengan tergesa-gesa meninggalkan pria brengsek itu yang masih tak sadarkan diri. Dia tak perduli akan nasib pria itu. Akan lebih baik jika pria itu mati agar dirinya tak pernah bertemu lagi dengan penjahat kelamin yang membuatnya sangat ketakutan.

Episode 8

Max mengerjap pelan, namun pusing yang sangat kuat tiba-tiba menyerang kepalanya. Pria tampan itu memejamkan matanya kembali menghalau rasa sakit yang menyiksa.

Dan saat rasa sakitnya sedikit berkurang, Max membuka matanya kembali. Dia hendak bangkit dengan tangan yang bertumpu ke atas kasur, tapi ketika matanya tak sengaja melirik lengannya, dia terbelalak melihat tangannya yang dilumuri banyak darah yang sedikit mengering.

Max duduk sambil menyenderkan kepalanya ke kepala ranjang. Dia mencoba mengingat lagi kejadian sebelum dirinya tergeletak tak berdaya.

Dan saat kilasan perbuatan bejatnya mampir di kepalanya, dia pun mengumpat dalam hati.

"Brengsek kamu, Max. Kamu benar-benar pria rendahan. Bagaimana bisa kamu melecehkan perempuan? Untung saja perempuan itu hanya

memukulmu. Andai perempuan itu memanggil massa, kamu pasti sudah mati sekarang. Mati dengan cara yang sangat memalukan."

Max merutuki kebodohannya karena telah kalah oleh nafsunya. Dia mencoba mengingat-ingat lagi perempuan itu, namun dalam ingatannya masih saja samar, wajah perempuan itu tak bisa dia ingat lagi dengan jelas.

Yang Max ingat jika perempuan itu mempunyai tubuh yang berisi, lebih tepatnya montok, dan karena itu pula dia jadi gelap mata. Ah ya satu lagi yang hampir saja Max lupakan, perempuan itu sedang menyusui karena Max masih mengingat dengan jelas bagaimana manisnya rasa ASI yang masuk ke mulutnya.

Dengan lengan yang memegang kepalanya, pria tampan itu berjalan ke arah kamar mandi. Dia melihat sebuah kemeja basah berwarna biru tergeletak di atas lantai.

Max mengambilnya. Dia memperhatikan sejenak kemeja yang warnanya sudah sedikit pudar itu. Max merogoh saku di bagian depan kemeja itu,

dia tak menemukan apapun selain sapu tangan berwarna coklat muda.

"Sekar A."

Max membaca nama yang terdapat di ujung kain coklat itu, lalu mendekatkan kain tipis itu ke hidungnya, dia mencium baunya. Aroma strawberry itu begitu kuat, sama persis dengan aroma tubuh perempuan yang baru beberapa jam yang lalu dia nikmati. Max tak akan melupakan aroma yang membuatnya mabuk kepayang itu.

"Sialan, hanya dengan mencium baunya saja bisa membuatku gila. Apa ini karena efek obat perangsangnya yang masih bekerja?"

Max menghirup dengan kuat aroma itu. Dan sialnya sesuatu yang tadi telah tertidur kini malah bangkit kembali. Max menatap celana boxernya yang tampak mengembung di bagian depan.

Max harus mengenyahkan nafsu primitif nya, dia segera meloloskan pakaian terakhirnya untuk membersihkan bau akibat darah yang menempel banyak di tubuhnya.

"Sekar..."

Tanpa sadar Max mendesah sambil memegang kebanggaannya. Pria tampan itu benar-benar tak waras, bukannya mandi tapi malah mengocok bagian keras itu dengan cepat.

"Sekar... Aah..."

Desahan panjang Max begitu kencang saat pelepasan akhirnya dia dapatkan. Dengan nafas yang memburu Max mengusap peluh yang membasahi keningnya.

Sial, baru pertama kalinya Max merasakan perasaan seperti ini. Bayangan perempuan bertubuh sintal itu begitu seksi menari-nari di kepalanya. .

Max tak percaya menatap cairan putih yang menempel di atas lantai berwarna hitam. Max mengalihkan pandangannya dan kini netranya menatap lekat lengan yang barusan dia pakai untuk memanjakan pusakanya.

Seumur-umur baru kali ini dirinya masturbasi. Sepanjang perjalanan hidupnya tak pernah Max bergairah seperti ini. Max yakin ini bukan karena efek obat perangsang, namun karena

sosok perempuan itu lah yang membuatnya hampir gila.

Selama hidup bersama Eva pun, Max tak pernah sampai masturbasi walaupun perjalanan dinasnya lama hingga mengakibatkan rindu yang menggebu-gebu pada sang istri.

Max adalah seorang pria yang lurus-lurus saja. Dia tak suka bermesraan selain dengan perempuan yang dicintainya. Hanya 2 wanita yang sudah dia sentuh sampai saat ini. Pertama Niki, cinta pertamanya yang meninggalkan dirinya, dan terakhir mendiang istrinya, Eva.

Tapi sosok perempuan yang wajahnya tak Max ingat ini pengecualian. Entah kenapa Max seperti tersihir oleh perempuan itu.

Max masih ingat dengan jelas bagaimana beringasnya dia menerjang sang perempuan. Hingga tak memperdulikan tangisan dan rontaan perempuan yang berada di bawahnya kala itu.

Setelah selesai mandi, Max segera menghubungi sopir yang disewanya. Dia harus pergi ke rumah sakit untuk memeriksa luka di kepalanya.

💔💔💔💔💔

Rani menangis kembali setelah berhasil menidurkan si kembar. Dia sebenarnya tak ingin mengingat pelecehan yang terjadi padanya tadi sore. Tapi entah kenapa pikiran Rani malah terus-terusan memutar kejadian menjijikkan itu seperti kaset rusak.

Flashback

Sore itu Rani menaiki motor maticnya untuk mengirimkan sop buah ke pelanggannya yang bekerja di sebuah hotel. Biasanya yang bertugas untuk delivery adalah Rena, tapi karena Rani harus membeli buah-buahan yang hampir habis, jadi dia menitipkan si kembar pada adiknya.

Setelah sampai di sebuah kios buah-buahan, Rani pun menaikan kaca helmnya yang berwarna hitam. Dia segera memilih buah-buahan yang dibutuhkan untuk dagang. Tak butuh waktu yang

lama Rani pun meneruskan perjalanannya ke sebuah hotel yang jaraknya cukup jauh.

"Ini Fit pesanannya," ucap Rani seraya menyodorkan keresek hitam pada pelanggannya sekaligus temannya.

"Berapa total untuk 5 bungkus Ran?" tanya Fita sambil mengeluarkan uang dari dompetnya.

"60 ribu untuk sop buah, dan 5 ribu untuk ongkirnya."

Fita pun memberikan uang pas kepada Rani.

"Makasih loh Ran udah rela nganterin padahal jauh,"

"Sama-sama. Sekalian juga belanja buah-buahan aku nya, makanya ini bisanya sore."

"Kalau kapan-kapan pesen lagi bisa?"

"Bisa, tapi paling 3 harian lagi. Soalnya jadwal belanja buah-buahannya 3 hari sekali."

"Oke deh, nanti aku chat yah kalau mau pesen lagi."

"Sip, yaudah aku pulang dulu Fit, takut anak-anak nangis."

Rani pun pergi dari hotel, namun dia lewat jalan belakang karena motornya di parkir di belakang hotel.

Saat motor sudah terlihat, tiba-tiba ada tangan besar yang membekap mulutnya.

Rani pun meronta, dia pun berteriak, namun suaranya teredam oleh tangan yang menempel kuat di mulutnya.

Injakan di kaki, pukulan di lengan, sikutan di perut sudah berkali-kali Rani lakukan, namun sosok di belakangnya itu tetap menyeretnya.

Tubuh Rani mendarat di atas kasur. Dia melihat seorang pria dengan wajah tampan yang menatap dirinya lapar. Pria di hadapannya itu dengan tergesa-gesa membuka seluruh pakaiannya dan hanya menyisakan celana boxernya saja.

Rani beringsut mundur kala pria itu merangkak menaiki kasur. Dan Rani yang akan kabur pun tertangkap dengan mudahnya. Rani terus menangis dan meronta saat pria itu mencumbunya dengan kasar.

Dia sungguh takut. Namun bagaimana pun Rani melawan, tenaganya jelas kalah. Rani tak sengaja melihat sebuah asbak kaca yang cukup besar di sampingnya. Namun karena kedua tangannya di cekal, Rani pun tak dapat menggapai benda keras itu.

Dengan pikirannya yang berkecamuk, Rani mencoba peruntungannya. Dia diam seolah tenaganya sudah terkuras habis. Dan benar saja pria itu melepaskan cekalan di tangannya.

Dengan sedikit kesusahan Rani merentangkan tangan kanannya mencoba mengambil asbak itu. Berkali-kali mencoba ternyata masih saja tak bisa dia sentuh.

Masih dengan deraian air mata yang makin membasahi wajahnya, Rani mencoba berpikir kembali. Dia melihat pria bajingan itu sedang sibuk mencumbu payudaranya. Rani melirik ke sebelah kiri berharap ada benda yang dapat dia manfaatkan. Dan untungnya ada sebuah pulpen tergeletak di sana dan Rani bersyukur karena benda panjang itu bisa dia ambil dengan mudah.

Rani melihat lagi pria brengsek itu, dan Tuhan seolah membantu dirinya. Pria itu tak sekalipun melihat ke wajahnya karena tetap saja sibuk dengan apa yang sedang dinikmatinya. Pria itu tak sadar jika Rani sebenarnya sedang menyusun rencana.

Dan akhirnya berkat pulpen itu, Rani bisa mengambil asbak yang cukup besar.

Tanpa perlu menunggu lama, Rani segera memukul belakang kepala pria bajingan itu dengan kekuatan penuh. Dan hanya dalam hitungan detik pria itu pun pingsan.

Beberapa menit kemudian Rani segera pergi dari kamar itu. Dia pun berjalan dengan tergesa-gesa menuju motornya.

Rani segera memakai helmnya dan pergi dari hotel itu dengan kecepatan yang cukup tinggi.

Setelah sampai di rumahnya, Rani melihat Rena sedang mengeluarkan kereta dorong dengan si kembar di dalamnya.

"Rena ajak si kembar jalan-jalan dulu yah mbak."

Rani hanya mengangguk. Untung saja dia masih memakai helm berkaca hitamnya. Jadi sang adik tak melihat matanya yang sembab.

Rani segera masuk ke rumahnya. Dia menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Dia sangat jijik melihat dadanya yang terdapat beberapa tanda kemerahan. Rani menggosok dadanya dengan kasar seolah ingin menghilangkan bekas cumbuan menjijikkan itu dari sana.

Rani tak akan memberitahukan tentang kejadian menyakitkan yang baru saja dia alami. Dia tak ingin menambah beban keluarganya dengan masalahnya. Dia akan menutup rapat-rapat kejadian memalukan yang baru saja dia alami.

Flashback off

Rani merebahkan tidurnya di samping si kembar yang sudah dari tadi terlelap. Perempuan cantik itu menatap kedua anaknya yang memiliki wajah yang sangat rupawan. Bagaimana tidak,

anak-anaknya itu persis seperti bule yang berambut coklat terang dengan iris mata biru yang sangat cantik.

Mungkin wajah si kembar perpaduan dari kedua orangtuanya. Walaupun tak ada sedikitpun kemiripan dengan dirinya, tapi Rani tetap menyayangi mereka.

"Tidur yang nyenyak kesayangan bunda."

Setelah mengecup kedua kening si kembar, dalam hatinya Rani berharap semoga hari esok akan lebih baik dari kemarin. Semoga dia tak mendapatkan kepahitan lagi di kemudian hari. Rani pun perlahan memejamkan matanya menyusul kedua anaknya yang telah terlelap dengan begitu nyaman.

Pukul 10 malam Max telah kembali ke hotel dengan 3 jahitan di belakang kepalanya. Sebenarnya Max ingin memeriksakannya ke rumah sakit, namun karena rumah sakit sangat jauh, jadi

terpaksa Max hanya pergi ke rumah dokter. Untung saja dokter itu masih kerabat sopir yang di sewanya jadi walaupun hari sudah malam masih bisa menerima seorang pasien.

Max berjalan kearah resepsionis. Dia melihat seorang wanita yang tadi sore menerima bungkusan dari perempuan yang mengantarkan makanan.

"Ada yang bisa saya bantu pak?" tanya Fita yang heran karena tamu hotelnya hanya diam saja seperti ragu.

Max berpikir keras bagaimana caranya dia menanyakan sosok perempuan yang tadi sore tapi seolah-olah tak ada rasa penasaran di dalamnya.

"Ehm begini."

Max menghela nafas sebelum berbicara lagi. Dan dia menatap karyawan di depannya yang memasang wajah dengan kening yang berkerut. Max mencoba menenangkan hatinya yang sedikit berdegup kencang takut ketahuan jika dirinya sangat penasaran terhadap sosok perempuan pengantar makanan.

“Tadi sore kamu memesan makanan apa? Saya ingin mencobanya.”

“Makanan yang mana pak? Saya tadi sore memang memesan beberapa makanan.”

“Yang pengantarnya seorang gadis berambut panjang dan dikuncir.”

“Oh... Kalau pengantarnya yang itu, saya memesan sop buah.”

“Apa saya bisa meminta nomor gadis itu?”

“Nomor Rani yah pak, sebentar saya cari dulu handphonenya.”

Fita mengambil tas yang dia simpan di samping mejanya dan mencari barang yang dia butuhkan.

“Jadi nama gadis itu Rani? Bukannya Sekar?”

“Namanya memang Sekar, Sekar Apriani, tapi panggilannya Rani.”

Fita sedikit heran karena tamu hotelnya bisa mengetahui nama Rani, tapi dia mengenyahkan pikiran buruknya. Lagipula untuk apa pria tampan

di depannya mencari Rani kalau bukan untuk membeli sop buah.

“Ini pak nomornya.”

Max menerima kertas kecil yang berisikan nomor perempuan yang dia cari. Dia menyelipkan kertas itu kedalam dompetnya agar tidak hilang.

“Boleh saya minta alamatnya Sekar? Saya ingin memakan sop buahnya langsung di sana.”

Tanpa menunggu lama akhirnya Max mendapatkan keinginannya. Dia berlalu dengan tersenyum sambil menghapal alamat perempuan pengantar makanan itu.

“Tunggu Sekar. Aku akan datang besok.”

Episode 9

Pagi-pagi sekali Rani sudah bangun. Dia segera membantu sang ayah menyiapkan dagangan nasi kuning dan adonan untuk gorengan.

Setelah cukup lama di dapur, kini Rani tinggal menggoreng makanan terakhir. Beberapa butir telur yang sudah dikocok segera dia tuang ke dalam teflon. Tak menunggu waktu yang lama telur dadar pun sudah matang.

Rani melihat jam di dinding, ternyata sudah pukul 04:30 pagi. Dengan cekatan tangannya mengiris telur dadar itu menjadi sangat kecil.

Setelah semua bahan untuk dagang nasi kuning telah matang, Rani segera membawanya ke depan, ke tempat di mana dia biasanya berjualan.

"Ren, mbak solat dulu, sekalian mau mandi. Kamu bawa makanan yang masih ada di dapur," titah Rani pada sang adik yang baru saja

menyelesaikan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Rani meninggalkan sang adik yang akan membantunya membungkus nasi kuning dengan sang ayah yang sedang membuat gorengan.

10 menit kemudian Rani sudah selesai dengan kewajibannya. Dia melipat mukena yang biasa dia pakai dan menggantungnya di kapstok. Rani melihat si kembar yang masih terlelap. Dia mengganti dulu popok sekali pakai si kembar yang sudah penuh.

Setelah si sulung Regina selesai di ganti popoknya, Rani membawa tubuhnya untuk berbaring dan segera mengeluarkan sumber nutrisi untuk si kembar.

Cukup lama dia menyusui si kembar yang sangat suka dengan makanannya. Dan setelah selesai dengan kedua anaknya, Rani pun kembali ke depan rumah.

Dia segera mengambil kertas nasi dan membantu Rena membungkus pesanan para pelanggan.

Hanya dalam 3 jam, nasi kuning dan gorengan pun ludes terjual.

Rani segera membereskan wadah yang kotor dengan membawanya ke dapur.

Tapi sebelum pekerjaannya selesai, suara tangisan si bungsu terdengar dan tak lama si cikal pun ikut menangis.

Rani segera menghampiri kedua anaknya. Dia meraih dot yang telah diisi ASI miliknya terlebih dahulu pada si bungsu. Dan dia memberikan ASI dari pusatnya langsung pada si cikal.

Sebenarnya Rani sangat kerepotan mengurus kedua buah hatinya tanpa bantuan orang lain. Namun Rani selalu bersyukur karena keluarga kecilnya di berikan kesehatan, hingga dia dapat menikmati indahnya menjadi seorang ibu bagi kedua anaknya. Rani pun tak pernah mengeluh tentang si kembar yang banyak tingkah, dia malah selalu terhibur apalagi jika si kembar sedang berceloteh, sungguh sangat lucu sekaligus menggemaskan.

Setelah selesai memberikan kedua anaknya ASI, Rani pun segera membawanya ke dalam kamar mandi.

Rani mengambil handphonenya dan merekam bagaimana lucunya si kembar yang sedang bermain air. Dia tertawa saat Regina terkena cipratan air karena ulah adiknya, Regis.

"Mbak itu diluar ada tamu. Ganteng banget mbak, bule lagi."

Hampir saja Rani menjatuhkan handphone satu-satunya yang dia miliki, tapi untungnya dia segera menangkapnya.

"Bule? Apa jangan-jangan pria kemarin? Tapi bagaimana bisa pria itu tahu alamat rumahku?"

Rani segera memasukkan handphonenya ke dalam saku bajunya.

"Nitip si kembar yah Ren, tolong pakaikan baju juga. Mbak mau lihat dulu tamunya."

Dengan jantung yang berdetak kencang dia berjalan menuju ruang tamu. Dalam hatinya dia berdoa semoga bukan pria yang ada di pikirannya yang datang.

Di tempat yang sama, namun di luar rumah Max tampak jijik melihat bagaimana kumuhnya rumah di sekitar tempat tinggal Rani. Banyak yang masih menggunakan papan sebagai lantai dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu.

Tapi untungnya rumah perempuan yang dia tuju tergolong cukup bagus karena sudah berlantai keramik coklat dan berdinding yang entah dari apa, Max tidak tahu, tapi yang jelas bukan dinding yang terbuat dari tembok yang di dalamnya ada tumpukan batu bata. Lagipula rumah perempuan yang di carinya ini tampak bersih dan nyaman sehingga dia tidak merasa jijik jika harus menginjakkan kakinya di sana.

Max terus menatap sekitarnya dan mengabaikan orang-orang yang melihat dirinya aneh. Namun sepertinya bukan aneh, tapi lebih tepatnya antusias karena dirinya berbeda dengan orang-orang itu.

Max memang sangat berbeda karena dia terlahir sebagai bule, yah begitulah jika orang sini

menyebutnya. Dia juga tidak mengerti kenapa disebut bule. Tapi Max tak perlu memusingkan hal yang tidak penting seperti itu.

Gorden coklat yang berada cukup jauh darinya itu bergeser. Max menatap dengan intens perempuan yang berada di depannya.

Cantik, sungguh memukau dengan kulitnya yang eksotik. Tidak putih pucat seperti kulitnya, tapi juga tidak hitam. Lebih ke arah putih kecoklatan.

Max menahan nafasnya saat ternyata bayangan perempuan itu benar-benar seperti dugaannya, namun faktanya lebih mempesona. Tubuhnya sintal dan begitu seksi padahal perempuan itu hanya menggunakan daster rumahan longgar yang warnanya sudah tampak pudar.

Dia melihat perempuan di depannya itu seperti sangat terkejut melihat kehadiran dirinya. Max tahu pasti perempuan itu ketakutan, bisa dilihat dari wajahnya yang tampak pucat.

Tapi entah kenapa walaupun keadaan perempuan di depannya itu berpakaian lusuh dan

tidak bermake-up sedikit pun, namun mampu membuat gairah seksualnya bangkit begitu mudahnya.

Sungguh sangat kotor pikiran Max saat ini. Dia merutuki pikirannya yang tak seharusnya bercabang ke arah yang tidak pantas. Padahal seharusnya Max sibuk mempersiapkan bagaimana caranya dia meminta maaf atas kejadian tidak menyenangkan yang kemarin dia lakukan.

"Mau apa kamu kesini?"

Suaranya ternyata begitu lembut, dan sangat enak di dengar. Walaupun terdengar bergetar karena rasa takut. Max tak menjawabnya, dia mendekat dan malah akan masuk ke dalam rumah.

"Lepaskan dulu sepatumu. Tolong bersikap sopan di rumah orang."

Sontak saja Max menggantungkan langkahnya yang telah menapaki lantai keramik coklat. Dia membuka sepatunya dan menyimpannya di tanah.

"Apa aku tidak diijinkan untuk masuk?" tanya Max karena Rani malah menghalangi pintu masuk ke rumahnya.

"Tidak. Kamu bisa duduk saja di sana. Lagipula aku tidak ingin menjadi fitnah karena memasukkan pria ke dalam rumah."

Max mengangguk dan berjalan ke arah kursi yang terbuat dari bambu.

Dengan debaran jantung yang bertalu-talu Rani pun duduk di depan pria yang kemarin melecehkannya. Dia sungguh takut apalagi pria itu dari tadi tak berhenti menatapnya seakan ingin menelanjanginya.

"Katakan apa mau mu dan setelahnya cepatlah pergi dari sini."

Entah kenapa Rani tak bisa bersikap sopan dan malah terkesan mengusir. Memangnya perempuan mana yang akan nyaman duduk bersama dengan orang yang telah melecehkannya?

Pasti semua perempuan juga akan bersikap seperti dirinya. Sudah untung Rani masih bisa menahan dirinya untuk tidak memukul ataupun berteriak. Bagaimana jika dirinya membocorkan perbuatan pria di depannya itu kemarin? Pasti sekarang pria itu sedang menahan sakit akibat

babak belur di hajar habis-habisan oleh para tetangga di sekitar rumah Rani.

Tapi sekali lagi Rani harus kuat menahannya. Dia tidak ingin noda kepahitan kemarin sampai bocor di telinga orang lain. Karena Rani tahu jika pemikiran orang berbeda-beda. Pasti akan ada saja orang yang bertentangan. Misalnya dirinya lah yang malah dituduh menggoda, apalagi melihat bagaimana rupawannya paras pria di depannya ini. Atau lebih parahnya dia akan dinikahkan secara paksa. Rani bergidik ngeri membayangkan pemikirannya yang terakhir.

"Aku datang kesini khusus untuk meminta maaf padamu. Sungguh aku tidak bisa mengontrol perbuatanku kemarin. Entah kamu akan percaya ataupun tidak, tapi aku berbicara yang sejujurnya. Kemarin aku kehilangan akal karena aku dipengaruhi oleh obat perangsang. Entah siapa dan bagaimana orang itu menaruh obat laknat itu di minumanku. Dan hasilnya seperti yang kamu tahu. Aku khilaf. Sungguh."

Rani sebenarnya enggan menatap pria tampan di depannya itu. Tapi dia harus melakukannya, dan sepertinya memang benar

dengan semua ucapan yang baru saja pria itu lontarkan. Karena Rani dapat melihat bagaimana kesungguhan pria itu di matanya. Tak ada raut keraguan di wajah tampannya itu. Begitupun dengan suaranya, Rani merasa yakin kalau pria itu berbicara fakta walaupun suara yang pria itu keluarkan pelan. Dia mengerti, ya Rani sangat mengerti. Mungkin saja pria itu malu atau bisa saja itu bertujuan agar orang lain tak mendengar apa yang baru saja dikatakannya.

"Aku memaafkanmu. Dan silahkan pergi."

Rani hendak bangkit dari duduknya, namun tangan pria itu mencekal pergelangan tangannya.

"Sekar tunggu dulu."

Rani berbalik heran bagaimana bisa pria itu mengetahui namanya? Ah dia lupa, padahal seharusnya dia sudah memprediksi semua ini. Alamat rumahnya saja dengan mudahnya bisa diketahui pria itu, apalagi hanya sebuah nama. Sangat tidak mungkin jika pria di depannya ini tak tahu siapa nama dirinya, karena jika seseorang mencari alamat pasti nama duluan lah yang di sebutkan.

"Ada apa lagi?" tanya Rani yang sedikit jengah. Dia sungguh sangat ingin segera pergi apalagi mengingat kedua anaknya, dia takut anaknya menangis mencari dirinya.

Rani hampir saja melupakan tangannya yang masih di pegang pria di depannya. Dia segera menarik tangannya dengan paksa, namun pria di depannya ini malah memegangnya makin erat.

"Bisa singkirkan tanganmu?"

Max melepaskan dengan tak rela tangan lembut perempuan yang mampu menyihir dirinya.

"Boleh aku berkenalan denganmu? Namaku Max."

Dengan tatapan malas dan masih dengan posisi berdiri Rani pun dengan enggan menjawab ucapan Max.

"Seperti yang kamu tahu namaku Sekar, tapi orang-orang memanggilku Rani."

Rani melihat senyuman yang begitu manis terukir di bibir Max. Dia tak sadar jika Max menggenggam kembali punggung tangannya.

Hampir saja dia terpesona akan senyuman itu kalau saja Max tak berbuat lancang padanya.

Plak

Max tak percaya pipinya terasa panas. Padahal dia hanya mencium punggung tangannya saja. Bagaimana jika dia mencium yang lain, seperti bibir pink yang sangat terlihat menggoda dari tadi. Max yakin bukan hanya tamparan yang dia dapatkan, tapi pukulan dan tendangan juga akan dia dapatkan.

"Lancang. Apa memang seperti itu salam perkenalan orang bule seperti mu? Begitu mudahnya mencium tangan perempuan lain yang bukan hak nya."

Rani sungguh geram dengan pria tak tahu sopan santun di depannya ini. Sungguh dia tipe pria yang sangat Rani tidak sukai. Karena Rani lebih menyukai pria sopan dan segan jika berdekatan dengan perempuan kecuali dengan mahramnya.

"Maaf... Aku hanya mengagumimu. Apa salah?"

"Salah. Sangat salah. Lebih baik kamu pergi sekarang dan jangan pernah kembali lagi."

Baru kali ini Max mendapat penolakan. Dia sungguh kesal karena Rani seperti tak sudi melihat dirinya. Apa yang salah dengan dirinya? Apa perempuan di depannya ini buta? Apa Rani tidak dapat melihat wajahnya yang tampan? Apa Rani memiliki kelainan di matanya hingga tidak bisa melihat akan penampilannya yang berkelas. Andai itu perempuan lain, pasti akan tahu jika dirinya itu kaya, pakaian yang dia kenakan pun bermerek.

Max mengepalkan tangannya. Dia sungguh geram ingin sekali mencaci maki perempuan di depannya ini. Sudah untung dirinya yang tampan dan kaya ini menyukai Rani yang hanya seorang perempuan miskin. Tapi Rani malah bersikap sok jual mahal. Padahal perempuan yang sialnya cantik ini sudah memiliki anak.

Anak?

Ya Tuhan...

Max melupakannya. Bagaimana bisa dia dengan tidak tahu malunya mencium tangan Rani. Pantas saja perempuan cantik di depannya ini

marah. Pasti Rani marah karena dia sudah memiliki suami. Benarkan? Pasti begitu. Hanya itu satu-satunya alasan yang masuk akal. Karena akan sangat tidak mungkin perempuan miskin seperti Rani menolaknya jika Rani masih sendiri.

Episode 10

"Kenapa salah? Apa suamimu akan marah?" tanya Max yang penasaran, apa benar perempuan di depannya ini sudah bersuami, tapi pastinya memang sudah, buktinya saja sudah punya anak. Benarkan? Namun tetap saja dalam hati kecilnya Max berharap jika Rani tidak memiliki suami.

"Sebenarnya kamu kesini ingin meminta maaf bukan? Karena sudah aku maafkan jadi lebih baik kamu segera pergi."

Rani mengalihkan pertanyaan Max yang tak nyaman untuk dia jawab. Lagipula kenapa pria dewasa di depannya itu malah repot-repot ingin tahu tentang kehidupannya?

"Aku akan pergi, tapi nanti setelah bertemu dengan suamimu. Aku ingin minta maaf padanya secara langsung."

"Suamiku sudah meninggal. Jadi kamu tak perlu meminta maaf kepadanya."

Rani sangat jengah dengan pria tampan yang sayangnya menyebalkan ini. Dia menahan emosinya karena pria tersebut seperti tak ingin pergi dari rumahnya.

"Kalau begitu bagus dong, artinya kamu sendiri saat ini. Jadi tak ada alasan untuk kamu tidak dekat dengan pria seperti diriku."

Rani tertawa dalam hatinya. Bagaimana mungkin pria ini dengan tidak tahu malunya berbicara seperti itu?

"Selain tidak punya sopan santun, ternyata kamu seorang pria yang tidak tahu malu yah."

"Apa maksudmu?"

Max sangat geram mendengar ucapan yang keluar dari bibir pink Rani. Apalagi perempuan itu menatap dirinya seperti mengejek.

"Apa aku harus bicara secara gamblang kalau sebenarnya hatiku menginginkan kamu di usir saat ini? Mau pakai sapu, air satu ember atau kamu ada ide lain yang lebih menarik?"

"Berani sekali perempuan miskin seperti mu meremehkan diriku. Benar-benar tidak sadar diri.

Sudah miskin, sombong pula. Seharusnya kamu bersyukur ada pria tampan dan kaya sepertiku yang ingin mendekat. Jika itu orang lain, aku sangsi akan ada yang rela mendekati perempuan miskin sudah beranak sepertimu."

Rani melihat rahang Max menegang dan sorot matanya memancarkan amarah. Sepertinya pria itu termakan oleh ucapannya. Ternyata tak sia-sia dirinya berakting menjadi orang yang menyebalkan saat ini. Sebenarnya Rani bukan perempuan yang akan berbicara tidak sopan, namun dia harus memilih saat ini dan inilah pilihannya. Lebih baik dirinya membuat Max marah agar pria itu bisa secepatnya angkat kaki dari rumahnya.

Rani sungguh sangat tidak nyaman dengan kehadiran Max di rumahnya, apalagi para tetangga yang dari tadi terus melirik ke arahnya.

"Baiklah aku akan pergi. Dan satu lagi. Aku menyesal datang kemari." Ucap Max seraya bangkit dari duduknya.

"Mbak ini Nana nangis."

Namun saat Max akan melangkah pergi, suara seorang gadis muda menghentikan dirinya. Entah kenapa Max malah diam saja menatap gadis muda itu mendorong stroller.

Rena menyerahkan si cikal Regina pada sang kakak. Dia kemudian memangku Regis yang sedang terbaring di stroller.

Max yang melihatnya hanya mematung tak berkutik. Bayi-bayi yang berada di depannya itu sangatlah lucu, apalagi ternyata bayi kembar itu memiliki kemiripan dengan dirinya yang sama-sama berkulit putih pucat.

Namun alangkah terkejutnya Max saat bayi cantik yang berada di gendongan Rani itu menoleh padanya, sangat mirip dengan mendiang sang istri, Eva.

"Eva..."

Max segera mendekat dan makin ingin melihat bayi mungil itu. Dia sungguh penasaran takut dirinya salah melihat. Tapi semuanya ternyata benar, matanya tidak bermasalah. Dia yakin jika wajah bayi kecil itu adalah jelmaan dari mendiang sang istri.

“Apa itu anakmu?” tanya Max dengan gugup, dia sungguh tak pernah menyangka akan bertemu seorang bayi yang sangat mirip dengan Eva saat masih kecil.

Sedangkan Rani menatap bingung pada pria yang kini tampak pucat di depannya. Sepertinya pria tidak tahu sopan santun itu sangat terkejut, tapi apa yang membuatnya terkejut sampai-sampai berubah menjadi begitu pias?

Namun walaupun Rani sedikit penasaran, dia malah memilih tak menjawab pertanyaan Max. Rani mulai melangkah masuk ke dalam rumahnya.

“Tunggu...” ucap Max seraya memegang erat bahu Rani untuk menahannya agar tidak masuk ke dalam rumah.

“Siapa ayahnya?” lanjutnya dengan mata yang fokus pada perempuan bertubuh sintal di depannya.

“Bukan urusanmu.”

Rani hanya melirik malas pada Max, dan beralih pada si kecil dan mengelus punggungnya begitu lembut hingga si kecil pun anteng.

“Apa mungkin kamu seorang ibu pengganti?”

Raut keterkejutan terlihat jelas di wajah Rani dan Max yakin jika dirinya tidak salah berbicara. Max yakin bayi-bayi mungil nan lucu itu anaknya dengan Eva. Karena si kecil cantik memiliki wajah yang sama persis dengan Eva, dan si tampan itu yang memiliki perpaduan dirinya dengan mendiang sang istri.

“Jadi benar kalau kamu seorang ibu pengganti.”

“Bagaimana kamu bisa tahu?”

Rani tiba-tiba merasa ada yang aneh dengan jantungnya saat melihat seringaian licik pria di depannya. Detak jantungnya memompa begitu cepat seolah akan ada suatu kesakitan yang besar datang padanya. Bagaimana bisa pria itu tahu masa lalunya? Padahal dia yakin tak ada yang tahu soal ini selain keluarganya dan orang-orang yang menyewa rahimnya dulu.

Tunggu...

Apa jangan-jangan...

Rani melirik Max dan Regis secara bergantian. Dia mundur selangkah syok menatap wajah si bungsu. Hampir saja dirinya terjatuh, namun untungnya pria itu memegang pinggangnya.

"Karena aku lah pria yang menyewa rahim mu."

Dan saat pria dewasa di depannya berbicara, badan Rani pun tiba-tiba lemas. Tubuh tingginya merosot hingga dirinya duduk kembali di kursi kayu yang baru beberapa menit dia tinggalkan. Rani sebenarnya tak ingin mempercayai ucapan Max, namun saat melihat sosok tinggi tegap di depannya dengan lantang berbicara, Rani pun tak dapat menyangkalnya, bahwa hatinya tak meragukan apa yang Max katakan.

Bagaimana mungkin Rani tidak menyadari kemiripan Regis dengan Max? Padahal sangat begitu jelas hampir semuanya yang ada di wajah si bungsu itu titisan pria yang kini menatap dirinya tajam. Yang berbeda hanya terletak pada bibirnya saja, karena bibir Regis serupa dengan kembarannya, Regina.

"Aku akan mengambil mereka secepatnya."

Rani yang melihat Max akan pergi segera menyimpan si kecil ke dalam stroller. Dia kemudian berlari dan memegang lengan Max yang sedang memakai sepatunya.

"Jangan... Aku mohon jangan ambil anak-anakku." Ucapnya sambil terisak. Rani sungguh tak menyangka ternyata ada hari paling menyakitkan selain hari ketika dirinya di lecehkan kemarin.

Takdir apa sebenarnya ini?

Ya Tuhan...

Dunia Rani seakan runtuh kala kenyataan yang paling pahit kini menimpa dirinya. Rani tak akan bisa hidup tanpa anak-anaknya. Tak akan pernah bisa.

Max tanpa belas kasihan melepaskan cekalan tangan Rani dengan kasar. Perempuan di depannya ini telah berani menolaknya dan itu sangat melukai egonya.

"Biarkan pengadilan yang menentukan." Seru Max sambil berlalu dari rumah sederhana itu, rumah yang sepertinya lebih pantas Max sebut gubuk reyot.

“Aku mohon jangan ambil mereka. Tuan... Tuaaan...”

Rani berteriak dengan tangisannya yang pilu. Dia terus menangis walaupun banyak mata menatap dirinya sambil berbisik-bisik. Rani tak peduli akan dirinya yang sudah di cap jelek oleh para tetangganya. Dia terus berteriak memanggil Max. Andai saja si sulung Regina tidak menangis lagi, pasti Rani sudah menyusul pria itu.

Rani membawa Regina masuk ke dalam rumah. Kemudian membuka kancing bajunya dan mengeluarkan sumber nutrisi si kecil. Dia menyusui si kecil sambil menangis.

“Bagaimana ini Ren? Pria itu, dia akan membawa si kembar.”

Rani terisak dengan sorot matanya yang sendu. Dia memperhatikan lekat kedua buah hatinya yang sangat dicintainya.

Ada rasa penyesalan yang sangat jelas terlihat di wajah sembabnya. Andai saja dirinya tadi bersikap sopan dan tak mengundang amarah Max, pasti semuanya akan bisa dibicarakan baik-baik.

Namun penyesalan memang selalu datang terlambat. Tak bisa dia mengulang kembali waktu tadi sebelum Max datang ke rumahnya.

"Hamba menyesal Tuhan. Hamba menyesal telah membuatnya marah. Tolong hamba, Tuhan. Jangan biarkan dia mengambil anak-anak hamba."

Episode 11

Rani termenung sendirian di depan televisi yang menayangkan sebuah film action. Namun matanya entah mengarah kemana, pikirannya pun entah berada di mana.

Rudi yang melihat putri sulungnya tampak sendu segera menghampirinya. Rudi mengelus punggung Rani. Dan putrinya itu pun menoleh dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Jangan terlalu dipikirkan Ran. Nanti bisa-bisa malah kamu yang sakit."

"Tapi tetap saja aku kepikiran Pa. Bagaimana nantinya hidupku tanpa mereka? Anak-anakku yang awalnya tak diinginkan, malah sekarang mau diambil. Bagaimana bisa pria itu begitu tega? Apa pria itu tak memikirkan bagaimana perasaanku? Bagaimana beratnya perjuanganku selama kehamilan yang banyak di caci orang-orang. Aku yang melahirkan mereka Pa. Walaupun mereka

bukan anakku tapi aku sangat menyayanginya. Aku tak akan pernah ikhlas menyerahkan mereka pada pria itu."

Rudi menghela nafasnya panjang mendengar keluh kesah sang putri. Dia sangat tahu jika putrinya itu begitu menyayangi si kembar. Namun dia tak bisa berbuat apa-apa, begitu pun dengan putrinya. Andai putrinya itu nanti menyewa pengaca pun, tapi hasilnya pasti akan kalah.

Terlebih Rani bukanlah siapa-siapa untuk si kembar. Putrinya itu hanya orang yang menyewakan rahimnya. Walaupun seberapa besar penolakan Rani nantinya, tak akan ada jalan untuknya memenangkan permasalahan ini, karena Rani tak mempunyai hubungan darah dengan si kembar.

"Serahkanlah semuanya pada Tuhan. Walaupun nanti akhirnya kalian berpisah berarti itu sudah menjadi ketentuan-Nya"

"Tapi Pa, aku tetap ga mau pisah dari mereka. Aku yang melahirkan mereka. Aku yang sudah merawat mereka bukan pria itu."

"Kamu tak boleh egois. Lagipula pria itu adalah ayah kandung si kembar dan dia pasti akan merawat si kembar sepenuh hatinya. Kamu dan si kembar itu masih berada di tempat yang sama. Jadi Ran, perpisahan kalian itu bukanlah sebuah akhir dari segalanya. Karena perpisahan paling menyakitkan adalah kematian. Jadi yakin lah, Tuhan pasti akan mempertemukan lagi kamu dan si kembar suatu hari nanti. Bapa yakin itu."

Rani tercenung mendengar perkataan ayahnya. Ya benar jika kematian adalah perpisahan paling menyakitkan. Dan seharusnya Rani masih bersyukur karena dia dan si kembar masih berada di tempat yang sama. Tak ada yang mustahil untuknya melihat lagi anak-anaknya jika mereka masih berada di alam yang sama.

"Masuklah ke kamar. Gunakan waktumu sebaik-baiknya dengan si kembar dan jangan melamun lagi agar tidak ada penyesalan di kemudian hari."

Rani pun melangkah menuju kamarnya. Dia menatap kedua anaknya yang sedang tertidur pulas dengan deraian air mata.

"Bagaimana bisa bunda hidup tanpa kalian, sayank. Bunda pasti akan sangat merindukan kalian."

Rani terisak seraya memegang dadanya yang terasa perih. Rasa sesak begitu memenuhi hatinya. Dia tak sanggup membayangkan hidup tanpa kedua anaknya. Karena baginya hidup tanpa si kembar itu sama saja dengan kematian.

Max berjalan kearah rumahnya. Dia melihat sang ibu sedang memotong tanaman hiasnya.

"Kenapa telat sekali pulangnya Max?"

Pria dewasa itu duduk di samping sang ibu setelah mencium pipi ibunya.

"Dari bandara sengaja ke kantor pak Irham dulu. Baru aku pulang ke sini." terang Max seraya menuangkan air teh ke dalam gelas yang kosong, lalu meminumnya.

"Pak Irham pengacaramu? Memangnya ada masalah penting di kantor sampai-sampai sengaja pergi ke kantornya. Biasanya juga Rangga yang ngurusin."

"Rangga masih di luar kota. Bukan masalah kantor Bu, tapi masalah pribadi. Aku mau ngambil anak-anakku."

"Anak-anak mu? Kapan kamu punya anak? Kamu nikah ga bilang Ibu?"

Denise terkejut saat Max memberitahukan hal yang tak pernah dirinya bayangkan. Bagaimana bisa anak tunggalnya itu mempunyai anak tanpa sepengetahuan dirinya? Dan siapa perempuan yang mengandung anaknya itu?

Masih dengan memegang gelas kecil di tangannya, Max pun menceritakan awal mula dirinya menyewa seorang ibu pengganti. Terlihat raut terkejut ibunya saat mendengar penuturannya. Namun saat Max memberitahukan jika dulu dirinya tak menginginkan sang anak dan malah mengusir ibu pengganti, wajah teduh sang ibu itu tampak begitu kecewa. Max tahu jika ibunya menahan amarahnya.

Semuanya Max beritahukan pada sang ibu, kecuali tentang kejadian pelecehan. Dan Max sedikit berbohong jika penyebab dirinya marah kepada Rani karena perempuan itu seorang perempuan murahan yang sudah berani menggodanya. Padahal faktanya sebaliknya, dirinya lah yang menyukai Rani.

"Ibu tak menyangka ternyata kamu benar-benar tega, Max. Terlepas dari gadis itu yang murahan karena menggoda kamu, tetap saja gadis itu pasti sangat sedih karena kamu meminta si kembar secara kasar. Walaupun gadis itu bukan ibu kandung anak-anakmu, tapi tak dapat kita pungkiri jika gadis itu berperan penting, karena gadis itulah yang telah mengandung dan melahirkan si kembar. Gadis itu pasti menyayangi anak-anakmu makanya dia merawatnya sendiri di tengah kesusahannya. Bagaimana jika gadis itu menuruti perkataan mu dulu tentang menjual ataupun membuang si kembar?"

Max terdiam mendengar kekesalan sang ibu. Perkataan Ibunya sangatlah benar. Andai Rani dulu menjual atau membuang anak-anaknya, pasti

sampai sekarang Max tak akan pernah mengetahui keberadaan anak-anaknya.

Bisa saja kan anak-anaknya itu meninggal jika di tangan orang lain? Namun walaupun jasa Rani sangat besar, Max seolah menulikan pendengarannya. Dia mengeraskan hatinya dan akan mengambil secara paksa anak-anaknya.

Persetan jika nanti Rani menangis meraung-raung seperti kemarin. Dia tak akan perduli. Karena semuanya salah Rani sendiri, Rani telah melukai egonya karena perempuan itu dengan tidak tahu diri menolaknya.

"Max, kamu dengar perkataan ibu kan? Max... Maaax..."

Max meninggalkan ibunya, walaupun teriakan ibunya yang nyaring itu menggemparkan rumahnya. Namun Max malah mengabaikannya. Lebih baik dirinya berendam agar tubuhnya yang lelah segar kembali.

Max berjalan ke arah meja makan. Dia melihat sang ibu yang sedang mengucek teh manis kesukaannya. Max mencium pipi sang ibu lalu duduk di samping ibunya.

"Kamu mau kemana Max?"

Denise heran karena anaknya itu tidak memakai jas seperti biasanya, padahal hari ini bukanlah waktunya liburan.

"Aku mau mengambil si kembar," ucap Max seraya mengambil gelas yang di sodorkan oleh ibunya.

"Tunggu di sini. Ibu akan ikut. Dan jangan berani kamu melarang ibu atau ibu coret kamu dari daftar ahli waris."

Max hanya menggelengkan kepalanya, berlebihan sekali ibunya itu. Padahal siapa juga yang akan melarang sang ibu untuk ikut? Walaupun dirinya sedikit khawatir karena takut kebohongannya akan terbongkar, tapi Max yakin jika Rani bukanlah perempuan tukang ngadu.

Buktinya saja dirinya baik-baik saja kemarin. Tak ada yang terlepas dari tubuhnya walaupun itu

sehelai rambut. Apalagi tubuhnya yang terluka, tak sedikitpun Rani seperti berminat padanya, untuk memukulnya sekalipun sepertinya perempuan itu tak mau. Mungkin saja perempuan itu tak sudi menyentuh dirinya.

Tapi ada satu dari bagian tubuhnya yang terluka, yaitu hatinya. Hatinya yang patah karena penolakan Rani.

"Sialan, kenapa juga aku masih saja mengingat gadis tidak tahu diri itu?"

Max mengepalkan tangannya. Dia masih saja marah bila mengingat kejadian waktu itu. Max segera meraih air putih yang sudah tersedia di atas meja. Dia meminumnya dalam satu kali teguk.

Rasa kesalnya masih saja bergejolak. Max sungguh sangat tersiksa. Bagaimanapun dirinya mengenyahkan bayangan Rani dari pikirannya, tapi tetap saja tidak bisa. Bayangan itu malah makin sering mampir ke dalam otaknya.

Apalagi setelah melihat Rani yang menangis begitu pedih kemarin sewaktu dirinya bilang akan membawa anak-anaknya. Max dapat melihat

bagaimana raut perempuan itu terluka karena ucapannya.

Apa mungkin benar jika Rani telah menganggap anak-anaknya seperti anak kandung Rani sendiri? Tapi bagaimana bisa?

"Sekar pasti tahu suatu hari nanti jika aku akan mengambil anak-anak. Makanya dia mau susah payah merawatnya. Dia pasti akan meminta uang yang besar untuk membalas jasanya itu."

Max meyakinkan hatinya tentang pemikiran yang tak berdasar itu. Walau sekeras apapun dirinya mensugestikan tentang pemikirannya itu, namun dalam hati kecilnya Max merasa jika semua prasangka itu salah.

Tapi Max lagi-lagi mengenyahkan isi hatinya. Dia lebih memilih logikanya dari pada hatinya.

Rani kembali lagi ke kegiatannya seperti sebelumnya, dia melayani para pelanggan sop buah

yang sudah berjejer antri di depan halaman rumahnya. Cuaca yang terik memang menjadi keberkahan sendiri bagi Rani. Karena dagangannya pasti akan cepat habis diborong oleh para pembeli.

"Mang Asep mau berapa bungkus?"

"5 bungkus neng."

Rani tersenyum mengangguk dan segera membuatkan pesanan pelanggan setianya.

Tanpa Rani ketahui dari kejauhan ada yang sedang menatap dirinya geram. Pria tegap dengan tubuh tinggi yang menjulang itu mengepalkan tangannya melihat bagaimana manisnya senyuman Rani pada pria lain.

"Sialan kamu Sekar. Sama bapak-bapak peot keriput jelek buruk rupa, tapi begitu mudahnya kamu tersenyum. Sedangkan padaku, lelaki tampan dan kaya, namun tak pernah sekalipun kamu tersenyum seperti itu."

Episode 12

Denise dan Max turun dari mobil mewahnya. Mereka sengaja parkir di halaman sekolah karena jalan menuju rumah Rani tak bisa masuk mobil.

Ibu dan anak itu jalan berdampingan. Denise memegang lengan anaknya karen takut jatuh akibat tanah yang licin karena hujan.

"Masih jauh rumah Sekar nya, Max?"

"Itu Bu yang cat rumahnya berwarna kuning."

Denise menatap rumah kecil yang jaraknya masih cukup jauh, namun dia dapat melihat bagaimana asrinya rumah itu.

"Sebentar, ibu pengen beli tisue dulu."

Max membawa sang ibu ke sebuah warung yang hanya beberapa langkah dari tempatnya berdiri sekarang.

Max diam berdiri di bawah pohon mangga yang besar. Pandangannya dia arahkan ke depan, di mana Rani berada.

"Sialan kamu Sekar. Sama bapak-bapak peot keriput jelek buruk rupa, tapi begitu mudahnya kamu tersenyum. Sedangkan padaku, lelaki tampan dan kaya, namun tak pernah sekalipun kamu tersenyum seperti itu."

Max menahan amarahnya kala melihat pemandangan yang sedikit melukai perasaannya. Bisa-bisanya perempuan di depannya itu tersenyum manis pada pria lain. Padahal pria itu sangat jelek dan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan dirinya.

Apa sebenarnya Rani itu buta? Dirinya yang sangat tampan tapi tak pernah sekalipun mendapatkan senyuman dari perempuan itu.

"Sialan. Cuma modal beli sop buah yang harganya tidak seberapa itu tapi bisa mendapatkan senyuman cantik Sekar. Apa aku juga harus mencontoh pria itu? Pasti Sekar juga akan tersenyum padaku jika aku memborong semua dagangannya."

Max nampak berpikir begitu serius. Dia juga sangat ingin melihat Rani tersenyum manis kepadanya.

"Tapi itu tak akan membuat senyumannya bertahan lama. Lebih baik aku memberikannya kartu kredit tanpa limit. Aku yakin Sekar akan sangat senang menerimanya. Dan dia pasti tak akan memberikan tampang jutek lagi kepadaku. Aku yakin itu."

Max menyeringai dengan idenya. Semua perempuan sangat suka dengan uang, tak terkecuali Rani.

"Ngapain Max malah diem di sana, ayo!"

Denise heran kenapa pula anaknya itu malah berdiam diri di bawah pohon mangga sambil tersenyum bodoh.

Max terperanjat mendengar suara ibunya yang cempreng. Dia bergegas menyusul ibunya.

Sedangkan Rani yang sudah selesai dengan beberapa pelanggannya kini sedang memotong buah-buahan. Dia memotongnya dadu lalu

dimasukkan dalam wadah yang berbeda sesuai jenis buahnya.

"Rere jangan dibuang sayank bolanya."

Walaupun Rani sibuk dengan dagangannya, tapi dia masih bisa mengawasi kedua buah hatinya yang sedang bermain di dalam kolam yang berisi ratusan bola.

Rani membuka sarung tangan plastik dan segera mencuci kedua tangannya. Kemudian dia menghampiri si kembar yang betah dengan mainannya.

Rani memungut beberapa bola yang tergeletak di lantai keramik berwarna coklat. Lalu dia memberikannya pada Regina.

"Aduh sakit sayank."

Rani berpura-pura mengaduh kesakitan sambil memegang hidungnya yang terkena lemparan bola plastik oleh si cikal. Tapi kedua anaknya itu malah tertawa dan melemparkan kembali bola-bola pada Rani.

Perempuan cantik itu tertawa dengan sangat ceria, dan itu menghentikan sejenak langkah Max yang sudah berada di halaman rumah Rani.

"Itu yang namanya Sekar? Orangnya cantik yah. Beneran kamu ga suka di godain sama dia, nak? Padahal tubuhnya montok begitu. 11 12 lah sama Aura Kasih."

Bisikan Denise di telinganya hanya dibalas Max dengan gelengan kepala. Padahal dalam hatinya sudah ketar-ketir takut ibunya melihat kegelisahannya karena telah berani berbohong.

Namun dibalik itu semua Max memang setuju dengan ucapan ibunya itu tentang bagaimana montoknya tubuh Rani. Dadanya yang besar dan bulat dipadukan dengan pantat yang seksi serta menggoda. Perutnya yang rata padahal sudah pernah melahirkan menjadi nilai plus. Max sangat tahu bagaimana indahnya tubuh itu walaupun belum semuanya dia lihat. Jika disuruh menilai, Max akan memberikan nilai yang sempurna untuk tubuh Rani itu.

"Assalamu'alaikum..."

Rani mendongak mendengar suara seseorang. Dia melihat seorang wanita paruh baya yang masih terbilang cantik walau usianya sudah tidak muda lagi dan pria kemarin yang berkata akan mengambil anak-anaknya.

Rani buru-buru bangun dari duduknya dan menghampiri kedua orang itu.

"Wa'alaikumussalam... Mari masuk Tuan, Nyonya," ucap Rani seraya mempersilahkannya duduk di sofa yang tersedia di dalam rumah.

"Di sana saja, bolehkan?" tunjuk Denise pada kursi kayu di pinggir kolam bola si kembar.

"Boleh Nyonya, silahkan."

Rani dengan cekatan mengambil dua buah mangkuk untuk membuat sop buah bagi kedua tamunya.

Fokus Rani sesekali melirik kearah wanita paruh baya yang sedang memangku si bungsu Regis.

"Ya ampun ganteng sekali kamu, nak. Siapa namanya?" seru Denise sambil mencium pipi gembul Regis.

"Namanya Regis, nama panggilannya Rere. Kalau si cantik itu namanya Regina, dan panggilannya Nana." jawab Rani seraya menyimpan kedua mangkuk yang sudah terisi sop buah.

"Terimakasih Sekar karena kamu sudah merawat kedua cucu saya dengan sangat baik."

Denise terharu melihat bagaimana keadaan kedua cucunya yang sehat dengan tubuhnya yang berisi.

Rani hanya tersenyum dan mengambil Regina yang merentangkan tangan kepadanya, padahal si cikal sedang di pangku ayahnya. Tapi untungnya pria di depannya itu menyerahkan Regina secara sukarela padanya.

"Perkenalkan saya Denise, ibunya Max."

"Saya Sekar, Nyonya."

Dengan senyumannya yang memikat Rani menerima uluran tangan Denise, lalu mencium punggung tangan wanita paruh baya itu.

"Silahkan dinikmati makanannya."

Rani meletakkan kembali kedua anaknya ke kolam bola. Dia melirik kedua orang di depannya yang tampak tak segan menyantap apa yang sudah dirinya sediakan. Rani sangat senang dengan keramahan yang di perlihatkan wanita paruh baya di depannya.

Sepertinya Denise memang orang yang baik, buktinya tak sekalipun Rani melihat ekspresi jijik pada wanita paruh baya itu padahal dirinya hanya orang miskin yang berpenampilan sederhana. Denise juga terlihat nyaman bertamu di rumah kecilnya.

"Terimakasih Sekar, sop buahnya enak sekali."

"Alhamdulillah kalau memang sesuai dengan selera Nyonya."

"Jangan panggil Nyonya, cukup Ibu saja."

"Baiklah, Bu Denise."

Max yang diam dari tadi terus memperhatikan kedua perempuan berbeda generasi. Tampaknya mereka asik bercakap-cakap hingga lupa akan kehadiran dirinya. Max mendengus kesal, karena

dari pertama dirinya masuk ke rumah Rani, tak sekalipun perempuan itu melirik padanya.

"Kedatangan saya kesini bersama Max karena ingin mengambil si kembar. Kamu tak keberatan kan Sekar?"

Rani hanya menggeleng dengan mata yang berkaca-kaca. Dia tak mampu untuk berbicara. Rani memang sudah memantapkan hatinya untuk belajar ikhlas. Perkataan ayahnya memang sangat benar. Dirinya harus bisa menerima takdir, karena si kembar bukanlah anaknya. Dia akan menyerahkan si kembar secara baik-baik pada keluarganya. Rani tak akan menghalangi apa yang sudah di gariskan dalam kehidupannya. Bila si kembar memang harus pergi, maka Rani akan belajar menerimanya.

"Tapi bolehkah saya kapan-kapan bertemu dengan si kembar?"

Denise melihat raut sedih Rani. Dia tahu perasaan Rani sebagai seorang ibu yang pastinya berat untuk menyerahkan si kembar, walaupun memang faktanya Rani bukanlah ibu kandung Regina dan Regis.

"Kamu bisa datang kapan saja. Saya pastikan tak akan ada yang menghalangi kamu."

"Terimakasih Bu Denise. Sekali lagi terimakasih."

Denise mengusap bahu Rani yang sedang terisak. Dia bisa melihat bagaimana sayangnya Rani kepada kedua cucunya. Rani begitu sabar walaupun tadi berkali-kali si kembar menghamburkan mainannya ke lantai.

"Terimakasih sudah menjadi ibu yang baik bagi kedua cucu saya."

Rani hanya mengangguk dengan tangan yang mengusap kedua pipinya yang basah.

"Tapi bolehkah saya menyusui si kembar untuk terakhir kalinya?" tanya Rani dengan lirih. Suaranya bahkan terdengar bergetar di tengah tangisannya.

"Silahkan. Buatlah mereka tidur agar mereka tidak menangis waktu kami membawanya."

"Kalau begitu saya ke dalam dulu."

Rani segera mengambil kedua anaknya dan membawanya ke kamarnya. Dia segera menyusui si kembar, pertama Regina, dan terakhir Regis.

"Yang betah di sana yah sayank. Jangan pecahin barang-barang. Jangan dekat-dekat benda tajam."

Rani terus berbicara walaupun si kembar tak mengerti apa yang sedang dia ucapkan.

"Bunda hanya bisa berdoa semoga kalian sehat selalu. Jangan sakit yah sayank, karena kalau kalian sakit, bunda akan lebih sakit di sini."

Rani terisak seraya mengelus kedua anaknya yang mulai terlelap.

Sedangkan di depan rumah Denise tampak senang memakan donat yang disediakan oleh Rani.

"Cobain Max, enak loh."

Denise hanya menggeleng melihat anaknya yang tampak bosan menunggu.

"Sekar itu sepertinya jauh berbeda dengan ceritamu, nak."

"Jauh berbeda apanya Bu?"

Max tampak tak nyaman karena sang ibu sepertinya sedang membahas kelakuan Rani.

"Ya beda. Sekar itu sepertinya gadis baik-baik. Wajahnya yang polos itu malahan seperti tidak mau melihatmu walau sebentar. Jadi mana mungkin Sekar itu gadis penggoda seperti yang kamu bilang."

"Ibu jangan termakan muka polosnya. Dia itu hanya sedang cari muka."

Max memalingkan wajahnya sambil memakan donat yang bertoping keju. Dia tak boleh ketahuan oleh ibunya jika dirinya itu berbohong.

"Padahal ibu berpikir kalau Sekar itu cocok loh sama kamu, Max. Sudah cantik, keibuan lagi. Kamu kan tidak perlu susah payah cari perempuan lagi."

Max hampir saja tersedak mendengar penuturan ibunya. Andai ibunya itu tahu yang sebenarnya, jika kemarahan dirinya pada Rani karena Rani pernah menolaknya. Yang ada pasti ibunya itu akan mengolok-olok dirinya.

"Ibu jangan bercanda. Aku ga sudi harus menikah dengan gadis miskin seperti Sekar. Dia itu gadis bermuka dua. Pasti yang ada dia malah morotin harta aku, Bu."

Rani dari dalam rumah mendengar obrolan Denise dan Max. Dia tak merasa marah mendengar Max yang menjelekkan dirinya. Dia memang tak berhak marah karena jika Rani marah takutnya akan berimbas kepada dirinya sendiri. Rani takut Max tak mengijinkan dirinya bertemu dengan si kembar. Rani tak ingin menyesal untuk yang kedua kalinya karena telah membuat ayah si kembar marah.

Apalah daya dirinya yang hanya seorang gadis miskin. Rani tak bisa berbuat apa-apa selain menerima nasibnya. Yang bisa Rani lakukan hanyalah berdoa semoga nantinya Max tak mempersulit dirinya bertemu dengan si kembar.

"Maafkan bunda, sayank. Maafkan bunda karena bunda tak bisa berbuat apa-apa untuk menahan kepergian kalian," isak Rani seraya menaruh si kembar ke dalam stroller.

Rani membawa kedua anaknya ke depan rumah.

"Mereka sudah tidur?" tanya Denise sambil melirik ke dalam stroller.

"Sudah bu Denise. Saya sudah siapkan semua keperluan si kembar. Susunya ada di dalam tas."

"Terimakasih Sekar. Sekali lagi terimakasih karena kamu sudah begitu baik merawat mereka."

Denise memeluk Rani yang mengeluarkan air matanya lagi. Dia mengusap punggung Rani yang bergetar dengan begitu lembut.

"Tolong jaga mereka Bu Denise. Tolong kabari saya dengan perkembangan mereka."

"Pasti, saya pasti akan mengabari kamu."

"Boleh saya ikut mengantarkan mereka ke mobil?"

Rani segera melangkahkan kakinya sambil mendorong kereta si kembar. Dalam langkahnya dia menahan tangisannya. Dia tak ingin membuat anak-anaknya terbangun karena mendengar tangisannya yang berisik.

Sesampainya di depan mobil, Rani menyerahkan Regina kepada Max dan Regis kepada Denise. Rani mengecup kening si kembar begitu lama.

"Sehat-sehat di sana yah kesayangan bunda. Jangan nakal. Bunda pasti merindukan kalian."

Tubuh Rani merosot kala mobil sudah melaju. Tangisan yang sedari tadi dia tahan akhirnya pecah juga. Rani menangis begitu kencang dengan tangan yang menutupi wajahnya.

"Selamat tinggal kesayangannya bunda. Bunda sungguh mencintai kalian."

Episode 13

Max menggerutu dalam hatinya. Dia tidak berhasil memberikan kartu kredit tanpa batas pada Rani. Padahal Max sedari tadi menunggu sang ibu pergi ke toilet. Max berharap ibunya itu meninggalkan dirinya dan Rani, tapi setelah berjam-jam menunggu ternyata keinginannya itu malah gagal total. Alhasil sekarang Max cemberut karena tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, Max tidak dapat melihat senyuman cantik Rani yang diperuntukkan baginya.

"Kamu kenapa sih Max? Dari tadi ibu liatin cemberut terus."

"Kesel aku Bu. Pengen buru-buru nyampe rumah," bohong Max.

"Baru juga 30 menit kita berangkat. Tiduran aja kalau kesel."

Max hanya mengangguk seolah mendengar perintah sang ibu.

"Pak Erik, kita singgah dulu di pom bensin yah. Saya mau ke toilet sebentar."

"Baik Nyonya."

Max makin kesal mendengar keinginan ibunya.

"Harusnya ibu tuh kalau mau ke toilet dari tadi sewaktu di rumahnya Sekar. Eh ini malah di tengah jalan. Susah banget sih cuma pengen lihat senyuman Sekar aja."

Max menghela nafasnya panjang karena mulai sekarang tak ada alasan untuknya bertemu dengan Rani. Karena satu-satunya alasan dirinya bertemu Rani adalah kedua anaknya, namun kini si kembar sudah bersama dirinya dan itu artinya pertemuannya tadi dengan Rani adalah kali terakhir.

"Mbak ini paper bag punya siapa?"

Rena yang baru saja pulang dari sekolah melihat sebuah kantong berwarna merah di ruang tamu.

"Dari Bu Denise, neneknya si kembar."

"Neneknya si kembar? Jadi keponakan aku udah di ambil mbak?"

Rena celingak-celinguk melihat kedua bocah yang selalu membuatnya gemas, namun tak ada satupun bayangan ataupun suara yang menandakan kehadiran mereka.

Rani hanya mengangguk seraya membereskan dagangannya.

Sedangkan Rena tampak berkaca-kaca mendengar penuturan sang kakak. Dia tidak menyangka akan secepat ini si kembar meninggalkan dirinya.

"Mbak yang sabar yah. Mbak harus ikhlas. Mbak nggak boleh kepikiran terus sama si kembar. Takutnya mbak malah sakit."

Rani pun hanya mengangguk lagi. Dia terlalu malas walau hanya sekedar untuk berbicara. Kehadiran anak-anaknya begitu mempengaruhi

kehidupannya, dan kini saat kedua anaknya tidak ada, Rani pun tampak sangat tidak bersemangat. Tatapan matanya pun tampak kosong.

Rani memegang dadanya, rasa sesak dan perih sudah dari tadi dia rasakan. Namun tetap saja kesakitan itu tidak hilang. Rani malah menangis lagi sambil membereskan berbagai mainan si kembar yang berantakan.

Rani memasukkan bola berwarna-warni itu ke dalam keranjang. Dia menatap sendu mainan yang biasa di pakai si kembar. Sekarang mainan yang jumlahnya banyak itu kini tak bertuan.

Padahal Rani merogoh kocek yang tidak sedikit untuk membeli berbagai macam mainan. Tapi ternyata kedua anaknya hanya memakai mainan itu sebentar.

"Ya ampun mbaaak... Ini... Ini..."

Teriakan Rena begitu nyaring hingga Rani pun menoleh dengan cepat.

"Kenapa Ren, ada apa?" tanya Rani yang panik. Namun saat dia melihat kearah telunjuk Rena, matanya seketika terbelalak, isi dari paper

bag pemberian Denise berhamburan. Dan yang membuatnya syok yaitu beberapa gepok uang yang berwarna merah. Rani mengambilnya, totalnya ada 10.

"Ya Tuhan 100 juta?"

Rani mengambil paper bag dan melihat isinya, takutnya masih ada yang tertinggal di sana. Dan ternyata di dalamnya terdapat sebuah amplop berwarna putih. Rani pun mengambilnya dan membukanya dengan tangan yang gemetar.

"Terimakasih Sekar karena sudah merawat kedua cucu saya selama ini. Tolong jangan tersinggung dengan pemberian dari saya. Karena tidak ada maksud apa-apa di dalamnya. Hanya sebagai bentuk rasa terimakasih, tidak lebih. Mungkin nominalnya tak seberapa jika dibandingkan dengan pengorbanan kamu saat hamil, melahirkan hingga merawat si kembar sampai sebesar ini. Tapi saya harap kamu bisa menerimanya. Jika kamu segan untuk menerimanya, kamu bisa pergunakan uang itu untuk biaya kuliah adik kamu."

Rani tak percaya dengan apa yang sedang di pegangnya sekarang. Mengapa Denise begitu baik padanya hingga mengingat akan sang adik Rena yang sebentar lagi akan masuk ke perguruan tinggi. Rani tak akan menyia-nyiakan pemberian Denise. Dia beruntung karena akhirnya mempunyai biaya untuk sang adik berkuliah.

"Alhamdulillah Ren, Bu Denise memberikan uang ini untuk biaya kuliah kamu. Kamu bisa menggapai cita-citamu untuk menjadi seorang guru. Belajar yang giat yah Ren. Jangan menyia-nyiakan kesempatan emas ini."

Rani tak akan egois untuk mengembalikan uang ini. Karena pendidikan Rena yang lebih penting untuknya daripada perasaannya.

Rena menangis terharu akhirnya dia bisa melanjutkan pendidikannya. Padahal tadinya dia tak kepikiran untuk kuliah, namun saat peluang ada di depan mata, Rena pun tak akan membuangnya begitu saja.

"Terimakasih mbak, terimakasih. Ini semua berkat mbak. Aku sayang banget sama mbak."

Rena memeluk sang kakak, dan Rani pun membalas pelukan sang adik.

"Si kembar pasti baik-baik saja di sana kan mbak?"

"Kamu tak usah khawatir. Kita bisa kapanpun melihatnya. Ibu Denise sudah mengijinkannya kok."

"Ibu Denise baik banget sih mbak. Aku jadi kangen sama kedua bocah itu."

"Mbak juga sama, kangen banget sama mereka."

Padahal baru saja satu jam Rani dan kedua anaknya berpisah. Namun rasa rindunya begitu menyeruak di hatinya. Dia sangat ingin menghubungi Denise untuk menanyakan si kembar sedang apa. Tapi Rani menahan keinginannya dengan kuat. Lebih baik dirinya menunggu di hubungi saja. Agar Denise tidak risih padanya.

Beberapa menit berlalu Rani membawa semua mainan si kembar ke rumah tetangganya yang sama-sama mempunyai anak kecil.

"Assalamu'alaikum Bu Lastri..."

"Wa'alaikumussalam neng Rani. Masuk neng sini," ajak Lastri seraya membuka lebih lebar pintu rumahnya.

"Nggak perlu Bu. Saya hanya ingin memberikan ini untuk Saskia."

Lastri menerima beberapa macam mainan khusus untuk bayi perempuannya yang berusia 1 tahun.

"Loh ini buat Saskia, neng? Terimakasih loh neng. Masih bagus-bagus padahal, kok malah dibagikan? Lalu Nananya gimana? Mau beli yang baru yah neng?"

"Nggak Bu. Nana dan Rere sudah dibawa oleh ayahnya. Mereka sekarang ikut dengan ayahnya."

"Oh gitu. Tapi bukannya dulu neng Rani pernah bilang kalau ayahnya si kembar sudah meninggal? Kok bisa hidup lagi?"

Rani hanya tersenyum tanpa ingin membalas pertanyaan Lastri.

"Ayahnya yang bule ganteng tadi kan, neng? Neng Rani mah gitu, padahal kalau cerai ya bilang aja cerai. Kenapa juga harus bilang ayahnya

meninggal? Tadinya mantan suami neng Rani selingkuh yah neng? Makanya neng Rani pulang kesini sendirian."

"Nggak Bu. Saya permisi dulu Bu Lastri. Mau bagiin ini sama yang lain."

Rani segera berpamitan. Dia pergi dengan terburu-buru.

"Yang sabar yah neng. Mending memang lebih baik pisah aja. Ngapain hidup sama yang ganteng tapi kalau makan hati terus mah. Saya doakan semoga neng Rani mendapatkan pengganti si akang bule secepatnya. Yang lebih ganteng pokoknya."

Rani tak menghiraukan teriakan tetangganya yang membuatnya sangat malu. Niatnya ingin berbagi tapi malah menjadi bulan-bulanan orang lain. Rasanya sangat tidak nyaman saat menjadi objek gosip orang lain. Pastinya bukan hanya Lastri saja yang berpikiran seperti tadi. Karena banyak pasang mata yang melihat kedatangan Max ke rumahnya. Dan bisa dipastikan mereka yang melihat Max juga akan berpikiran sama seperti Lastri.

Lebih dari satu jam Rani memberikan mainan si kembar pada anak-anak lain. Dan setiap dirinya singgah di rumah tetangganya, pasti saja mereka menahan kepergian Rani.

Rani menghela nafasnya panjang karena akhirnya bisa terbebas dari para tetangganya yang sangat kepo dengan kehidupannya. Rani mengingat lagi beberapa celetukan para tetangganya.

"Si akang bule pasti galak yah neng, suka mukul makanya neng tinggalin?"

"Neng Rani payah nih, padahal si akang bule tampan itu sepertinya orang kaya. Kok ga bisa dikekepin sih sampe-sampe kecantol sama pelakor. Harusnya neng Rani itu pakai pelet biar si akang ga kegatelan sama yang lain."

"Di ranjangnya kasar yah neng makanya neng Rani pilih cerai? Atau terlalu besar punya si akang bule? Jadi neng Rani pilih pisah. Padahal kalau saya jadi neng Rani, saya mah lebih puas sama yang besar. Mentok sampe ke dalemnya itu sangat terasa nikmatnya."

Rani bergidik ngeri mendengar celetukan terakhir tetangganya yang menurutnya sangat

vulgar. Sungguh sangat tidak tahu malu membicarakan masalah ranjang dengan orang lain. Apalagi Rani yang faktanya belum pernah menikah.

Sedangkan Rena yang memang ikut dengan sang kakak membagikan mainan hanya menatap horor saat tetangganya itu berbicara hal yang sangat sensitif.

"Dasar mulut deterjen emang bener-bener ga bisa di rem. Memang lebih pantes disebut deterjen yang kalau ngomong ga bisa berhenti sampai berbusa," gerutu Rena sambil mengipasi tubuhnya yang penuh keringat.

"Gila tuh orang-orang baru beberapa jam gosipnya udah meluber kemana-mana."

Rena memberikan air putih pada sang kakak yang tampak sama lelahnya dengan dirinya.

"Kok mbak malah diem aja sih. Padahal kalau Rena nih, Rena bakalan cubit tuh congor yang doyan banget ngebacot."

Rani hanya tertawa mendengar gerutuan sang adik. Lebih baik dia memang diam saja tak menjawab kekepoan para tetangganya, karena

takutnya jika dirinya membalas, malah akan lebih memancing rasa penasaran orang-orang yang sepertinya sangat tertarik pada kehidupannya.

Episode 14

Satu bulan telah berlalu, Rani kini berada di sebuah rumah mewah dengan sebuah tas di tangannya.

"Akhirnya neng Rani datang juga. Ayo masuk neng," ajak seorang perempuan paruh baya yang bernama Noni.

"Bi Noni apa kabar?"

Rani mencium punggung tangan Noni yang merupakan saudara jauh dari ibunya.

"Alhamdulillah baik, neng. Nanti kamu di sini bakalan kerja jadi pengasuh nona Mona. Nona Mona itu masih bayi yang baru berusia satu tahun."

Rani mengangguk mendengarkan penuturan Noni. Gadis cantik dengan rambut di kuncir itu terpesona dengan rumah yang akan menjadi tempat kerjanya kali ini. Begitu asri dan teduh karena beberapa pohon mangga yang berjejer rapi.

Sebenarnya kerja menjadi seorang pengasuh bukan keinginan Rani, namun sang ayah khawatir karena dirinya terus saja bersedih setelah kepergian si kembar, jadi Rudi meminta pekerjaan kepada kerabatnya. Dan untungnya pekerjaan itu tidak terlalu berat. Dan akhirnya disinilah Rani sekarang.

"Nanti yang akan menjadi majikan kamu itu seorang duda, usianya sekitar 30 tahun. Namanya Tuan Andrew. Orangnya baik, ramah juga. Tapi sayang sekali nasibnya miris. Dia di tinggalkan istrinya karena selingkuh."

Rani melirik beberapa album foto yang terpajang di dinding.

"Ganteng kan, neng?"

Rani hanya mengangguk seraya tersenyum pada Noni. Dia kemudian mengikuti Noni berjalan ke ruangan yang akan menjadi kamarnya.

"Kalau sekarang Nona Mona nya ada di mana bi?"

"Dia lagi diajak jalan-jalan sama Tuan. Paling di taman depan kompleks. Kamu mending makan

aja dulu neng, paling 30 menitan lagi nona Mona datang."

"Aku mau mandi aja bi. Soalnya belum terlalu lapar."

"Yaudah bibi tinggal dulu yah. Nanti susul aja bibi di dapur. Bibi mau bikin gorengan dulu."

Rani pun menutup pintu kamarnya. Dia mengeluarkan semua bajunya dan menaruhnya di lemari yang sudah tersedia di kamarnya. Rani mendesah lesu saat mengingat jika sudah dua Minggu ini dirinya tidak berhubungan dengan kedua anaknya. Bukan karena Denise yang tidak menghubunginya, namun karena handphone Rani hilang akibat kecopetan dan sialnya dia tidak mengingat nomor Denise.

Rani sangat merindukan tawa si kecil yang masih jelas diingatannya. Andai dulu dia meminta alamat rumah Denise, mungkin Rani di waktu senggangnya bisa mampir ke sana. Tapi semuanya terlambat. Waktu tak dapat diputar kembali. Yang tertinggal kini hanya penyesalan. Namun dalam setiap doanya Rani selalu meminta semoga Tuhan

secepatnya mempertemukan dirinya dan kedua anaknya.

Denise berulang kali menghubungi nomor seseorang, namun selalu saja operator yang menjawabnya.

"Dia kemana sih sudah lebih dari 2 Minggu tidak aktif terus nomornya? Aneh sekali."

Max yang mendengar gerutuan ibunya pun duduk di samping sang ibu.

"Siapa Bu?" tanya Max sambil mencomot potongan apel yang sudah dikupas.

"Ini Sekar. Padahal biasanya tiap Minggu kita telponan, tapi udah 2 Minggu nomor Sekar ga aktif terus."

"Mungkin aja dia udah ga rindu sama si kembar, secara si kembar bukan anaknya. Jadi dia blokir nomor ibu."

"Kamu tuh selalu sensi kalau ibu lagi ngomongin Sekar, kenapa sih? Kamu pernah ditolak sama dia?"

Mendengar perkataan ibunya yang ternyata sangat tepat sasaran, seketika menghamburkan potongan apel yang sedang dikunyah nya. Max tersedak dan itu membuat ibunya tampak makin curiga.

"Beneran kamu ditolak sama dia?"

"Enggak lah, gila aja. Ibu tuh gimana ngeliatnya sih bisa menyimpulkan hal paling konyol seperti itu? Sekar tuh bukan tipe aku banget Bu. Udah miskin ga bisa dandan pula."

Max berpura-pura menggelengkan kepalanya, padahal dalam hatinya dia sudah sangat gugup, kenapa ibunya itu bisa menebak hal paling memalukan dalam hidupnya? Dan sialnya tebakan ibunya itu sangat benar.

"Makin kamu ngotot, makin curiga ibu sama kamu, Max."

"Terserah lah, aku juga ga nyuruh buat ibu percaya sama aku kok."

Denise mencebikkan bibirnya melihat tingkah anaknya yang menurutnya sangat tidak biasa. Denise sedikit curiga pada anaknya itu karena sewaktu kedatangan dirinya dan sang anak ke rumah Rani, hampir setiap Denise melirik anaknya, tapi pandangan anaknya itu selalu saja mengarah pada Rani.

"Anterin ibu ke supermarket, sekalian ajak Nana dan Rere jalan-jalan!"

Denise yang melihat anggukan sang anak segera menuju ruang bermain kedua cucunya. Dia melihat kedua cucunya sedang asik memainkan ring donat.

"Mila, Anggi tolong gantikan baju si kembar. Mereka akan saya ajak jalan-jalan," titah Denise pada kedua pengasuh cucunya. Dan setelahnya Denise pun kembali ke ruang tengah.

Beberapa puluh menit kemudian Denise, Max beserta kedua bayi kembar yang tidak identik itu berjalan menuju tempat sayuran.

Denise memilih beberapa sayuran untuk stok di kulkas, sedangkan Max sibuk menggendong Regis yang sedang meminum susunya.

"Cepet bobo jagoan ayah. Lihat tuh kakak Nana sudah tidur nyenyak."

Max mengajak ngobrol si bungsu, tapi Regis malah memukul wajah Max. Max yang gemas pun menghujani anaknya dengan ciuman.

"Hmm wangi banget jagoan ayah yang paling ganteng ini."

Setelah susunya habis, Max membawa tubuh Regis agar bersandar di bahunya. Max mengusap pelan punggung Regis mencoba membuat si kecil cepat tertidur.

Namun belum juga mata Regis sayu karena mengantuk, yang ada si kecil malah menangis dengan kencang.

"Aduh ini Rere kenapa Bu? Tumben gini dikasih susu masih aja nangis."

Max kelimpungan untuk menenangkan si kecil. Dan Denise yang melihat cucunya rewel pun segera meraih Regis ke dalam gendongannya.

Tapi Regis tetap saja menangis mau bagaimana pun pasangan ibu dan anak itu mencoba menenangkan.

"Rere..."

Max dan Denise mendongak serempak saat mendengar suara yang bergetar memanggil si bungsu.

Max menatap tak percaya sosok cantik di depannya yang memasang raut sendu dengan matanya yang berkaca-kaca. Namun yang paling menjadi perhatian Max bukan Rani, tapi sosok kecil yang berada dalam gendongan Rani.

Kenapa Rani bisa membawa anak kecil yang usianya sepertinya tidak berbeda jauh dengan si kembar?

Belum juga rasa keterkejutan Max hilang, tapi kini Max malah makin bingung saat sosok pria dengan tubuh tinggi tegap yang sialnya cukup tampan mendekat pada Rani.

"Sini biar saya saja yang menggendong Mona."

Andrew mengambil anaknya dari gendongan Rani. Dia menyapa pasangan ibu dan anak yang terdiam itu dengan senyuman.

"Saya tunggu di meja tadi yah."

Rani mengangguk mendengar ucapan Andrew. Kini fokus Rani beralih ke depannya, di mana anaknya berada.

Regis makin kencang dengan tangisannya, dia merentangkan kedua tangannya seolah ingin digendong oleh Rani.

Dan saat Rani ingin menyambut sang anak, Max malah mundur tak membiarkan Rani mengambil si bungsu.

"Tuan..."

Rani terisak karena penolakan yang Max lakukan. Dia sungguh sangat merindukan putra tampannya. Namun dengan teganya ayahnya itu tak mengijinkan dirinya untuk memeluk Regis.

"Max berikan," titah Denise sambil memukul lengan anaknya.

Dengan terpaksa Max pun memberikan Regis pada Rani.

Rani menyambut Regis dengan suka cita. Air matanya tak berhenti mengalir saat sudah berhasil memangku si kecil.

"Bunda kangen banget sama Rere."

Rani mencium tiap inchi wajah tampan anaknya yang seketika berhenti dengan tangisannya. Regis seolah tahu jika perempuan yang menggendongnya itu ibunya, yang tadinya menangis kencang kini malah tertawa sambil memainkan rambut ibunya.

"Rere kangen nggak sama Bunda?"

Rani terus berbicara pada anaknya dengan mata yang masih berkaca-kaca.

"Kamu sedang apa di sini Sekar?" tanya Denise pada perempuan keibuan di depannya itu.

"Saya sedang bekerja Bu Denise."

"Kamu bekerja? Jadi pengasuh?"

"Iya Bu."

Denise melirik anaknya yang dari tadi menatap Rani dengan pandangan yang aneh menurutnya. Entah itu rindu, entah kesal, entah marah. Denise tak dapat menebaknya.

"Kenapa nomor kamu tidak aktif terus?"

"Handphone saya hilang Bu. Dan belum punya gantinya."

"Oh begitu. Pria tampan tadi itu majikan kamu, Sekar?"

"Iya Bu."

"Kenapa kalian cuma bertiga saja, lalu kemana istrinya?"

"Dia duda Bu."

"Oh begitu. Ganteng banget sih, cocok loh sama kamu, Sekar."

Max mengepalkan tangannya saat sang ibu malah seperti menekan kata-katanya. Ibunya itu kenapa sangat menyebalkan, malah mencoba menjodohkan ibu dari anak-anaknya dengan pria lain? Lalu bagaimana dengan dirinya?

Sedangkan Rani hanya tersenyum mendengar ucapan Denise. Karena dirinya tak berminat untuk menjawabnya.

"Kalau jadi pengasuh kenapa mesti ngasuh anak orang lain? Kenapa ga ngasuh Nana sama Rere aja?"

"Saya takut nantinya tidak bisa lepas dari mereka Bu. Seandainya nanti Tuan Max mempunyai istri lagi, otomatis Nana dan Rere akan

mempunyai ibu sambung. Saya tidak ingin cemburu nantinya melihat kedekatan Nana dan Rere dengan ibu sambung mereka."

Denise melihat sorot netra Rani yang sendu. Gadis di depannya ini ternyata sampai berpikir sejauh itu. Memang sih saat Rani berpisah kemarin dengan si kembar, gadis di depannya itu tampak sangat bersedih. Dan Denise bisa membayangkan bagaimana jika ada perpisahan kedua diantara Rani dengan si kembar nantinya. Mungkin Rani benar-benar akan sangat kehilangan, atau bisa saja Rani akan terpuruk nantinya.

"Kalau begitu kamu saja yang menjadi istrinya Max. Dengan begitu si kembar juga menjadi anak-anak mu."

Rani hanya menggeleng. Dia tidak berani berangan-angan menjadi ibu sambung untuk si kembar. Apalagi melihat raut wajah Max yang dari tadi seperti menahan amarah padanya.

Rani tak akan pernah mendekati ayah dari si kembar. Karena Rani takut membuat Max semakin benci padanya. Rani takut Max semakin menjauhkan si kembar darinya.

Masih beruntung pertemuannya kali ini dengan si kembar berjalan lancar hingga Rani bisa memangkunya. Dan itu semua karena keberadaan Denise. Bagaimana jika Denise tidak ada? Rani yakin jika Max tak akan sudi menyerahkan anak-anaknya pada dirinya walaupun hanya untuk beberapa detik.

"Saya sudah mempunyai calon di kampung Bu," bohong Rani. Dia tak ingin melanjutkan obrolan yang membuatnya sangat tidak nyaman ini.

"Aduh sayang sekali. Max, kamu sudah kalah bahkan sebelum berjuang."

Pria dengan kulit putih pucat itu melihat sang ibu menahan tawa saat mengucapkan kata-katanya tadi.

"Siapa juga yang ngarep untuk bisa menikah sama kamu, Sekar. Jangan terlalu percaya diri. Kita tuh bagaikan langit dan bumi. Sangat jauh perbedaannya. Kalaupun saya mempunyai istri lagi, wanita itu pasti akan 100 kali lebih cantik dan lebih montok daripada kamu," ucap Max dengan mimik muka seolah jijik pada gadis di depannya.

"Hahahaha..."

Akhirnya tawa Denise pecah juga mendengar penuturan anaknya yang secara tidak langsung menyebutkan jika Rani itu cantik dan montok. Denise yakin kali ini jika anaknya itu mempunyai perasaan pada Rani.

"Max... Max... Gengsi aja di gedein... Hahaha."

Denise dalam hatinya tertawa melihat tingkah sang anak. Sepertinya anak tunggalnya itu tadi cemburu pada majikan Rani. Denise bisa melihat bagaimana Max menahan kekesalannya saat melihat kedekatan antara Rani dengan majikannya.

Sedangkan Rani tak menghiraukan ucapan Max yang merendahkan dirinya. Rani hanya fokus pada kedua anaknya yang sedang tersenyum padanya.

"Yaudah kalau kalian nggak setuju sama usulan ibu yang ingin kalian menikah. Lagian Ibu ga akan maksa kok."

Denise masih menahan tawanya saat melirik anaknya yang masih saja menatap Rani dengan

intens. Sepertinya anaknya itu sudah benar-benar jatuh cinta pada Rani.

"Kasian kamu, Max. Sekar sepertinya tidak suka sama kamu, sedikitpun."

Episode 15

"Maaf Tuan sudah menunggu lama."

Rani duduk di depan Andrew yang sedang memberikan susu pada Mona.

"Tidak apa-apa. Lagipula Mona tidak rewel kok."

Rani hanya mengangguk dan membereskan wadah susu dan botol air yang masih berserakan di atas meja.

"Tadi itu anakmu, Ran?"

"Iya Tuan."

"Pantas saja kamu itu terlihat seperti terbiasa dalam mengurus anak, ternyata kamu seorang ibu. Kenapa bisa pisah sama anaknya?"

"Memang sudah kesepakatan kita untuk si kembar ikut sama ayahnya."

Rani hanya menjawab seadanya, dia tak akan membocorkan fakta yang sebenarnya jika dirinya hanya seorang ibu pengganti.

"Oh begitu."

Andrew tak melanjutkan untuk mengajukan pertanyaan lainnya karena melihat Rani yang sepertinya tidak nyaman membicarakan masalah pribadinya. Padahal sebenarnya dia sedikit penasaran dengan perempuan cantik di depannya ini.

Kenapa tingkahnya terhadap mantan suaminya itu terlihat sangat aneh? Terlebih Rani sering kali menunduk jika sedang bersama mantan suaminya itu, seperti orang yang ketakutan.

Andrew tersadar dan merutuki dirinya sendiri, kenapa juga dirinya harus penasaran pada masalah orang lain? Seperti bukan dirinya saja.

Biasanya juga dia tak peduli akan hidup orang lain, namun kenapa di sudut hatinya ada sedikit rasa penasaran yang begitu menggebu tentang perempuan di depannya ini?

Entahlah, Andrew tak dapat memahami perasaannya kali ini. Mungkin karena baru pertama kalinya dirinya dekat dengan perempuan setelah perceraiannya. Biasanya Andrew hanya membicarakan pekerjaan dengan perempuan yang merupakan karyawan ataupun kliennya.

Tapi perempuan muda yang duduk di depannya ini tingkahnya begitu sopan dan juga lembut, terlebih Rani cepat dekat dengan anaknya, Mona. Mungkin karena itulah perempuan berparas ayu ini sedikit mencuri perhatiannya.

“Malam nanti bisakah kamu menemani saya untuk menghadiri pesta pernikahan?”

“Saya Tuan?” seru Rani mengerjap terkejut.

“Iya, kenapa? Keberatan?”

“Tapi saya tidak punya baju yang pantas untuk ke pesta, lagipula saya takut membuat anda malu di sana Tuan.”

“Kalau soal itu kamu tidak usah khawatir.”

“Baiklah, terserah Tuan saja.”

Andrew seketika terdiam melihat penampilan Rani yang menurutnya sangat berbeda. Perempuan di depannya ini terlihat canggung sekali. Padahal hanya sedikit sentuhan makeup dan baju yang harganya tak seberapa untuknya, namun saat Rani memakai baju itu terlihat sangat berbeda. Seolah baju itu memang diciptakan khusus untuk pengasuh sang anak.

Penampilan Rani yang sangat memukau di matanya mampu memberikan gelenyar aneh di hatinya. Andrew begitu terpesona, kenapa pengasuh anaknya itu begitu cantik?

Jika penampilan Rani tanpa makeup begitu polos dan terlihat memang masih sangat muda, bahkan masih pantas jika pengasuh anaknya itu memakai baju seragam sekolah. Namun saat Rani berdandan, dalam sekejap berubah menjadi sangat berbeda.

Kini Rani terlihat lebih dewasa dan anggun. Andrew jadi sedikit berbangga karena dirinya dan Rani tak terlihat jauh perbedaan umurnya.

Tadinya jika Rani berjalan dengannya tanpa riasan, Andrew sedikit minder karena perbedaan

yang mencolok diantara keduanya. Andrew bagaikan berjalan dengan keponakannya. Tapi kali ini, dia tak merasakan hal itu. Karena Andrew yakin tak akan ada yang berpikir seperti itu lagi.

"Ayo kita pergi!" ajak Andrew sambil bangkit dari duduknya, namun pengasuhnya itu malah berdiam diri.

"Kenapa diam, ayo!" ajak lagi Andrew.

"Saya tidak bisa jalan Tuan, takut jatuh."

Andrew menahan senyumannya agar tidak terbit mendengar ucapan Rani, tapi dalam hatinya dia tertawa terbahak-bahak, kenapa pengasuh anaknya ini terlihat polos sekali. Baru kali ini Andrew mengenal seorang perempuan seperti Rani. Dan akhirnya Andrew mendekat, dia menekuk sedikit tangannya memberikan akses untuk Rani memegang lengannya.

Dan seperti gayung bersambut, Rani pun melingkarkan lengannya di lengan Andrew.

"Pelan-pelan Tuan jalannya, saya tidak terbiasa memakai sepatu berhak tinggi."

Andrew mengangguk masih dengan mengulum senyumannya. Dia berjalan sangat pelan sesuai dengan keinginan Rani.

Beberapa puluh menit berlalu, Rani dan Andrew kini sudah berada di sebuah hotel tempat berlangsungnya pesta pernikahan.

Rani menatap takjub dekorasi serba putih yang menurutnya sangat cantik. Baru pertama kalinya Rani datang ke tempat pernikahan yang sangat mewah seperti ini.

Tak berhenti Rani menatap sekitarnya sambil berdecak kagum hingga pandangannya berhenti pada sosok tampan berjas merah yang cukup jauh darinya.

"Ayo kita menyapa dulu mempelai pengantin!" ajak Andrew seraya menarik Rani ke sebelah kiri.

Rani menurut saja karena tangannya memang melingkar di lengan majikannya. Rani dengan gugup menyapa pengantin yang tidak dikenalnya. Dia takut terjatuh dan akhirnya malah mempermalukan majikannya. Tapi akhirnya

sampai dia duduk di sebuah meja, hal yang Rani takutkan tidak pernah terjadi.

"Kamu tunggu di sini sebentar, saya mau ketemu dulu sama teman."

Rani mengangguk mendengar ucapan majikannya. Setelah Andrew pergi, kedua tangannya saling meremas dengan pandangan tertunduk. Entah kenapa Rani merasa seperti sangat kecil diantara orang-orang yang berada di ruangan luas itu. Rani sangat tidak nyaman saat merasakan beberapa tatapan tajam yang terarah padanya.

"Ah..."

Rani sontak berdiri seketika saat air dingin membasahi di kulitnya.

"Sorry," ucap seorang wanita seraya berjalan menjauh, dia menengok ke belakang dengan seringaian liciknya.

Rani terdiam menatap perempuan yang memandang dirinya rendah itu. Perempuan tidak tahu malu yang hanya mengucapkan satu kata setelah perbuatannya pada Rani. Apa memang

seperti itu orang kota bila berbuat salah? Tak ada ekspresi menyesal, dan malah terkesan meremehkan.

Rani mengeluarkan tisue dari dalam tasnya. Dia mengelap pahanya yang basah.

"Lepasin..."

Rani mendongak kala suara perempuan tadi terdengar kencang. Rani mengerjap tak percaya saat ayah dari anak-anaknya menyeret perempuan tadi ke arahnya.

"Minta maaf!!" titah Max tanpa melepaskan cekalan tangannya pada perempuan yang sudah membuat Rani basah.

"Saya udah minta maaf tadi, kalau ga percaya tanya aja sendiri."

Perempuan yang bernama Greysi itu terus berontak saat Max malah mendorong tubuhnya mendekat pada perempuan yang dibencinya.

"Tuan..."

Rani tak dapat berbicara lagi. Dia sungguh tak menyangka jika Max akan melakukan hal itu. Mengapa Max bisa tahu jika perempuan di

depannya ini lah yang menumpahkan air es pada bajunya? Apa jangan-jangan dari tadi Max memperhatikannya? Tidak...

Tidak mungkin...

Rani mengenyahkan pikirannya. Pasti hanya kebetulan. Lagipula untuk apa Max memperhatikan dirinya?

“Cepetan minta maaf lagi!”

Max menatap tajam perempuan yang masih dia cekal tangannya.

“Iya... Iya... Saya minta maaf.”

Max akhirnya melepaskan cekalannya saat perempuan angkuh itu sudah meminta maaf kepada Rani. Max kemudian mengusir perempuan itu.

“Kenapa kamu diam saja saat perempuan tadi menumpahkan air di bajumu?” tanya Max seraya duduk di samping Rani.

“Tadi dia sudah minta maaf Tuan.”

Max berdecak kesal karena Rani malah sepertinya pasrah saja diperlakukan tidak manusiawi.

“Panggil aku Max, jangan Tuan. Dan lain kali jangan diam saja saat ada yang mengejekmu.”

“Iya Max.”

Max tak terima saat ada yang merendahkan Rani. Walaupun Max masih kesal pada perempuan di depannya ini, tapi Max tak suka jika Rani diremehkan oleh orang lain. Karena hanya dirinya lah yang berhak berbuat itu.

Max menelisik Rani yang masih saja tertunduk sambil mengelap bajunya. Awalnya Max tak percaya sosok cantik yang mencuri perhatiannya saat pertama kali masuk ke ruangan itu adalah Rani. Namun saat melihat lelaki yang berada di sampingnya, Max jadi tahu jika perempuan dengan rambut di kuncir itu memanglah Rani.

“Maaf Ran menunggu lama,” ucap Andrew sambil duduk di depan Rani.

Max menatap kesal kedatangan majikan Rani yang menurutnya tidak tahu diri.

"Lai kali jangan terlalu lama membiarkan Sekar sendirian. Lihatlah bajunya basah. Dan ini semua gara-gara ulah mantan istrimu," seru Max dengan tatapan tajamnya. Hatinya meradang pada lelaki yang tidak bisa menjaga seorang wanita seperti sosok di depannya ini.

Max bangkit dari duduknya dan berlalu meninggalkan meja yang Rani dan Andrew tempati.

"Apa benar Greysi, perempuan yang memakai dress dengan tali tipis itu yang melakukannya, Ran?" tunjuk Andrew pada sosok yang menatap tajam kearahnya.

"Iya Tuan perempuan cantik itu. Tapi saya tidak apa-apa kok."

Rani tak akan memperpanjang masalah. Lagipula dia bersyukur karena hanya air es yang jatuh ke tubuhnya, andai itu air panas pasti beda lagi ceritanya.

"Kamu tunggu di sini. Saya harus berbicara dulu pada Greysi."

Andrew meninggalkan Rani lagi. Dan Rani yang sendirian pun pergi untuk mencari toilet.

Setelah 10 menit di dalam toilet, Rani pun akhirnya keluar. Rani menatap terkejut saat Greysi berdiri di samping bilik toiletnya.

Rani terkesiap saat tiba-tiba Greysi mendorong tubuhnya dengan kuat ke tembok.

"Beraninya kamu mengadu."

Sorot mata penuh amarah itu seakan ingin memangsa Rani. Tapi untungnya Rani bergerak cepat saat tangan Greysi melayang ingin menamparnya. Rani pun menghindar dan tangan Greysi akhirnya mencium tembok.

Rani mendorong sedikit kuat bahu Greysi. Dia berlari hingga akhirnya keluar dari kamar mandi. Namun saat Rani berbelok di suatu sudut sesuatu yang tak pernah Rani bayangkan terjadi.

Bruuk

Tubuh Rani membentur dada keras seorang pria. Rani mendongak sambil mengusap keningnya yang sedikit sakit.

"Max..."

Max yang ingin ke toilet pun sedikit terhuyung kala tubuhnya ada yang menabrak.

"Kenapa lari-lari di dalam lorong?"

Rani menengok ke belakang dan melihat Greysi semakin mendekat. Rani pun berpindah dengan cepat berjongkok menyembunyikan tubuhnya pada sebuah troli besar yang biasa dipakai karyawan hotel untuk mengangkut cucian yang kotor.

Beberapa menit kemudian jantung Rani yang tadinya berdetak kencang karena berlari dengan sepatu berhak tinggi, akhirnya bisa kembali normal. Rani bernafas lega saat Greysi sudah tak terlihat lagi.

Dan Max yang dari tadi terdiam memperhatikan tingkah Rani mengulurkan tangannya.

"Dia sudah pergi. Ayo aku antar kamu pulang."

Max menarik tangan Rani yang menggantung seperti ragu padanya.

"Tapi Max. Nanti Tuan Andrew mencari saya."

Max tak menghiraukan Rani yang beberapa kali mencoba melepaskan tangannya. Dia terus saja membawa gadis cantik itu hingga ke parkiran.

Max membuka pintu mobil, dia mendorong Rani untuk masuk dengan satu tangan yang dia taruh di atas kepala Rani agar gadis itu tidak terbentur.

Setelah Rani masuk ke dalam mobilnya, Max segera berlari kearah pintu lainnya. Dengan cepat dia mengunci semua pintu mobilnya agar Rani tak kabur.

"Tuan Andrew pasti mencari saya, Max," seru Rani seraya menatap sosok tampan di sampingnya.

"Nanti asistenku akan memberitahunya."

Max segera memutar kunci mobilnya hingga mesin pun menyala. Max melirik Rani yang tampak gelisah.

Dalam perjalanan suasana begitu tenang, tak ada yang ingin bersuara.

Max sedang sibuk dengan pikirannya. Begitupun dengan Rani.

Gadis yang pernah melahirkan bayi kembar itu takut jika nantinya akan dipecat. Padahal baru 3 hari dirinya bekerja di rumah Andrew.

Pikiran Rani kacau dengan berbagai hal yang menghantui. Namun perjalanan yang panjang membuat matanya semakin berat. Rani pun tertidur tanpa bisa dia tahan.

Beberapa menit telah berlalu mobil Max berhenti di sebuah rumah yang didominasi cat berwarna putih. Max mematikan mesin mobilnya. Dia membuka seatbelt yang melilit di tubuhnya.

"Ayo turun!"

Max menoleh kala tak juga mendengar jawaban dari gadis di sampingnya.

"Ternyata tidur."

Max mendekat dan menatap wajah cantik Rani dengan lama.

"Kamu memang cantik, apalagi jika berdandan seperti ini. Terlihat berkali-kali lipat lebih cantik."

Max menyingkirkan helaian rambut Rani yang sedikit mengganggu penglihatannya. Max menyimpannya di belakang telinga Rani.

Rani merasakan sentuhan lembut di telinganya. Dia pun perlahan membuka matanya. Namun seketika terbelalak saat mendapati wajah Max begitu dekat dengannya. Jaraknya bahkan hanya beberapa senti darinya.

“Max...”

Rani menahan nafasnya saat netra teduh Max menatap dirinya dalam. Hembusan nafas Max terasa panas kala menerpa kulitnya.

“Sekar... Ayo kita menikah!”

Episode 16

"Sekar... Ayo kita menikah!"

Rani mengerjap tak percaya mendengar ucapan Max.

"Menikah?" tanya Rani dengan nada yang tidak yakin.

Dan pria tampan berkulit pucat itu mengangguk cepat. Max dengan cemas menunggu jawaban Rani, namun gadis cantik bersurai panjang itu hanya menatapnya dengan bingung.

"Aku tahu mungkin ini terlalu mendadak untukmu. Tapi aku tidak punya cara lain. Anak-anakku akan diambil oleh orang tua Eva jika dalam 2 minggu ini aku belum menikah. Apa kamu tega melihat ibuku menangis berhari-hari karena merindukan Nana dan Rere? Kalau mereka mengambil anak-anak berarti kamu juga tak akan bisa melihat si kembar."

Rani terdiam mendengar penuturan Max. Dia tidak tahu harus berkata apa saat ini.

"Aku tahu kamu tidak menyukaiku. Tepatnya belum menyukaiku. Tapi aku mohon Sekar, hanya kamulah perempuan yang ada di benakku saat ini. Kamu orang yang tepat untuk menjadi ibu bagi Nana dan Rere. Aku tak ingin menyerahkan anak-anakku pada perempuan lain selain dirimu. Tolong pertimbangkan ini dengan matang."

Max menggenggam kedua tangan Rani, lalu mengecupnya dengan lembut.

Rani yang sangat tidak nyaman berusaha melepaskan tangannya, namun Max malah makin erat menggenggamnya.

"Lihatlah mataku dan kamu akan melihat seberapa besar aku menyukaimu. Aku yakin suatu saat nanti kamu akan membalas perasaanku. Karena itulah aku tak akan menyerah untuk membuatmu mencintaiku."

Rani masih saja diam tak dapat berbicara, seolah di mulutnya itu terdapat lem super kuat. Netra cantiknya menatap dalam mata biru Max.

Namun dia tak dapat menelaah apakah benar yang barusan Max ucapkan itu?

Rani sungguh merasa ragu, padahal belum lama ini dirinya bertemu dengan Max, lalu bagaimana mungkin pria berkulit putih pucat ini bisa menyukainya? Terlebih Rani sangsi saat mengingat kembali sikap yang Max tampilkan selama ini padanya. Bagaimana bisa? Seandainya itu yang disebut dengan jatuh cinta pada pandangan pertama, memangnya hal konyol seperti itu benar-benar ada?

Dan saat dirasa Max meregangkan genggamannya, Rani pun segera menarik tangannya.

"Akan aku pikirkan."

Rani tertunduk untuk melepaskan seatbelt yang menempel di badannya. Namun belum sempat dia menyingkirkan benda itu, Max kembali meraih lagi tangannya.

"Aku tunggu jawabanmu paling lama lusa. Aku harap kamu memberikan jawaban yang terbaik untuk masa depan kita semua."

Entahlah Rani tak tahu harus menjanjikan apa pada Max. Pikirannya bahkan sedang berkecamuk sekarang. Perasaannya pada Max masih sama seperti dulu. Tak ada sedikitpun gelenyar aneh yang mampu menggelitik hatinya.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Jika kamu memang sebenarnya menyukaiku lalu kenapa kamu selalu mengejekku dan merendahkanku?"

Max tampak pucat mendengar pertanyaan Rani. Tak pernah terbayangkan jika Rani akan bertanya seperti itu padanya.

"Itu karena..."

Max tak mampu bicara dan malah memalingkan wajahnya. Rani yang melihat hal itu menjadi heran. Kenapa pria tampan di depannya ini terlihat sangat aneh? Kenapa juga wajah Max memerah hingga ke telinganya?

"Karena apa? Kalau kamu tidak menjawabnya, aku akan memberikan jawabanku sekarang juga."

Max menoleh dengan cepat. Matanya melotot mendengar ucapan Rani.

"Jangan... Jangan... Kamu tak boleh menjawabnya sekarang."

Max yakin jika Rani menjawabnya sekarang, gadis cantik itu pasti akan menolaknya. Tak perlu diragukan lagi, karena Max dapat melihat Rani yang bersikap biasa-biasa saja padanya, bahkan seperti sedikit risih saat tadi dia mengecup punggung tangan Rani.

"Itu karena gengsi. Aku bersikap seperti itu karena kamu pernah nenolakku," cicit Max dengan pelan.

Sedangkan Rani yang mendengarnya menatap Max dengan mimik aneh. Mulutnya tertutup rapat hingga tak mampu untuk mengeluarkan sepatah katapun. Hanya karena masalah sepele Max mampu berbuat seperti itu? Dalam hatinya Rani tak percaya, tapi melihat ekspresi Max yang tampaknya sangat malu, barulah Rani yakin jika apa yang Max ucapkan itu sebuah kejujuran.

“Baiklah, aku rasa jawabanmu sudah cukup. Terimakasih karena sudah mengantarkan ku pulang dengan selamat.”

Rani segera turun setelah mengucapkan kalimat itu. Dia berjalan dengan tergesa-gesa takut Andrew marah padanya.

Sedangkan Max mengusap wajahnya kasar. Dia menatap kepergian Rani dengan wajah yang tampak sangat frustasi.

“Maaf Tuan karena tidak pulang bersamamu.”

Rani menunduk di dekat Andrew yang sedang menyesap kopi hitamnya.

Dan Andrew yang melihat hal itu hanya tersenyum tipis.

“Tak apa Ran. Kamu tak perlu merasa tak enak hati. Dan untuk perlakuan Greysi tadi padamu di hotel, maaf. Itu semua salahku.”

Andrew mendesah panjang seraya menaruh gelas yang tinggal berisi ampas kopi.

"Duduk sini Ran. Temani saya mengobrol."

Dengan ragu Rani pun mendekat ke arah Andrew. Dia perlahan menarik kursi di depan majikannya itu. Rani duduk dengan canggung. Namun dia mencoba untuk bersikap santai. Mungkin saat ini majikannya memang butuh teman berbicara karena dapat Rani lihat raut kelelahan terpancar jelas di wajah tampan Andrew.

"Greysi memang seperti itu setelah bercerai denganku. Dia selalu bersikap seenaknya pada perempuan yang sedang dekat denganku, tanpa terkecuali. Sekretaris yang hanya berjalan bersama karena masalah pekerjaan pun menjadi sasarannya."

Andrew menuangkan air putih ke dalam gelas yang kosong. Lalu meminumnya.

Suasana hening cukup lama diantara mereka. Andrew sedang memikirkan tentang mantan istrinya, dan Rani pun sedang sibuk memikirkan ucapan Max.

“Bagaimana hubungan mu dengan Max?” tanya Andrew tanpa melirik ke arah pengasuh sang anak..

“Hubungan kami baik-baik saja.”

Rani hanya menjawab seperlunya saja. Dia tak nyaman jika berbicara masalah pribadi dengan orang yang tidak dekat dengannya.

“Tidurlah, malam semakin larut!”

Rani pun menuruti perintah Andrew. Dia berjalan meninggalkan Andrew yang masih termenung sendirian di taman.

Rani tak dapat memejamkan matanya setelah tadi beberapa waktu yang lalu Max berbicara hal yang menurutnya sangat penting. Apakah dia harus menerima lamaran Max? Namun jika dirinya menolak, sudah dipastikan Nana dan Rere tak akan pernah dia lihat lagi.

Anak-anaknya, pelita hatinya, separuh jiwanya, si kecil menggemaskan yang selalu membuatnya hatinya menghangat hanya dengan melihatnya. Rani sungguh dilema saat ini. Di satu sisi dia memang sangat menyayangi anak-anaknya, namun di sisi lain dia tidak percaya, lebih tepatnya meragukan keseriusan Max.

Rani hanya takut jika suatu hari nanti di saat dirinya sudah menyerahkan seluruh hidupnya pada Max, namun berakhir dengan kekecewaan. Karena bagi Rani pernikahan itu hanya satu kali dalam hidupnya.

"Apa yang harus hamba lakukan Tuhan? Tolong berikan petunjuk pada hamba."

Rani mendesah panjang, dia melirik jam yang menempel di dinding. Matanya mencoba terpejam mengingat besok dia harus bangun pagi-pagi karena Mona memang selalu bangun pagi.

Detik demi detik berlalu, mata Rani pun mulai mengantuk. Dan tak lama kemudian nafas Rani mulia teratur. Dia sudah masuk ke dalam mimpinya.

Max masuk ke dalam kamar Denise, dia melihat beberapa koper sudah berjejer rapi di depan kasur.

Andai saja Max tidak ada meeting penting pagi ini, Max sangat ingin mengantar sang ibu yang akan pergi ke Amerika, ke tempat kelahirannya berada.

Denise harus pergi ke sana memang dalam kurun waktu 3 tahun sekali. Dia harus berada di Amerika setidaknya selama 2 bulan. Karena Denise harus mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut reuni akbar bagi keluarga besarnya. Tak hanya kegiatan itu, Denise juga harus mengontrol usaha perkebunan gandum yang dikelola oleh adiknya.

"Mau berangkat sekarang Bu?" tanya Max pada sang ibu yang sedang sibuk menyemprotkan parfum ke tubuhnya.

"Iya. Ibu titip si kembar yah Max. Ibu akan lama di sana sekitar 2 bulanan lebih."

Max mengangguk dan segera membantu sang ibu dengan menyeret kopernya.

"Mau aku antar ke bandara Bu?"

“Tidak usah. Kamu nanti telat.”

“Kalau begitu aku pergi ke kantor dulu Bu.”

Max mengecup tangan sang ibu dan setelahnya dia pergi ke mobilnya.

Dalam perjalanan Max tak berhenti memikirkan jawaban yang akan diberikan Rani padanya.

Apa mungkin Rani akan menerimanya? Tapi menurutnya sangat tidak mungkin jika Rani dengan ikhlas hati menerima dirinya. Max hanya bisa mendesah, namun dalam hatinya dia berharap semoga Dewi Fortuna berpihak padanya.

Episode 17

Rani membawa Mona ke taman kompleks yang tak jauh dari rumah tempat tinggalnya.

Rani menyuapi Mona yang sedang berjalan dengan riang.

"Hati-hati sayank, jangan lari."

Rani segera menyimpan mangkuk ke kursi panjang. Dia kemudian segera meraih tubuh mungil yang tampak sangat senang berlari.

"Jangan lari-lari sayank. Nanti kamu jatuh."

Rani mengambil Mona ke dalam gendongannya, lalu dia menaiki ayunan bersama Mona.

Suara tawa keduanya yang sangat renyah membuat Max terpaku. Max memang sudah datang sedari tadi. Dia sengaja tak melanjutkan pergi ke kantor karena kliennya membatalkan acara

meeting. Max berdiri menatap kagum sosok perempuan keibuan yang sedang bermain.

Ada rasa tidak rela yang mencubit hatinya saat melihat Rani malah tertawa senang dengan anak lain. Sedangkan anak-anaknya di rumah malah bermain bersama orang lain.

Dengan langkah tegas Max menghampiri Rani yang sepertinya mengetahui keberadaannya.

“Pagi...”

Max terasa canggung untuk memulai obrolannya dengan Rani.

“Bisa kita bicara sebentar?”

Rani mengangguk dan membiarkan Max menaiki ayunan. Rani masih duduk dengan Mona yang berada di pangkuannya.

“Apa jawaban untukku sudah ada?” tanya Max dengan mata yang fokus pada perempuan cantik di depannya. Dia sungguh gugup takut dengan jawaban Rani nanti tak sesuai harapannya.

“Apa aku boleh minta syarat?”

“Tentu. Katakan saja.”

“Aku ingin menikah di kampung halaman ku. Di saksikan keluarga dan juga tetangga. Dan aku ingin kamu membawa saksi yang mengetahui keseharian mu minimal 3 orang.”

“Cuma itu?”

Max heran karena Rani hanya mengangguk sambil tersenyum. Kenapa permintaannya hanya itu? Max kira Rani akan meminta mobil atau rumah sebagai mahar pernikahannya. Tapi ternyata hanya hal sederhana seperti itu.

“Baik. Aku akan membawa Rangga asistenku, Mila dan Anggi pengasuh anak-anak.”

“Lalu ibu Denise?”

“Ibu sedang ke Amerika dan akan menetap di sana lama sekitar 2 bulan lebih.”

“Oh.”

Rani tidak bertanya lagi karena Mona menangis. Sepertinya si kecil cantik itu ingin pulang.

“Mona menangis. Aku harus segera pulang,” ucap Rani seraya turun dari ayunan.

"Tunggu..."

Max mencekal tangan Rani lalu memberikan amplop yang sudah disiapkannya.

"Ini untuk ongkos kamu pulang. Dan sisanya bisa kamu pakai untuk biaya yang lainnya."

Rani mengambilnya dan menatap amplopnya seperti ragu.

"Karena aku sibuk dengan pekerjaan, jadi aku ingin kita cepat menikah, seminggu lagi. Kita menikah secara agama saja. Yang penting sah. Karena Rangga yang biasanya mengurus segala sesuatu hal untukku sedang keluar kota, bagaimana apa kamu setuju?"

"Tapi nantinya kamu akan mengurus dokumen pernikahannya kan?"

"Tentu. Tapi nanti menunggu Rangga tidak sibuk."

"Baiklah kalau begitu."

"Aku akan datang ke rumahmu nanti 3 hari lagi untuk melamar mu langsung pada ayahmu. Dan kita menikah di tanggal 17."

Max pergi setelah mengucapkan kalimat terakhirnya. Sepanjang perjalanan dia tersenyum. Menikah? Dirinya akan menikah sebentar lagi? Ternyata Tuhan begitu baik padanya, hingga mampu mengetuk pintu hati Rani agar bersedia menikah dengannya.

Max bahagia. Sangat bahagia serasa mendapatkan jackpot dengan hadiah yang paling mewah.

Tak pernah terbayangkan jika amplop yang dia persiapkan tadi di mobil ternyata akan berguna juga.

Max yang terlalu senang mulai menjalankan mobilnya dibarengi merdunya musik jazz kesukaannya.

"Assalamu'alaikum..."

Rani menarik kopernya masuk ke rumah. Dia melihat ayahnya sedang mengiris kol untuk di jadikan gorengan bakwan.

“Kamu pulang Ran?”

Rani mengangguk seraya mencium punggung tangan sang ayah.

“Bapa sehat?”

“Alhamdulillah sehat, kamu juga sehat kan?”

Rani mengangguk dengan tersenyum tipis.

“Kenapa pulang? Apa tidak betah kerja di sana?”

“Sebenarnya aku akan menikah Pa.”

“Menikah? Dengan siapa?”

Rudi berhenti dengan kegiatannya. Dia sungguh terkejut mendengar apa yang si sulung ucapkan. Rudi kira kedatangan putrinya ini ke rumah karena tidak betah dengan pekerjaannya. Tapi ternyata ada maksud lain.

“Max. Ayahnya Nana dan Rere.”

“Kamu serius?”

“Tadinya aku memang ragu Pa. Tapi saat 3 hari yang lalu aku memimpikan Ibu yang

tersenyum saat Max mencium tangannya, aku jadi yakin. Mungkin ini memang takdirku."

"Kalau Bapa terserah kamu saja. Bapa hanya bisa berpesan berbaktilah kepada suamimu nantinya. Contohlah ibumu. Dia tidak gampang berprasangka buruk, karena sangat percaya pada Bapa. Jangan mudah marah kepada suami nantinya, apalagi sampai membentak. Jika kamu marah atau kesal usahakan untuk berbicara di waktu yang tepat, dan harus dengan kepala yang dingin. Jika ada masalah selesaikan hari itu juga. Jangan dibiarkan berlarut-larut. Jadilah istri yang solehah, istri yang menyayangi suami dan juga anak-anak."

Rudi menatap putrinya dan mengelus rambut panjangnya.

"Putri Bapa ternyata sudah besar. Padahal rasanya baru kemarin Bapa menimang kamu."

"Aku juga tidak menyangka jika waktu berjalan begitu cepat Pa. Rasanya baru kemarin Bapa dan Ibu membawaku pergi ke pasar malam."

Rani dan sang ayah tertawa saat menceritakan kisah masa lalu mereka. Cukup lama

mereka berbincang hingga tak terasa Rena sudah pulang dari sekolahnya.

"Loh Mbak. Kok di sini?"

Rena menyalami tangan Rani dan Rudi, kemudian dia duduk di samping kakaknya.

"Mbak mau menikah."

"Menikah? Sama siapa Mbak?"

"Ayahnya si kembar."

"Hah? Kok bisa?"

"Kenapa kamu pulangnya telat sekali?"

"Ini habis ngajarin taekwondo dulu. Lumayan buat tambah uang jajan. Yaudah Rena ke kamar dulu Mbak. Gerah, mau mandi."

Rani menatap punggung Rena yang mulai menjauh. Ternyata adiknya itu sudah sangat besar. Tingginya bahkan melebihi dirinya.

"Jadi kapan calon suamimu datang ke sini?"

Rani meminum dulu air putih yang tersedia di atas meja, setelahnya baru dia berbicara.

“Dia akan datang melamar nanti besok. Dan kita akan menikah 4 hari setelah lamaran, tepat di tanggal 17.”

“Kalau begitu kamu harus siap-siap Ran!”

“Iya Pa. Ini juga mau ajak Rena buat beli kebaya sama sewa MUA. Tapi acaranya nanti akan sederhana saja Pa. Yang penting tetangga dekat semua tahu.”

“Tidak apa-apa. Asalkan sah dan orang lain tahu juga sudah cukup. Biar tidak menjadi fitnah seandainya kamu nanti hamil lagi. Ya sudah sana makan dulu, kamu pasti lapar.”

Rani pun meninggalkan sang ayah. Namun dia tidak makan, dia malah ke kamarnya untuk mandi.

Beberapa menit berlalu Rani dan Rena sudah siap dengan sepeda motornya. Mereka berboncengan dengan Rena yang menyetir.

“Mbak emang suka sama ayahnya si kembar.”

“Kalau suka sih belum. Tapi Mbak yakin rasa suka itu nanti akan tumbuh. Seperti halnya Bapa dan Ibu yang menikah karena di jodohkan. Mereka

akhirnya saling mencintai karena sudah terbiasa bersama."

"Mbak harus bisa jaga diri di sana. Kalau misalkan ayahnya si kembar jahat, pokoknya Mbak harus kasih tahu aku. Biar aku kasih pelajaran nanti. Pokoknya aku ga bakalan ikhlas kalau Mbak dibikin nangis. Aku bakalan bikin babak belur nantinya."

Rani tertawa mendengar ocehan sang adik. Adiknya yang sangat disayanginya ternyata sangat perhatian padanya.

"Iya Mbak pasti kasih tahu kamu kalau nanti Max jahatin Mbak. Mbak juga ga bakalan larang kamu buat mukul dia nantinya."

"Hahaha bagus Mbak. Emang harus gitu. Mbak kan orangnya lemah lembut jadi ga mungkin berani mukul ayahnya si kembar. Pokoknya Rena akan jadi tangan kanan Mbak. Siapa aja yang berani nyakitin Mbak ataupun melecehkan Mbak, aku pasti akan balas."

"Hahaha adik Mbak ternyata seorang preman."

Begitulah Rena, dia sangat menyayangi kakaknya. Andai dulu Rani bercerita pada Rena tentang pelecehan yang dia alami, sudah pasti Rena akan menghajar Max hingga babak belur.

Episode 18

Dengan degup jantung yang berdetak kencang Rani perlahan berjalan di apit oleh adiknya Rena. Setelah berkali-kali menghembuskan nafasnya secara perlahan laju detak jantungnya mulai sedikit menurun.

"Mbak grogi yah?" tanya Rena seraya melirik sang kakak.

Dan Rani hanya mengangguk. Fokusnya malah ke bawah ke tempat di mana kakinya berada.

"Natapnya ke depan Mbak. Nanti kalau jatuh gimana?"

Rani pun mulai mengangkat kepalanya. Tinggal beberapa meter lagi dirinya mencapai mesjid, tempat yang menjadi ijab kabul pernikahannya.

Setelah beberapa menit yang lalu dirinya sah menjadi seorang istri dari pria yang bernama Max Raphael William, Rani tak hentinya merasa

bersyukur karena semuanya berjalan lancar. Cuaca yang tadi pagi sangat mendung tapi ternyata kini sudah berganti cerah.

Rani mengingat kembali waktu Max kemarin melamarnya, cuacanya persis seperti sekarang. Sebelum Max datang, langit begitu gelap. Tapi setelah Max datang langit pun kembali terang.

"Riasan Mbak bagus kan, Ren?"

Rena terkekeh mendengar pertanyaan sang kakak. Entah sudah yang keberapa kali kakaknya itu menanyakan hal itu.

"Sangat Mbak. Pokoknya aku yakin kalau bang Max bakalan terpesona melihat penampilan Mbak."

Rani pun bernafas lega. Langkah kakinya kini mulai melewati lantai mesjid. Dia mengedarkan pandangannya melihat bagaimana antusiasnya para tetangga melihat pernikahannya.

"Neng Rani geulis pisan euy."

"Neng Rani bikin pangling."

"Cocok banget ini mah, si akang bule ganteng, neng Rani nya cantik."

Celetukan para tetangga malah membuat Rani menjadi gugup kembali. Dia merasakan keningnya kini gatal karena keringat yang ingin sekali di usap.

Rani menggigit bibir bawahnya saat melihat bagaimana penampilan Max. Walaupun rasa cinta belum hadir, tapi tetap saja hatinya berdebar tak karuan mengingat sekarang dirinya sudah resmi menjadi seorang istri.

Di depan penghulu, Max duduk dengan gelisah. Dia juga gugup, terlebih sudah sangat ingin melihat Rani. Istrinya yang baru beberapa menit yang lalu dinikahinya.

Fokus Max kini menatap ke arah samping, ke tempat di mana sang istri berada. Binar cerah di netra birunya sangat kentara ketika melihat bagaimana cantiknya perempuan yang statusnya kini sudah resmi menjadi istrinya.

Max menelan air liurnya ketika melihat bagaimana aduhainya bentuk tubuh Rani yang terbungkus kebaya putih yang pas di badannya.

"Akhirnya kamu sekarang menjadi milikku, Sekar."

Wajah Max beralih ke depan saat Rani sudah duduk di sampingnya. Tangan Max meraih benda berkilau yang tersimpan cantik di kotak berbentuk love. Dia memakaikan cincin pernikahannya saat penghulu menyuruhnya.

Max menyunggingkan senyumnya saat merasakan bagaimana dinginnya tangan sang istri saat dia sentuh. Apalagi saat sang istri menyalami tangannya, Max merasakan tangan istrinya yang gemetar. Ternyata bukan hanya dirinya yang gugup, melainkan istrinya juga.

Dengan perlahan bibir Max mengecup kening sang istri. Sentuhan intim yang pertama dia lakukan sesaat setelah resmi menjadi seorang suami.

Max dan Rani berfoto dengan memamerkan cincinnya. Setelahnya mereka pergi menuju rumah Rani.

Hiasan serba putih menghiasi halaman rumah Rani. Max cukup senang karena ternyata hiasan pernikahan di kampung tapi tak terlihat kampungan.

“Max, kamu lapar tidak? Biar Rena ambilkan makanan untukmu.” Tanya Rani seraya menatap sekilas suaminya, namun sedetik kemudian pandangannya dia arahkan ke yang lain. Rani sungguh grogi bila terus menerus harus melihat suaminya.

Max tersenyum dalam hatinya melihat Rani yang sepertinya salah tingkah. Max bisa melihat bagaimana cantiknya semburat merah di pipi sang istri.

“Mulai hari ini biasakan panggil sayank, bisa?”

Rani menoleh dengan cepat saat mendengar apa yang diucapkan suaminya. Matanya mengerjap seolah tak percaya.

Dan kepalanya perlahan mengangguk. Dia memang harus menjadi seorang istri yah patuh. Jadi dia akan berusaha memenuhi semua keinginan sang suami.

“Iya sa—yank, jadi mau makan tidak?” tanya Rani yang terbata dengan menundukkan kepalanya. Rani sungguh sangat malu dan juga gugup. Baru kali ini dirinya menyebut sayank pada orang lain selain kedua anaknya.

"Nggak usah. Aku belum lapar. Lebih baik kamu bawa Nana dan Rere ke sini saja sayank. Kasian mereka dari tadi hanya melihat kedua orangtuanya dari kejauhan."

Rani pun mengangguk dan membisikkan kepada Rena. Tak lama kemudian kedua bayi kembar itu kini sudah berada di pangkuan orang tuanya.

Fotografer beberapa kali memotret kebersamaan sepasang suami-istri yang sedang berbahagia dengan kedua anaknya.

Detik berganti menit, dan menit pun berganti dengan jam. Kini hari sudah malam. Dan Rani yang baru saja selesai dengan acara mandinya segera memakai piyama bergambar bunga.

Rani mematut dirinya di cermin. Dia memakai sedikit riasan di wajahnya. Malam ini adalah malam pertamanya. Jadi Rani harus menyiapkan dirinya dengan baik. Tidak ada salahnya memang menyenangkan suami, yang ada malah bagus karena dirinya mendapatkan pahala.

Saat sudah selesai menyisir rambutnya, Rani kini duduk di kasurnya. Dia menekuk kakinya

mencoba meredam kegugupannya dengan menggigit ujung kukunya.

Namun saat pintu kamarnya terbuka, Rani malah berkeringat dingin. Entah kenapa detak jantungnya berdebar berkali-kali lipat dari biasanya.

Max yang melihat sang istri menunduk dengan menekuk kakinya hanya terkekeh melihatnya. Max berjalan menghampiri sang istri. Tubuhnya sedikit merunduk dan mencium kepala sang istri.

"Istriku sudah cantik dan wangi," ucap Max seraya menghirup aroma strawberry yang memabukkan dari tubuh istrinya.

"Aku mandi dulu sayank."

Rani bernafas lega saat sang suami sudah masuk ke kamar mandi. Dia meraba jantungnya yang seolah akan melompat keluar dari tempatnya.

Namun ternyata kelegaannya tak berlangsung lama, karena 5 menit kemudian Max sudah keluar dari kamar mandi.

Rani memalingkan wajahnya saat melihat Max yang bertelanjang dada dengan lilitan handuk di pinggangnya.

Dia tidak pernah semalu ini. Karena inilah pertama kali dirinya melihat lelaki bertelanjang dada dengan bentuk tubuhnya yang kekar, dan hebatnya lelaki yang satu ruangan dengannya ini adalah suaminya.

Padahal Rani sudah tak asing jika melihat bapak-bapak bertelanjang dada dengan perut besarnya saat membeli sop buah. Tapi sekarang ini situasinya sangat berbeda. Suasananya juga sangat berbeda.

Rani perlahan beringsut mundur saat Max menaiki ranjang. Namun saat tubuhnya sudah mentok menyentuh kepala ranjang, Rani tak bisa lagi menghindar.

Tangan Max dengan perlahan membelai rambut panjang istrinya.

“Kenapa? Apa kamu takut sayank?”

Rani menggeleng namun tetap menunduk.

Max tersenyum tipis dan mengangkat dagu sang istri dengan telunjuknya. Max bisa melihat bagaimana merahnya wajah Rani saat ini. Dan itu malah makin membuatnya sangat penasaran, penasaran ingin sekali mencicipi rasa nikmat dari istrinya.

"Tatap aku, kamu tidak perlu malu, sayank."

Rani memberanikan dirinya untuk menatap Max. Dia melihat tatapan aneh di mata suaminya.

Matanya dalam sekejap menutup saat Max mendekatkan wajahnya. Rani dapat merasakan benda kenyal menyentuh bibirnya. Bibir yang mengeluarkan rasa mint yang begitu menyegarkan.

Rani terdiam tak tahu harus apa saat sang suami memainkan bibirnya diatas bibir miliknya.

"Buka mulutmu sayank. Biarkan kita menikmati ciuman ini."

Masih dengan mata tertutup, Rani perlahan membuka mulutnya. Dia bisa merasakan bagaimana lembutnya bibir Max yang mencumbu miliknya.

Tak terburu-buru dan terasa sangat berhati-hati. Rani sungguh tersanjung karena sang suami memperlakukan dirinya begitu lembut. Seolah memang suaminya ini begitu memuja dirinya.

Namun saat tangan sang suami mulai menyentuh dadanya, sekelabat bayangan pelecehan dulu terlintas begitu saja. Tubuh Rani gemetar seketika merasakan ketakutan yang dahulu menyergap dirinya.

Rani pun menjauhkan wajahnya dengan cepat. Masih dengan nafas yang terengah-engah, Rani mencoba mengeluarkan suaranya.

"Bisakah kita tunda sampai besok? Sepertinya aku sungguh gugup saat ini. Aku masih belum siap."

Seketika gairah Max yang tadinya melayang, kini terjun dengan bebasnya. Bagaimana mungkin hasrat yang sudah diubun-ubun malah dihempaskan istrinya begitu saja? Max merasakan kecewa karena sang istri menolaknya. Namun dia berusaha bersabar. Max mengangguk dan merebahkan tubuhnya.

"Kemarilah. Kita tidur saja sekarang," ucap Max seraya merentangkan sebelah tangannya.

Rani yang merasa lega karena ternyata sang suami dapat mengerti dirinya pun segera ikut merebahkan tubuhnya.

Rani dapat merasakan bagaimana lembutnya perlakuan sang suami yang memeluknya dengan erat.

Rani dapat merasakan. Kehangatan itu. Hingga tak terasa senyumannya terbit. Dia menutup matanya dengan membalas pelukan suaminya.

"Tidurlah. Kamu pasti sangat capek."

Rani mengangguk dan tersenyum ketika sang suami mengecup lama puncak kepalanya.

"Aku harap kedepannya kamu selalu bersikap seperti ini Max. Aku akan membuka hatiku untukmu. Dan buatlah aku terlena dengan kelembutan sikapmu ini. Aku sungguh berharap besar pada pernikahan ini. Dan aku juga hanya ingin kamu satu-satunya yang menjadi suamiku sampai akhir hayat nanti. Aku berharap kamu dapat menjadi suami seperti yang aku inginkan, suami yang begitu manis memperlakukan istrinya."

Episode 19

Semilir angin dingin berhembus melalui celah ventilasi jendela. Setelah kembali dari kamar mandi, Max tidak bisa lagi memejamkan matanya. Padahal jarum jam sudah menunjukkan pukul 3 pagi. Namun tak tampak guratan rasa kantuk yang biasa menyerang dirinya. Max duduk di sebuah kursi yang terbuat dari bambu. Dia menatap dengan fokus objek di depannya yang sedang tertidur pulas.

Ditatapnya dengan seksama wajah cantik itu. Max perlahan mendekat saat rasanya sudah tidak bisa lagi menahan diri. Tangannya terulur mengelus pipi tirus sang istri. Masih dengan netra yang mengunci wajah ayu di depannya, Max membelai bibir pink sang istri dengan jarinya.

Wajahnya perlahan mendekat, dia sudah tidak sabar untuk mengecup bibir manis itu. Max menjauhkan wajahnya saat sudah mengecupnya sekilas.

Max tersenyum karena sang istri masih saja bergelung dalam kenyamanannya menutup mata. Dengan hati-hati Max meraih kancing piyama yang dipakai istrinya.

Seringaian nakalnya muncul saat telah berhasil membuka semua kancing baju istrinya. Max menelan air liurnya ketika melihat gundukan kembar yang terbalut bra berwarna merah. Sungguh sangat indah.

Max yang gelap mata pun dengan cepat membenamkan wajahnya di payudara istrinya. Tangannya meremas sedangkan mulutnya sibuk memberikan kecupan-kecupan basah di area padat dan kenyal itu.

"Ngghh..."

Tak sadar Rani mendesah dan menggeliat kala merasakan sensasi aneh pada tubuhnya.

"Maax..."

Rani yang terganggu dengan tidurnya terpaksa membuka matanya saat merasakan sesuatu yang besar menindihnya. Dan matanya

seketika terbelalak melihat sang suami yang tersenyum mesum padanya.

Belum sempat Rani berbicara, sang suami sudah membungkamnya dengan ciuman. Rani tak bisa menolaknya dan akhirnya dia menerimanya dengan pasrah.

Max mencium sang istri dengan keras. Tangannya bergerak menggapai piyama sang istri hingga meloloskan satu tangan dari bajunya. Dengan perlahan tangan kasarnya menyelinap ke belakang tubuh sang istri.

Dibelainya dengan lembut kulit mulus itu dengan mulut yang masih menikmati bibir manis istrinya. Max menghisap dalam bibir Rani, melumat bagian atas dan bawahnya, lalu memagut seluruhnya.

Lidah Max menyeruak masuk dan mengeksplor mulut sang istri. Max membelitkan daging tak bertulang miliknya dengan pasangannya dan bergulat di tempat sempit serta basah itu. Memijatnya perlahan dan menghisapnya kuat-kuat, menelan persatuan saliva keduanya dengan gairah yang membara.

Max berguling dan membawa sang istri menindih tubuhnya. Max menjauhkan wajahnya dan melihat bibir pink istrinya sudah bengkak. Kilatan gairah sudah begitu jelas terpancar di mata birunya. Dengan sekali sentak Max melepaskan piyama sang istri.

Max mendekat lagi, namun kini wajahnya tepat di samping wajah sang istri. Lidahnya dia julurkan untuk menjilat telinga istrinya.

"Aahh..."

Desahan keras terdengar untuk pertama kalinya. Max tersenyum dalam hatinya saat mengetahui titik sensitif tubuh istrinya. Lidah Max masuk ke dalam lubang telinga gadisnya, menjilatinya lagi lalu beralih ke bagian belakang telinganya.

"Aahh..." desah Rani saat sang suami mengulum cuping telinganya.

Rani seolah lupa dengan akalnya. Otaknya tak dapat berpikir dengan jernih saat lagi dan lagi sang suami menyerangnya dengan kenikmatan yang baru pertama kalinya dia rasakan.

Tubuhnya kini sudah berada di bawah lagi. Masih dengan mulut yang saling menempel, Rani mencengkeram seprai dengan kuat ketika remasan kasar dia rasakan di payudaranya. Bukan hanya remasan, namun jari sang suami juga memainkan putingnya. Diusapnya, dipelintirnya, ditariknya dengan gemas puting miliknya yang sudah menegang.

Erangan Rani terdengar merdu kala sang suami memainkan mulutnya di leher mulus miliknya. Menjelajahinya tiap inchi tanpa terlewati. Kecupan, jilatan serta hisapan kuat hingga beberapa tanda merah keunguan sudah tercetak jelas di sana.

Entah sejak kapan celana Rani sudah terlepas, dia tak mengingatnya lagi. Yang Rani tahu jika dirinya kini sangat malu saat ini dengan wajah yang memerah menjalar hingga ke telinganya. Apalagi saat melihat aksi sang suami yang terpantul dari cermin besar yang ada di kamarnya.

Saat jari-jari kasar tangan suaminya mulai merambat ke bagian paling sensitif miliknya, seketika membuat tubuhnya semakin blingsatan. Badannya bergerak gelisah kesana kemari

merasakan sensasi menggelitik yang dia tidak mengerti karena ini memang pertama kalinya dia rasakan.

Erangan seksinya makin menggema saat sang suami begitu betah mengusap lembah hangatnya. Suaminya itu bukan hanya mengusapnya lembut, melainkan memainkan juga tonjolan kecil yang terdapat di bagian tengah lipatan miliknya.

Nafas Rani terengah-engah saat Max menjauhkan diri. Namun belum juga nafasnya kembali normal, Rani tersentak saat kini sang suami menarik kakinya hingga menjuntai ke bawah melewati kasur.

"Sayank..."

Belum hilang dari keterkejutannya, mata Rani seketika terbelalak saat sang suami melebarkan kakinya dan menaruh tubuh besarnya itu tepat di depan vaginanya.

"Kenapa?" tanya Max dengan seringaian nakalnya.

"Aku malu. Kamu mau ngapain di sana?" ucap Rani seraya menutup intinya dengan tangannya.

Namun Max memegang tangan Rani, mencoba untuk tak menghalanginya.

"Biar kamu tidak malu, tolong lepaskan juga pakaian milikku."

Belum juga Rani mengeluarkan suaranya untuk menolak permintaan sang suami, namun Max malah menarik tubuhnya hingga dirinya berdiri.

"Ayo buka."

Max terkekeh geli melihat sang istri yang menggeleng cepat. Max memeluk sang istri dan menaruh kedua tangannya di pantat semok istrinya. Max meremasnya dengan gemas. Rasanya ingin sekali mulutnya dia labuhkan di sana. Max sangat ingin menjilat dan menggigit bongkahan besar itu.

"Ayo nanti keburu subuh."

Rani melihat jam dinding yang berada di angka 03:22 pagi. Dia sebenarnya sangat malu harus melakukan hal seperti itu. Tapi dia sadar jika tidak boleh membuat sang suami kecewa lagi. Cukup tadi malam sebelum tidur dia menolaknya.

Dan sekarang Rani harus menuruti permintaan sang suami.

Dengan tangan yang gemetar Rani meraih kaos yang dipakai sang suami. Dia menaikkan kaos itu hingga terlepas sepenuhnya dari tubuh Max.

Rani memalingkan tubuhnya saat sang suami sudah bertelanjang dada.

Dan Max yang menyaksikan itu hanya tersenyum geli. Sungguh pemandangan yang menggemaskan melihat sang istri yang malu karena dirinya.

"Ayo celananya buka."

Max meraih tangan sang istri dan menempatkannya di bagian depan celananya.

Dengan mata tertutup Rani mulai membuka kaitan celana sang suami. Walaupun awalnya susah, tapi pada akhirnya terlepas juga karena tangan suami yang menuntunnya.

Rani menurunkan resleting celananya, namun dia berjengkit kaget saat Max malah dengan nakalnya menekan tangannya pada sesuatu yang

keras yang dia tahu itu adalah kebanggaan milik sang suami.

"Max..." teriak Rani yang sangat terkejut karena hal yang dilakukan suaminya.

"Ssstt jangan berisik sayank. Nanti yang lain bangun."

Rani seketika menutup mulutnya dengan kedua tangannya saat menyadari kecerobohannya. Namun dia masih melotot marah pada suaminya.

Mata Rani yang melotot semakin terbuka lebar saat Max melepaskan sisa kain yang menempel di tubuhnya. Bukan kemarahan lagi yang tercetak di wajahnya, namun rasa malu yang begitu besar terlihat di sana.

Masih dengan wajah yang semerah tomat, Rani mengikuti sang suami yang membawanya kembali ke kasur.

"Kalau mau teriak nanti saja dirumah kita. Kalau di sini nanti kamu malu sendiri."

Rani mengangguk dengan bibir atas yang menggigit bibirnya. Dia tak bisa berbuat apa-apa saat ini selain menuruti keinginan sang suami.

Rani terlentang pasrah saat suaminya itu merebahkan tubuhnya. Rani yang sangat malu hanya bisa menutup matanya sekuat mungkin.

Entah apa yang akan dilakukan suaminya itu, yang dia tahu kakinya di buka sangat lebar.

"Ngghh..."

Rani mencengkeram bantal saat merasakan sesuatu yang basah berada di tempat paling sensitif miliknya. Dia sepertinya tahu jika itu adalah lidah sang suami.

Rani melirik kearah cermin. Dia dapat melihat dengan jelas sang suami yang sedang membenamkan wajahnya tepat di depan vaginanya.

Tubuh Rani kembali menggelinjang saat merasakan hisapan nikmat pada inti tubuhnya. Rani dibuat tak berdaya ketika serangan nikmat bertubi-tubi dia rasakan di sana.

Rasanya begitu aneh namun dia sangat menyukainya. Dia malah tak ingin Max mengendurkan hisapannya saat sesuatu terasa ingin meledak sebentar lagi, hingga tanpa sadar

menekan kepala Max agar makin menempel dimiliknya.

Max yang merasakan kedutan di vagina sang istri makin mempercepat aksinya. Max tahu jika sang istri sebentar lagi sampai. Max terus mengobrak-abrik lembah basah itu dengan penuh nafsu.

"Aah..."

Tubuh sang istri pun akhirnya bergetar. Max tak menyia-nyiakannya. Dia menelan nikmat cairan cinta yang keluar dari lembah basah istrinya.

"Bagaimana rasanya?" tanya Max pada sang istri yang terlihat sangat lemas.

"Aku tidak tahu, tapi aku merasa sangat lega dan juga lemas."

Max tersenyum mendengar jawaban yang sang istri berikan. Sangat polos dan apa adanya. Terlihat jelas jika inilah kali pertama untuk istrinya.

"Siap untuk penyatuan kita?"

Rani menatap ngeri saat sang suami mengurut kebanggannya. Dia sungguh ingin pergi ketika melihat milik suaminya yang begitu besar. Rasanya

pasti sangat sakit bukan? Namun dia berusaha menepis pikiran buruknya yang ingin kabur.

"Tenang Ran, masih lebih sakit saat kamu melahirkan."

Belum juga Rani tersadar dari pikirannya yang melanglang buana entah kemana, Rani seketika tersentak saat sesuatu yang besar dan keras mulai memasuki miliknya.

"Gigit pundak ku jika kamu merasakan sakit."

Tanpa berpikir lama, Rani pun menuruti perintah sang suami. Teriakannya teredam karena dirinya yang menggigit kuat-kuat pundak suaminya.

Sakit, perih, sesak serta ngilu kini memenuhi kewanitaannya. Walaupun perawannya sudah hilang akibat melahirkan, tapi tetap saja rasa kesakitan itu nyata, mengingat ini memang kali pertamanya untuk Rani. Terlebih lagi saat melahirkan dulu dirinya di jahit cukup banyak, seperti di obras saja.

"Apa sangat sakit? Apa kamu mau aku berhenti?"

Rani meringis dengan menatap dalam wajah sang suami. Rani merasakan jari sang suami mengusap sudut matanya yang basah karena rasa sakit di area sensitifnya. Tapi pada akhirnya dia tersenyum. Dia tersentuh karena perlakuan sang suami begitu manis padanya.

"Tidak, lanjutkan saja."

Awalnya rasa perih dan sakit masih begitu terasa, namun tak selang berapa lama rintihan kenikmatan mulai terdengar.

Rani mulai terlena dengan permainan suaminya. Siapa yang tidak akan terlena jika diperlukan begitu lembut?

Rani begitu terharu karena sang suami selalu menanyakan apakah dirinya nyaman atau tidak. Apalagi jika mengingat tadi dirinya menggigit bahu sang suami begitu kuat. Pasti rasanya berkali-kali lipat lebih sakit. Rani begitu beruntung karena ternyata suaminya itu sosok yang sangat pengertian dan juga tidak egois.

Episode 20

"Ren yang jualan bubur ayam di mana?"

"Abang mau beli? Deket sih bang. Paling Cuma 300 meteran. Mau Rena anter bang?"

"Boleh kalau kamu tidak keberatan."

Max pun bangkit mengikuti Rena yang sudah berjalan terlebih dahulu. Max merogoh sakunya saat merasakan handphonenya bergetar, dia melihat nama seseorang dari masa lalunya yang tertera di sana. Max melirik Rena, saat di rasa sang adik ipar sedang lengah, Max segera membalasnya. Untung saja handphonenya dalam mode getar jadi sang adik tak akan curiga kepadanya.

Max memasukkan tangannya ke dalam jaket saat rasa dingin makin kuat.

"Ren, kamu sekarang kelas berapa?"

Rena menoleh pada sang kakak ipar, entah kenapa dia tak terlalu suka pada pria dewasa di

sampingnya ini. Namun dia tak akan memperlihatkan rasa tidak sukanya dengan jelas. Mengingat pria tampan di sampingnya ini adalah kakak iparnya, Rena pun harus menghormatinya.

"Kelas 3 bang. Kenapa emang?"

"Berarti sebentar lagi lulus yah? Mau kuliah jurusan apa?"

"Olahraga bang."

"Jika kamu ada perlu keuangan atau apapun itu, kasih tahu saja Abang. Abang pasti bantu."

"Terimakasih bang."

Rena dan Max akhirnya sampai di tempat tukang bubur ayam. Max memesan 4 bubur ayam, untuk dirinya, sang istri, ayah mertua dan sang adik ipar.

Saat sedang menunggu pesanan tiba-tiba handphonenya bergetar lagi. Max mengambilnya dan membaca nama pengirimnya, ternyata masih dari orang yang tadi.

Sedangkan Rena menatap pergerakan Max yang menurutnya sedikit mencurigakan dari

pantulan cermin yang berada di gerobak bubur ayam.

Kakak iparnya itu tampak tersenyum saat melihat handphonenya. Bukan senyuman tipis seperti yang biasa dia perlihatkan. Siapakah gerangan orang yang sedang berkomunikasi dengan sang kakak ipar? Saat Rena sedang larut dalam pikirannya, tiba-tiba Max memanggilnya.

"Ren, ayo kita pulang."

Rena terkesiap dan segera berdiri untuk pulang. Dia masih memikirkan sang kakak ipar yang tampak sangat aneh di matanya. Mengingat pernikahan sang kakak yang sangat terburu-buru dan gerak-gerik kakak iparnya itu terasa ada yang mengganjal di hati Rena.

Rena harus berbicara dengan sang kakak. Dia harus memberitahukan semua yang dia lihat tadi.

Tanpa terasa kini dirinya sudah sampai di depan rumahnya. Rena segera mengambil mangkuk untuk bubur ayam. Sekembalinya dari dapur, dia melihat sang kakak sedang memandikan si kembar. Rena berniat untuk berbicara dengan sang kakak.

Namun ternyata di dalam kamar si kembar itu ada kakak iparnya. Rena terpaku cukup lama melihat bagaimana perhatiannya sang kakak ipar membantu kakaknya.

Saat Regina sudah selesai di mandikan, Max segera mengambilnya dari tangan sang istri. Max menyeka dulu air dengan handuk hingga tubuh si cikal mengering. Max lalu menuangkan minyak telon pada telapak tangannya, setelahnya dia mengusapkan pada tubuh si kecil.

Rena yang melihatnya dari balik pintu tampak salut akan sikap sang kakak ipar yang ternyata cukup telaten mengurus si kembar. Rena yang sudah lupa dengan tujuannya melanjutkan langkahnya ke depan.

Dia menuangkan semua bubur ayam dari dalam plastik. Rena memberikannya pada sang ayah yang sedang menonton TV.

"Loh Pa, kenapa koper Abang Max ditaruh di sana?" tanya Rena ketika tak sengaja melihat 2 koper di ruang tamu

"Mereka akan pergi setelah sarapan."

“Apa? Kok buru-buru banget sih? Padahal aku masih kangen sama si kembar.”

“Nanti 2 bulan lagi mereka ke sini lagi kok. Katanya Max sibuk di sana jadi hanya bisa menjanjikan setiap 2 Minggu sekali untuk pulang ke sini.”

Walaupun Rena sedikit kecewa, tapi dia tak bisa apa-apa. Toh sang ayah juga tampaknya menerima keputusan menantunya.

Rani dan Max berjalan dengan si kembar di masing-masing tangannya.

“Udah makannya Ren?” tanya Rani pada sang adik.

“Udah Mbak. Kenapa?”

“Titip Rere dulu dong. Abang kamu mau sarapan dulu.”

Rena mengambil si bungsu dari gendongan sang kakak ipar. Rena kemudian memberikan susu dalam botol pada si bontot.

Max yang melihat sang istri sedang memberikan susu pada Regina, mengambil mangkuk milik istrinya.

“Aku suapin yah yank.”

Rani menggeleng malu mendengar ucapan sang suami.

“Nggak usah Max. Aku bisa sendiri. Makan saja punyamu dulu, nanti keburu dingin.”

“Kalau gitu kita makan sama-sama, oke?”

Max yang tetap keukeuh tak mendengarkan ucapan sang istri, dan malah memberikan satu suapan pada istrinya itu.

Sedangkan Rani yang tampak sangat malu akhirnya menerimanya. Dan pada akhirnya mereka makan secara bergantian.

Setelah Max menyuapkan sesendok untuk sang istri, tangannya itu kemudian beralih ke mangkok miliknya dan menyuapkan bubur yang masih tersisa ke mulutnya.

Rudi yang melihat bagaimana manisnya perlakuan sang menantu hanya bisa tersenyum. Dalam hatinya Rudi berdoa semoga pernikahan putrinya ini bisa langgeng sampai maut memisahkan.

Beberapa puluh menit berlalu, Max dan Rani sudah selesai dengan sarapannya. Mereka sekarang sedang bersiap-siap untuk pulang.

Rani mendekati adiknya dan memeluknya.

“Mbak jaga diri di sana yah. Jangan lupa kabari aku dan Bapa. Sering-sering nelpon ngasih tahu perkembangan si kembar.

Rena membalas pelukan sang kakak yang sangat disayanginya.

“Mbak belum punya handphone Ren.”

Rena melepaskan pelukannya dengan wajah yang kesal.

“Mintalah sama Abang. Abang tolong berikan Mbak Rani handphone. Pokoknya saat sudah sampai sana, Mbak harus kabari kita.” Ucap Rena seraya melirik sang kakak ipar.

“Iya nanti Abang belikan. Kamu belajar yang giat yah. Jaga Bapa juga.”

Max memeluk sebentar sang adik ipar setelahnya dia berpamitan pada ayah mertuanya.

“Aku pergi dulu Pa. Jaga kesehatan bapa di sini yah. Kalau ada apa-apa hubungi aku.”

Max dan Rani serta si kembar berjalan keluar rumah setelah berpamitan dengan Rena dan Rudi.

Perjalanan panjang mereka lewati dengan penuh sukacita. Rani sangat senang karena sang suami yang begitu perhatian padanya dan juga si kembar.

Setelah sampai di kotanya, Max tak langsung menggiring keluarga kecilnya ke rumahnya, dia malah menyuruh supir untuk membelokkan mobilnya ke arah mall.

“Kenapa kita turun di sini yank?” tanya Rani saat mobil sang suami turun di sebuah parkiran yang luas.

“Kita beli handphone dan makan dulu. Kamu juga pasti lapar kan?”

Rani mengangguk dan akhirnya turun dari mobil.

“Pak Asep kami akan kembali sekitar satu jam. Ini uang untuk makan bapak.”

Max memberikan satu lembar uang berwarna merah kepada supirnya. Dia kemudian pergi sambil merangkul sang istri dan kedua anaknya yang berada di dalam kereta dorong.

"Mau makan dulu atau mau beli handphone dulu?" tanya Max seraya mengecup pucuk kepala sang istri. Max tak mau jauh-jauh dari istri cantiknya itu. Dari tadi dia merangkul pinggang sang istri. Bahkan sesekali menghirup wangi sampo yang menguar dari rambut panjang istrinya.

"Jangan cium-cium di sini. Malu tahu," seru Rani dengan wajah merahnya. Dia sungguh malu karena sang suami menciumnya di tempat terbuka, walaupun hanya mencium kepalanya, tapi tetap saja Rani malu.

"Biasakan dong. Lagipula kita ini sudah menikah."

Rani tak dapat membantahnya jika sang suami sudah seperti itu. Dan pada akhirnya dia juga harus mengikuti keinginan suaminya.

"Beli handphone dulu aja. Mumpung Nana dan Rere baru tertidur. Biar kamu ga repot milihnya."

"Kamu mau aku pilihkan handphonenya?"

"Iya. Aku ga ngerti tentang handphone. Tapi minta yang kameranya bagus, biar pas moto Nana dan Rere hasilnya cantik."

Max akhirnya memasuki sebuah toko handphone yang berlogo apel digigit. Dia memilih handphone yang berwarna hitam untuk istrinya.

Setelah membeli handphone untuk sang istri, Max kemudian pergi ke sebuah counter untuk membeli nomor cantik.

"Ada nomor cantik yang ujungnya 1717?" tanya Max pada karyawan toko.

"Nanti saya Carikan dulu pak. Silahkan duduk dulu."

Max kemudian kembali ke tempat sang istri berada. Dia duduk di samping istrinya.

"Sudah dapat nomornya?" tanya Rani sambil melirik sang suami. Dia memberikan air dalam botol kepada suaminya itu.

"Belum, karyawan masih mencarinya." Ucap Max dengan membuka tutup botol, setelahnya dia

meminum airnya yang hanya tersisa setengah hingga habis.

"Kenapa harus yang ujungnya 1717?" tanya Rani sedikit bingung. Padahal walaupun Rani diberikan nomor asal, dia pasti menerimanya.

"Biar samaan dengan punyaku. Selain nomor 17 itu tanggal ulang tahunku, angka itu juga adalah tanggal pernikahan kita. Hari bersejarah dalam hidupku karena tanggal itu adalah hari dimana kamu menyerahkan semua hidupmu padaku. Jadi menurutku ini sesuatu yang semestinya dan tidak berlebihan."

Rani kini mengerti. Rani tersentuh mendengar maksud suaminya itu. Tak menyangka jika Max sampai ingin mengenang hari bersejarah bagi mereka berdua.

Suaminya ini kenapa sangat perhatian? Sepertinya Rani akan mudah jatuh cinta jika suaminya itu terus saja bersikap seperti ini.

"Kamu tak salah Ran jika jatuh cinta pada suamimu. Memang seharusnya kamu jatuh cinta padanya karena dia sekarang suamimu, orang yang akan hidup bersama dengan mu hingga tua nanti."

Episode 21

Max berjalan menuju sebuah restoran. Netra birunya menyusuri tiap meja, dan saat dirinya menemukan sosok yang dicarinya, langkah Max mendekati sosok itu.

"Sudah menunggu lama?" tanya Max pada sosok cantik yang sedang membaca sebuah majalah fashion.

Niki yang mendengar suara bariton yang tak asing di telinganya segera mendongak, senyuman cantiknya menghiasi bibir bergincu merah cabe. Niki berdiri dan langsung memeluk tubuh besar pria di depannya.

"Kangen banget sama kamu, Max."

Niki melepaskan pelukannya dan dalam sekejap di pipi Max kini terdapat noda merah akibat lipstik merahnya.

"Kebiasaan, pasti pipiku merah sekarang."

Niki tertawa dan membawa Max untuk duduk di sampingnya. Dia mengeluarkan tisue dari tasnya dan mengelap pipi Max yang terdapat noda kecupan akibat ulahnya.

"Kenapa baru datang sekarang? Aku sudah menunggumu lebih dari satu jam tahu," protes Niki dengan wajah merengutnya.

"Yah namanya juga pengantin baru. Wajar dong kalau datang terlambat."

Niki mencebikkan bibirnya kesal mendengar ucapan cinta pertamanya itu.

"Bagaimana proses perceraianmu?" tanya Max pada Niki sambil menyeruput air kopi yang telah dingin di depannya.

"Masih ada 2 kali sidang lagi."

Max dan Niki tampak asik berbincang-bincang seolah mereka saling melepaskan kerinduannya.

Flashback

Max masuk ke kantor pengacaranya, untuk konsultasi mengenai permasalahannya tentang anak-anaknya yang berada di tangan Rani.

"Pagi Sal, pak Irhamnya ada?" tanya Max pada Salsa yang tak lain sekertaris dari pengacaranya.

"Ada pak, tapi sekarang pak Irhamnya sedang ada tamu. Silahkan duduk dulu."

Max mengangguk dan segera duduk di sofa yang tak jauh dari meja Salsa.

Tak lama kemudian pintu ruangan Irham terbuka dengan diikuti Irham dan seorang perempuan yang keluar dari pintu itu.

Tubuh Max tiba-tiba menegang kala melihat perempuan yang sangat tak asing di matanya.

"Niki..."

Cinta pertamanya, kenapa bisa ada di sini? Entah sudah berapa tahun Max tak bertemu dengan Niki. Yang dia ingat, dirinya terakhir kali bertemu dengan Niki itu saat masih kuliah dulu. Niki meninggalkan dirinya hanya dengan kata putus lewat sebuah kertas.

Padahal Max yakin saat itu hubungan dirinya dan Niki baik-baik saja. Apalagi saat masa mudanya dulu itu begitu bergejolak. Gairah yang menggebu-

gebu karena pertama kalinya dirinya berhubungan dengan perempuan.

Max dan Niki sama-sama yang pertama. Hampir tiap hari mereka melakukan hubungan intim. Bahkan mereka sudah tinggal bersama kala itu.

Tapi pagi itu semuanya berubah. Max terbangun dengan tubuh polosnya tanpa adanya Niki di sisinya. Max hampir dibuat gila saat tak menemukan keberadaan Niki. Kekasihnya itu hanya meninggalkan sebuah catatan di kertas kecil.

"Mari kita putus Max. Aku sudah bosan denganmu."

Max meremas kertas itu. Dia sungguh tak mengerti kenapa Niki tega meninggalkannya? Apakah dirinya berbuat salah? Tapi walau bagaimanapun Max berpikir, Max memang merasa tak melakukan kesalahan pada kekasihnya itu.

Hidup Max terasa hampa setelah Niki meninggalkannya. Butuh waktu 3 tahun untuknya membuang kenangan Niki sepenuhnya dari hatinya.

Namun kini saat dirinya melihat sosok cantik itu lagi, entah mengapa perasaan yang dahulu sudah terkubur, perlahan muncul kembali.

Max yang tadinya terdiam melihat sosok cantik itu perlahan tersadar saat Irham menyapa dirinya.

"Tumben langsung ke sini Pak? Biasanya Rangga yang turun tangan. Ada hal penting apa hingga Pak Max sendiri yang datang ke sini? Mari kita bicara di dalam Pak."

Max berpura-pura tak melihat Niki. Dia masuk ke dalam ruangan Irham tanpa sedikitpun melirik pada Niki.

Setelah beberapa menit Max berbicara dengan Irham, Max pun pergi dari kantor Irham. Namun saat Max akan masuk ke dalam mobilnya, dia melihat Niki bersender di sebuah mobil yang di parkir tepat di samping mobilnya.

"Bisa kita bicara sebentar Max?" tanya Niki dengan ragu kala melihat tatapan tak bersahabat dari mantan kekasihnya.

Max menutup kembali pintu mobilnya dan menyuruh sopirnya untuk pergi terlebih dahulu. Karena dia yakin pembicaraan kali ini akan memakan waktu yang lama. Entah kenapa Max bisa berpikir seperti itu.

Max pun menaiki mobil Niki. Dia melihat jalanan tanpa sedikitpun ingin memulai pembicaraan dengan Niki.

Beberapa puluh menit berlalu mobil Niki berhenti di sebuah parkiran apartemen.

Max masih tanpa berbicara mengikuti langkah Niki hingga masuk ke sebuah apartemen yang cukup mewah.

"Silahkan di minum Max."

Niki menyimpan kopi hitam di atas meja.

"Apa yang mau kamu bicarakan?" tanya Max masih dengan enggan menatap Niki.

"Untuk yang dulu, maaf. Aku tahu ini sudah sangat terlambat dan mungkin kamu sudah melupakannya. Tapi tetap saja aku akan terus merasa bersalah jika belum meminta maaf."

"Tak perlu kamu mengungkit kejadian yang lama, karena bagiku kamu sudah mati."

Niki tak dapat berbicara lagi saat dirinya merasakan nada kebencian di dalam ucapan Max.

"Jika tidak ada yang ingin dibicarakan lagi aku akan pulang."

Max hendak berdiri, namun tangannya di cekal oleh Niki.

"Setidaknya minum dulu kopinya sebelum kamu pergi."

Max menyunggingkan senyumnya saat mendengar permintaan Niki.

Max mendekat dan membawa Niki ke tembok. Dalam sekejap mata tubuh Niki menempel di tembok dengan bagian pipi tepat mencium tembok.

"Kamu mau mencelakaiku kan? Apa yang kamu masukan ke dalam minumanku?"

Tubuh Niki yang tadinya terasa sakit karena tak bisa bergerak akibat kedua tangannya di kunci di belakang tubuhnya kini mendadak menegang. Darimana Max tahu jika dirinya memasukan

sesuatu ke dalam minuman yang dirinya sajikan tadi?

"Aku... Aku hanya memasukan sedikit obat perangsang."

Max melepaskan dasi yang menempel di lehernya dengan cepat, lalu melilitkan dasi itu ke kedua lengan Niki. Max membawa tubuh langsing Niki dan mendaratkannya di atas sofa. Tanpa banyak bicara Max mengapit kedua pipi Niki dengan jari jempol dan telunjuknya. Dia masukkan secara paksa minuman yang sudah dibuat oleh Niki tadi ke mulut Niki sendiri.

Sedangkan Niki meronta dan menangis ingin berteriak, namun suaranya tidak bisa keluar dengan jelas akibat pipinya yang terasa sangat sakit karena ulah Max.

Niki berusaha memalingkan wajahnya ingin menghindari kopi buatannya yang telah diisi obat perangsang. Namun seberapa kuatnya dia berusaha, tetap saja gagal karena tenaga Max jauh lebih besar daripada tenaganya.

Setelah kopi di dalam gelas habis masuk ke mulut Niki, kini Max bersedekap dada ingin melihat reaksinya.

Dan tak lama kemudian tubuh Niki pun tampak gelisah.

"Bagaimana rasanya?"

Max tersenyum mengejek melihat Niki yang tampak gelisah bagai cacing kepanasan. Tubuhnya menggeliat tak karuan hingga terjatuh ke lantai.

"Maaax... Tolong aku..."

Niki tampaknya sangat tersiksa. Dan Max hanya melihatnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Max memikirkan apakah reaksi dirinya juga seperti itu saat kemarin meminum minuman yang diberi obat perangsang? Ya dia jadi mengingat lagi hari sialnya beberapa hari yang lalu. Saat dirinya mencoba memperkosa Rani, namun sayangnya gagal.

"Maaax... Aku mohon..."

Max yang merasa kasihan akhirnya melepaskan belitan dasi di tangan Niki. Dia membawa Niki ke sebuah kamar.

Tubuh Niki dilemparkan begitu saja oleh Max, dia tak perduli jika Niki akan kesakitan. Lebih baik dirinya bermain sekarang bersama Niki. Lagipula lumayan dapat santapan gratis, itung-itung pengganti kegagalannya kemarin.

Entah sudah berapa lama Max bermain dengan tubuh Niki, dia tidak ingat. Yang terpenting hasratnya sekarang terasa sedikit berkurang karena bisa tersalurkan. Walaupun sebenarnya hanya ada bayangan Rani yang ada di kepalanya, namun dengan adanya Niki, dia cukup puas.

"Aah Sekar..."

Max terpejam sambil mengurut kebanggaannya yang akhirnya menyemprotkan cairan nikmatnya. Dia dengan sengaja tidak mengeluarkan di dalam rahim Niki. Karena Max sadar rasa cintanya pada Niki sudah hilang.

Niki melihat Max memejamkan matanya karena kelelahan di sampingnya. Ada rasa sakit dihatinya saat Max berkali-kali menyebutkan nama 'Sekar' saat pelepasannya. Tapi Niki sadar jika waktu dapat mengubah segalanya. Max yang

dirinya tinggalkan sangat lama tak mungkin masih sudi menyimpan nama dirinya di hatinya.

"Kamu mau kemana Max?"

Niki ikut bangkit saat Max bangun dan hendak mengambil pakaiannya.

"Aku akan pergi. Lagipula tugasku membantumu sudah selesai."

Niki memeluk Max dari belakang, dia masih sangat merindukan mantan kekasihnya itu. Dia tak ingin kesempatan emas ini hilang.

"Jangan pergi. Apa kamu tidak rindu padaku?"

Max melepaskan belitan tangan Niki dari perutnya. Dia mengambil celana dalamnya dan memakainya di depan Niki.

"Jangan berpikir setelah aku bermain denganmu, aku akan mencintaimu lagi. Kamu salah besar jika berpikir seperti itu."

"Aku tahu, di hatimu ada orang lain. Tapi bisakah aku jadi yang kedua? Aku tak akan menuntut banyak. Aku akan ikhlas walaupun kamu datang hanya di saat butuh pelampiasan saja."

Max berpikir sejenak mendengar penuturan Niki. Tak ada salahnya dengan apa yang Niki tawarkan padanya. Lagipula dia bisa bermain dengan bebas bila bersama Niki. Karena Niki sangat liar jika sudah di atas ranjang. Sensasinya sungguh berbeda saat bercinta dengan Eva dulu. Apalagi jika Niki sudah menginginkan borgol, pecut, dan barang lainnya dalam permainannya. Max tak akan segan-segan jika Niki sudah meminta semuanya itu.

"Baik. Aku akan jadikan kamu yang kedua. Tapi ingat kamu tidak boleh protes. Aku punya kehidupan sendiri, dan kamu tidak boleh mencampurinya. Tapi aku minta untuk kamu tidak bermain dengan pria lain selain diriku. Aku tidak ingin terkena penyakit kelamin karena kamu gonta-ganti pria," ucap Max seraya melihat ekspresi Niki dari pantulan cermin yang ada di depannya.

"Jangan meminta anak dariku, karena yang berhak untuk mengandung anakku hanya istriku kelak. Aku hanya akan mempunyai satu istri dalam hidupku. Jadi kamu tidak boleh menuntut untuk minta dinikahi. Apa kamu setuju dengan syarat-syarat yang aku ajukan?" lanjutnya tanpa perasaan.

Dengan berat hati Niki mengangguk. Lebih baik dirinya menurut kali ini. Karena dia yakin jika pada akhirnya dirinya lah yang akan menjadi istri Max yang terakhir.

"Baiklah jika memang kamu masih tetap menginginkanku. Aku harap kamu tidak melanggar syarat yang aku ajukan barusan. Ingat hubungan kita hanya sebatas saling membutuhkan saja dan tanpa paksaan. Jadi jika kamu ingin berhenti,aku tak masalah, asalkan kamu bilang dulu padaku."

Niki menatap netra biru Max yang sangat dirindukannya, dan tangannya mengarah ke depan celana Max.

"Karena aku sudah bersedia, bisakah kita melanjutkan yang tadi?" goda Niki sambil mengerling genit pada Max.

Max yang memang merasa masih butuh pelampiasan karena kemarahannya akibat Rani yang menolaknya, akhirnya dengan senang hati mengijinkan Niki untuk berbuat sesuka hati pada tubuhnya.

Dan mulai detik itu lah mereka bermain tanpa hubungan yang jelas. Mereka bermain dengan

saling menceritakan kehidupan mereka masing-masing. Niki yang akan bercerai dengan suaminya, dan Max yang akan mengambil anak-anaknya dari Rani.

Flashback off

Episode 22

Rani duduk sendirian di meja makan menunggu sang suami pulang. Dia melihat jam di dinding, dan ternyata sudah pukul 9 malam.

"Kenapa Max belum pulang juga? Sudah lewat satu jam padahal. Ya Tuhan, tolong jangan sampai terjadi apa-apa dengan suami hamba."

Raut gelisah terukir jelas di wajah cantiknya. Rani bahkan menggigit kukunya tanda bahwa dia sangat cemas akan suaminya. Dia memang selalu melakukan hal itu jika sedang mengkhawatirkan seseorang.

Rani yang masih saja memikirkan sang suami memilih pergi ke kamar anak-anaknya. Lebih baik dirinya melihat malaikat kecilnya, siapa tahu hatinya yang saat ini was-was bisa tenang setelah bertemu dengan si kembar.

Setelah sampai di kamar si kembar, Rani segera mendekati tempat tidur anak-anaknya.

Senyuman cantiknya tercetak di bibir pink yang hanya di olesi lip balm rasa strawberry.

"Nana kalau tidur pasti aja ngemut jempol."

Rani melepaskan jempol yang menempel di mulut si cikal. Dia mengambil guling dan menaruhnya di pelukan Regina. Sedangkan untuk Regis, Rani hanya membenarkan letak selimut yang melorot karena di injak oleh si bungsu.

"Tidur yang nyenyak yah kesayangannya Bunda."

Rani mengecup kening Regina, disusul dengan kening Regis. Setelahnya dia tetap di kamar si kecil. Dia masih betah melihat anak-anaknya yang sangat dia sayangi.

Grep

Tanpa Rani sadari sebuah pelukan dari belakang mengunci tubuh langsingnya. Dia tersenyum kala melihat tangan kekar yang melilit perutnya.

"Kangen banget sama kamu, yank," ucap Max seraya mengecup tengkuk sang istri.

Rani mengelus lengan sang suami dan memejamkan matanya menikmati pelukan hangat Max. Sudah satu Minggu pernikahannya dengan Max dan dia kini sudah terbiasa melihat tingkah Max yang manja kepadanya.

"Kamu lapar kan? Aku juga lapar. Ayo kita makan," ajak Rani dengan menarik lengan Max. Namun ternyata sang suami malah menahannya.

"Aku mau makan kamu dulu."

Tanpa Rani duga, Max sudah mendaratkan bibirnya di bibir sang istri. Max melumat lembut bibir istrinya yang sangat dia rindukan. Lidahnya menari-nari di dalam mulut sang istri. Dia mengulum lembut bibir candunya dengan tangan yang bergerak meremas pantat semok wanitanya.

Rani yang belum mampu membalas kelihaian sang suami hanya mencium seadanya saja.

5 menit telah berlalu dan akhirnya Max melepaskan ciumannya. Dia terkekeh melihat sang istri dengan nafasnya yang terengah-engah. Istrinya itu dengan rakus menghirup oksigen, seakan hampir mati.

“Ayo kita makan.”

Rani menjerit tertahan kala Max mengangkat tubuhnya tanpa aba-aba. Dia memukul lengan Max kesal karena kebiasaan sang suami yang selalu membuatnya terkejut.

“Sayank turunin, malu tahu.”

Rani berusaha berontak untuk turun, namun sang suami malah mengubah posisi gendongannya. Yang tadinya Rani di gendong ala bridal style, sekarang malah ala koala. Kedua kaki Rani melilit di pinggang suaminya dengan tangan yang memukul bahu keras sang suami.

“Nggak akan diturunin. Mau begini aja. Makan juga mau begini aja. Biar romantis.”

Rani yang sangat malu hanya bisa mengulum senyumannya, dalam hatinya dia juga senang jika sang suami sudah memperlakukannya dengan begitu manis.

Pernikahan yang awalnya dia ragukan dan akan berjalan kaku, ternyata begitu romantis. Rani tak hentinya bersyukur karena Tuhan memberikan suami yang sepertinya menyayangi dirinya. Lihat

saja, sekarang bukannya dirinya yang melayani sang suami, namun malah kebalikannya. Suaminya itu yang malah menyuapkan nasi ke mulutnya.

Masih dengan posisi Rani yang berada di pangkuannya, Max memberikan air putih untuk di minum sang istri.

"Udah kenyang?" tanya Max seraya menyimpan anak rambut yang menghalangi pipi sang istri ke belakang telinganya.

"Sudah."

"Kalau begitu ayo kita olahraga."

Max membawa Rani ke kamarnya. Dia menurunkan sang istri di atas kasur. Tangannya terulur untuk membuka tiap kancing kemeja yang Rani kenakan.

"Bagaimana hadiahnya? Suka nggak?" tanya Max saat sudah berhasil meloloskan baju dari tubuh Rani.

"Kenapa kamu banyak sekali membelikan aku pakaian, sayank? Bukan hanya pakaian, bahkan perhiasan juga lebih dari 5 kotak."

Flashback

Pagi tadi...

Rani awalnya sangat terkejut saat beberapa orang mengantarkan sebuah kotak besar bertali pita ungu diatasnya. Rani kira itu kurir paket. Rani merasa jika dirinya tak pernah memesan apapun, tapi saat dirinya menolaknya, orang-orang itu bilang jika kotak besar itu hadiah dari sang suami untuknya.

Rani dengan degup jantung yang berdetak kencang mulai menarik pita ungu tersebut. Dan setelahnya dia membuka tutup kotak itu dengan bantuan Mila. Dia terperangah melihat tumpukan kotak lainnya di dalamnya.

Dengan dibantu Mila dan Anggi, Rani mengeluarkan semua kotak itu. Mereka dipisahkan berdasarkan warnanya. Kotak kecil beludru yang dia yakini adalah tempat perhiasan jumlahnya ada 7, sedangkan kotak-kotak besar lainnya jumlahnya tak terhitung.

"Ya ampun Nona... Baju-bajunya bagus sekali."

Dengan tidak sabar Mila membuka tiap kotak dan memperlihatkannya pada sang nona muda.

Entah ada berapa dress di dalam kotak-kotak itu, Rani tidak tahu karena semuanya dia serahkan kepada Mila dan Anggi untuk menyimpannya ke dalam lemari. Dia merasa terharu, apalagi saat membaca sebuah catatan yang Max tinggalkan di atas kotak perhiasan.

"Jika kamu menolaknya aku akan terluka. Jadi jangan sungkan untuk menerimanya. Kamu pantas mendapatkan semuanya ini, karena kamu istriku. Istriku satu-satunya, istriku yang sangat aku sayangi. Sebagai imbalannya, ayo kita buat adik untuk Nana dan Rere. Sampai jumpa nanti malam, sayank. Muaacch..."

Rani tersipu malu membaca pesan dari suaminya. Suaminya itu benar-benar tak bosan meminta untuk yang satu itu. Padahal tiap malam mereka selalu melakukannya. Sebelum subuh pun suaminya itu selalu mengulang kegiatan panasnya. Rani bahkan selalu kewalahan jika harus menuruti gairah suaminya.

Rani buru-buru menyembunyikan kertas di tangannya kala Mila dan Anggi mendekat.

"Semuanya sudah saya masukan ke dalam lemari Nona."

"Terimakasih telah membantu saya, Mila, Anggi. Kalian boleh pergi."

Selepas kepergian pengasuh anak-anaknya, Rani membuka kotak khusus yang hanya boleh dibuka olehnya. Rani terbelalak saat melihat sebuah gaun tipis transparan berwarna pink di dalam sana. Rani mencubit kain tipis itu dengan jari jempol dan telunjuknya. Dia menelan salivanya kasar saat membayangkan dirinya memakai gaun itu.

"Apa aku harus memakainya nanti malam?"

Rani bergidik ngeri melihat penampilannya nanti berbalut kain tipis itu. Dia sebenarnya tidak ingin memakai baju kurang bahan itu. Tapi Rani tak boleh membantahnya, lagipula ini akan menjadi suatu pahala untuknya karena menuruti keinginan sang suami.

Flashback off

Dan sekarang di sinilah Rani berada, di kamarnya dengan lingerie yang diberikan Max tadi pagi. Sedangkan suaminya itu sedang berada di dalam kamar mandi. Rani masih memakai bathrobe untuk luarannya. Rani menyisir rambut panjangnya. Tak lupa dia menyemprotkan parfum hadiah dari suaminya ke dadanya dan tubuhnya. Dia harus semaksimal mungkin memberikan kepuasan untuk suaminya. Karena itu memang kewajibannya. Walaupun dia masih malu-malu dan belum bisa banyak menyenangkan suaminya, tapi Rani akan belajar mulai dari sekarang.

"Istriku wangi sekali..."

Max mengecup pucuk kepala istrinya saat melihat bagaimana mempesonanya sang istri.

Rani hanya tersenyum malu melihat penampilan sang suami dari pantulan cermin di depannya. Walaupun dia sudah berkali-kali melihat tubuh polos suaminya, tapi tetap saja dia merasa malu. Padahal suaminya itu masih memakai handuk di pinggangnya, namun Rani tak mampu melihat penampilan suaminya itu terlalu lama.

Max menarik Rani untuk berdiri agar sama dengannya. Max mengangkat dagu Rani dengan telunjuknya. Max tersenyum melihat rona merah di pipi sang istri. Begitu cantik dan menawan jika istrinya itu sudah tampak malu-malu.

"Masih malu?"

Max terkekeh melihat sang istri yang mengangguk. Istrinya itu bahkan seperti enggan untuk menatap matanya.

"Tatap mataku sayank." Lanjutnya sembari mengalungkan kedua tangan sang istri ke bahunya.

Dengan jantung yang bertalu-talu Rani memberanikan diri untuk menatap netra sang suami. Saat mata keduanya terkunci, saat itu juga serangan dimulai oleh Max.

Max menciumnya dengan penuh gairah. Tangannya bergerak untuk membuka tali bathrobe yang melilit di pinggang sang istri.

Setelah bathrobe terjatuh, Max melepaskan handuk di pinggangnya. Max mengangkat sang istri dan membawanya ke tembok.

Ciuman penuh nafsu Max berikan pada bibir istrinya. Tangannya bergerak lagi untuk meremas bongkahan padat dan yang berada di depan pinggangnya.

"Aah..."

Max makin bersemangat saat suara merdu Rani mula terdengar lagi. Suara yang bisa membuat hasratnya membumbung tinggi dalam sekejap.

Rani merasakan sedikit gatal saat sesuatu yang keras menusuk-nusuknya di bawah sana. Entah kenapa dirinya mudah sekali terangsang jika sang suami sudah mencumbunya di bagian telinganya. Rani merasa sudah sangat basah di bawah sana. Rani sebenarnya malu padahal belum 5 menit berlalu sang suami menyentuhnya, tapi dirinya sudah begitu menginginkan Max berada di dalam dirinya.

Lingerie dengan celana dalam bertali itu dengan mudahnya Max lepaskan dari tubuh sang istri.

Max menggeram nikmat kala kebanggaannya sudah melesak masuk ke dalam rumahnya. Masih dengan sang istri yang menempel di tembok, Max

menghujam kejantanannya begitu dalam. Dia biarkan satu kaki sang istri melingkar di pinggangnya, dan kaki satunya dia biarkan menggantung.

Rani merasa tak sanggup lagi menahan kenikmatannya kala sang suami begitu lihainya menyerang dirinya di tempat-tempat sensitifnya.

Hanya dalam hitungan menit tubuh Rani pun bergetar. Max memejamkan matanya merasakan sensasi gila dari pijatan vagina istrinya yang membawanya masuk semakin dalam.

Setelah sang istri lemas memeluk tubuh besarnya, Max membawanya untuk berbaring. Dia melebarkan kaki sang istri dan menenggelamkan lagi kejantanannya di pusat tubuh istrinya.

"Aaah..."

Max terpejam nikmat kala kebanggaannya sudah terbungkus lagi dinding vagina sang istri. Max bergerak pelan dengan tangan yang sibuk meremas-remas benda kenyal kesukaannya.

"Lebih enak cepat atau pelan?" tanya Max pada sang istri yang menatapnya dengan sayu.

"Aku tidak tahu."

Max yang tidak puas dengan jawaban istrinya menghentakkan pinggulnya dengan cepat. Dia membawa satu kaki istrinya ke atas bahunya.

Max tahu jika istrinya itu lebih suka dirinya bergerak cepat, buktinya saja desahan merdunya makin sering keluar saat dirinya bergerak tanpa jeda.

Setelah cukup lama ranjangnya itu bergoyang, akhirnya tubuh Max bergetar untuk yang ketiga kalinya. Max memeluk erat sang istri yang berada diatasnya.

"Terimakasih sayank," ucapnya seraya memindahkan sang istri ke sampingnya.

Masih dengan nafas yang tersengal-sengal, Max mengecup kening sang istri begitu dalam. Dia sangat puas malam ini. Ternyata makin lama istrinya itu bisa juga bertahan hingga ronde ke 3. Walaupun istrinya itu masih pasif dan nampak malu-malu, tapi Max bahagia karena sang istri tidak merengek minta berhenti seperti beberapa hari yang lalu.

Jika istrinya itu sudah bisa bertahan mengimbangi hasrat besarnya, kini tinggal Max memberikan beberapa gaya agar istrinya itu bisa belajar menyenangkan dirinya. Max akan mengajarinya dengan pelan-pelan agar sang istri tidak terkejut dengan apa yang diinginkannya nanti.

"Tidurlah sayank. Kamu pasti lelah sekali sekarang."

Max kembali mengecup pucuk kepala istrinya. Namun saat dia hendak mengecup bibir sang istri, Max terkekeh karena sang istri ternyata sudah masuk ke dalam mimpinya dari tadi. Lihat saja nafasnya yang teratur dengan mata yang terpejam dengan nyaman.

Max sangat menikmati momen ketika melihat sang istri tertidur. Wajahnya begitu polos dan cantik tanpa make-up yang menghiasinya.

Dengan gemas Max melabuhkan lagi bibirnya diatas bibir sang istri. Max melumatnya sebentar. Dan setelahnya dia mendekap erat tubuh istrinya ke dalam dadanya. Max perlahan memejamkan matanya kala rasa ngantuk mulai menyerang.

Episode 23

Rani dengan semangat yang menggebu-gebu bertepuk tangan kala kedua anaknya sedang merangkak mengejar vacuum cleaner robot yang sudah berjalan jauh di depannya.

"Ayo Nana, ayo Rere. Nanti Bunda kasih cium yang bisa ngejar paling depan..."

Bayi 11 bulan itu dengan ceria mengejar barang yang menurutnya mainan. Mungkin mereka tidak mengerti dengan apa yang Rani teriakan. Tapi mereka terus saja mengejar barang yang menurutnya menarik.

Padahal saat mobil remote control yang dulu coba Max jalankan, tak mampu menarik perhatian si kembar. Namun kini saat beberapa hari yang lalu si kembar melihat vacuum cleaner robot berwarna putih berjalan ke ruangan bermainnya, Regina dan Regis dengan cerianya asik merangkak mengejar benda putih itu.

Max juga bertepuk tangan memberikan semangat kepada anak-anaknya, tapi sekarang anak-anaknya itu malah merangkak ke arah lain. Regina merangkak ke arah kolam mandi bola, sedangkan Regis berjalan kearah dirinya dan sang istri.

"Kenapa Rere malah ke sini, hmm?"

Max bertanya pada si bungsu yang malah naik di pangkuannya. Sepertinya anaknya ini ingin di gendong saat ini.

"Mau ayah gendong atau Bunda yang gendong?" lanjutnya seraya memangku Regis ke dalam pelukannya.

Di saat sang suami sedang bercanda dengan si bungsu, handphonenya berbunyi. Rani yang melihat benda milik suaminya itu berbunyi segera mengambilnya.

Nk

Itulah nama kontak yang tertera di layar. Rani sedikit bingung membaca namanya, kenapa mesti di singkat?

"Sayank nih ada telpon dari Nk."

Rani menyodorkan handphone pada sang suami, dan suaminya itu segera mengambilnya.

"Halo bro... Bagaimana kabarnya?"

Max bertanya pada seseorang di sebrang sana masih dengan menggendong Regis. Dan saat melihat raut wajah sang istri yang sepertinya sedang memperhatikannya, Max mendekati istrinya itu.

"Titip dulu Rere nya sayank. Ini teman lama aku."

Rani hanya mengangguk sambil mengambil alih Regis ke dalam dekapannya. Rani yang tadinya sedikit curiga kepada suaminya tiba-tiba tersenyum. Ternyata tak ada yang aneh dari sikap suaminya itu. Dia masih bersikap manis seperti biasanya. Tadi juga sebelum pergi dengan handphonenya, sang suami sempat-sempatnya mengecup dulu bibirnya.

Rani buru-buru mengenyahkan pikirannya yang sempat mencurigai sang suami. Akan sangat terluka jika Max tahu jika dirinya tak mempercayai suaminya itu sepenuhnya.

Lebih baik sekarang Rani menelpon sang adik. Dia sudah kangen dengan adik satu-satunya itu.

"Halo mbak assalamualaikum..."

Terdengar suara yang ceria dari sebrang sana. Rani tahu jika sang adik pasti menunggu panggilan darinya.

"Wa'alaikumussalam. Lagi ngapain Ren?"

"Lagi di tokonya Abah Dedi. Lagi beli bahan-bahan buat jualan gorengan bapa besok. Si kembar mana mbak?"

Rani mengarahkan kamera belakang pada anak-anaknya yang sedang asik bermain mandi bola.

"Hai sayank.... Kangen nggak sama Ateu?"

Regina dan Regis tak menanggapi suara Rena yang berisik, mereka terus bermain dengan bola berwarna-warni yang memenuhi kolam.

"Ih nyebelin banget pada ga nengok Ateu panggil."

Rani tertawa mendengar rajukan Rena. Apalagi saat melihat bagaimana cemberutnya bibir

Rena. Adiknya itu selalu berlebihan apabila memasang tampang di depan si kembar.

"Gimana keadaan kamu dan bapa, Ren?"

"Alhamdulillah sehat mbak. Mbak sehat juga kan?"

"Alhamdulillah mbak baik-baik saja."

"Mbak sudah 3 Minggu menikah sama abang Max, mbak pasti sudah jatuh cinta padanya kan?" goda Rena dengan senyuman mengejeknya.

"Siapa bilang mbak cinta sama abang kamu? Nggak."

Max berdiri mematung mendengar sang istri yang sepertinya sedang berbicara dengan adiknya. Tangannya terkepal merasakan sakit di hatinya. Ternyata perhatiannya selama ini masih tak mampu membuat sang istri jatuh cinta kepadanya.

"Sialan... Awas saja kamu, Sekar."

Max berlalu pergi dari sana. Dia tidak kuat untuk mendengarkan pengakuan sang istri yang lainnya.

Sedangkan Rani masih dengan handphone di hadapannya tertawa saat sang adik makin menggodanya.

"Nggak salah lagi maksudnya kan? Hmm aku udah tahu. Lihat aja wajah mbak yang berseri-seri sekarang. Sorot matanya aja beda. Penuh cinta."

"Hahahah iya. Maksudnya itu. Nggak salah. Mbak memang udah cinta sama abang kamu."

Mila dan Anggi yang mendengarkan percakapan majikannya itu hanya tersenyum saling melirik. Walaupun telinganya mencuri dengar obrolan majikannya, namun perhatiannya tetap pada kedua anak yang diasuhnya.

"Mbak aku mau tanya nih, jangan marah yah."

"Nanya apa?"

"Kalau misalkan Abang Max selingkuh, mbak akan bersikap seperti apa?"

Rani berdiam sejenak tak menyangka akan mendapatkan pertanyaan seperti itu dari adiknya.

"Mbak ga akan gimana-gimana. Mbak akan ikhlas melepaskannya. Kalau perlu mbak akan

menikahkannya dengan selingkuhannya. Tapi tunggu nanti setelah cerai dari mbak."

"Ih Mbak kok gitu amat jawabannya. Bukannya jambak si pelakor atau labrak mereka. Di vedeoin biar viral."

"Hahahaha kamu tuh terlalu banyak menonton yang tidak baik. Lagipula buat apa Mbak harus berjuang mempertahankan orang yang tidak cinta sama mbak? Sakit hati memang iya. Tapi kita juga ga boleh jadi bodoh dan egois. Jika memang kebahagiaan Abang kamu ada di perempuan lain, yah Mbak akan mencoba untuk ikhlaskan semuanya. Walaupun awalnya sulit tapi Mbak yakin bisa karena ada kamu dan Bapa yang menjadi penyemangat Mbak. Lagipula ibu pernah bilang jangan terlalu mencintai seseorang melebihi cinta kamu terhadap Tuhan."

"Alah Mbak kalau udah ngomong bisa aja, faktanya mah sering tuh ga sesuai sama omongannya. Buktinya aja kemaren pas Rere dan Nana di bawa Abang Max, siapa yang bilang serasa mati hidup tanpa si kembar."

Rani tertawa mendengar penuturan sang adik. Memang benar jika dirinya merasa seperti akan mati jika kedua anaknya pergi dari hidupnya.

"Yah namanya juga kehilangan kan sakit Ren. Tapi berkat dorongan Bapa yang bilang harus mengikhlaskan, sekarang Mbak bersatu lagi dengan anak-anak Mbak. Seperti kata pepatah di setiap masalah pasti akan ada hikmahnya. Dan disinilah sekarang Mbak berada, Mbak sedang berkumpul dengan anak-anak Mbak setelah beberapa waktu yang lalu Mbak berpisah dengan mereka. Dan andai yang kamu sebutkan tentang perselingkuhan itu terjadi, mungkin Tuhan sudah menyiapkan kejutan lainnya yang lebih bagus menanti Mbak. Jadi Mbak hanya perlu membuat hati Mbak menjadi seluas mungkin, selapang mungkin untuk menerima kepahitan yang akan terjadi nanti."

"Mbak Rani kok baik banget sih. Kalau sampai Abang Max menyia-nyiakan Mbak Rani yang baiknya kebangetan begini, berarti Abang Max itu bodoh, bodoh banget, bodoh kuadrat, tolol, idiot dan sejenisnya."

Rani tertawa lagi mendengar sang adik yang jika berbicara ngawur. Walaupun dalam hatinya

sedikit takut dengan apa yang disebutkan oleh adiknya, namun andaikan itu terjadi, Rani hanya berharap semoga sakit hatinya tidak berlangsung lama nantinya.

Setelah memberikan pesan pada sang istri jika dirinya ada pertemuan penting, Max langsung saja meluncur ke tempat di mana seseorang itu selalu menunggunya.

Max membuka pintu apartemen Niki dan menutupnya dengan kuat. Amarah di dadanya masih saja bersemayam kuat. Dan disinilah dia sekarang, dia butuh pelampiasan yang bisa membawanya sedikit melupakan kejadian tidak menyenangkan tadi.

Max menghampiri Niki yang sedang tertidur di atas kasur. Max segera melepaskan semua pakaiannya dan kemudian menindih Niki yang sedang terlelap.

Masih dengan kemarahannya yang menggebu-gebu, Max mendaratkan bibirnya di bibir Niki dengan cepat. Dia tidak perduli jika Niki akan terkejut atau apapun. Yang dia inginkan dirinya saat ini bermain dengan Niki sampai puas. Bermain dengan kasar dan cepat.

Beberapa puluh menit telah berlalu...

Plaak

Entah sudah berapa kali Max menampar pantat Niki yang sudah memerah dari tadi akibat ulahnya. Max terus saja menghentakkan pinggulnya dengan kuat. Dia belum merasa puas karena dia masih saja memikirkan sang istri.

"Sialan kamu, Sekar."

Max mencengkeram pantat Niki dengan kencang sambil membawa pinggulnya untuk makin dalam menusukkan kejantanannya.

"Aahh Sekar..."

Akhirnya tubuh Max bergetar setelah bertempur cukup lama. Dia terkapar tak berdaya di atas tubuh Niki yang penuh tanda merah akibat ulah tangannya.

Niki berguling saat Max sudah merebahkan tubuhnya di atas kasur. Niki menaiki perut Max dan menciumi dada kerasnya.

"Kenapa marah-marah dengan istrimu?" tanya Niki sambil terus mengecup dada pujaannya.

"Dia bilang dia tidak mencintaiku."

Niki tertawa dan menaruh dagunya di dada prianya. Tangannya bergerak menyugar rambut pirang Max dengan lembut.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan?" tanya Niki dengan penasaran.

"Aku akan menceraikannya nanti jika sudah bosan."

Tawa Niki lebih keras terdengar. Akhirnya yang diinginkannya sebentar lagi akan datang. Dia tidak perlu mengotori tangannya kali ini. Padahal awalnya Niki berencana akan membuat perselingkuhannya dengan Max tercium oleh istri Max, namun ternyata Max sendiri sudah berencana seperti itu. Dia sungguh senang dan akhirnya penantiannya terhadap Max yang hanya untuk dirinya sendiri akan segera terwujud. Hanya tinggal

bersabar sedikit lagi. Dan semuanya pasti akan indah pada waktunya.

Episode 24

Sudah 2 Minggu ini tubuh Rani sangat lemas. Punggungnya pun sakit, padahal dia sudah menempelkan beberapa koyo di tempat sakitnya itu, tapi tetap tak ada perubahan. Entah ada apa dengan badannya ini, dia tidak tahu. Untung saja sang suami sedang perjalanan dinas keluar negeri jadi Rani tak harus menolak ajakan sang suami yang selalu memintanya lagi dan lagi dalam bercinta.

Rani duduk sambil mengusap perutnya yang terasa sedikit nyeri. Sudah beberapa kali perutnya itu mengalami kram. Dan sepertinya dia harus memeriksakannya hari ini.

"Mila, Anggi antar saya ke rumah bidan Elsa. Saya ingin konsultasi."

Mila dan Anggi segera mengambil si kembar dan memasukkannya ke dalam kereta dorong. Mereka berjalan beriringan bersama-sama.

“Nona sakit apa memangnya?” tanya Mila pada majikannya yang tampak pucat. Untung saja rumah bidan Elsa hanya terhalang oleh 5 rumah, jadi walaupun mereka berjalan tak akan memakan waktu yang lama.

“Sakit punggung, lemas juga,” jawab Rani seraya mendorong kereta bayi yang di pakai Regina.

Setelah 5 menit berjalan kaki akhirnya mereka sampai di rumah sang bidan. Untung saja antriannya sedikit lagi. Jadi Rani tak perlu menunggu terlalu lama.

“Kalian main di sana saja. Ajak Nana dan Rere naik ayunan,” tunjuk Rani ke taman kompleks yang letaknya di depan rumah bidan.

Setelah segera mendaftar dan mengambil karcis antrian. Tak perlu menunggu lama kini Rani di panggil oleh sang asisten bidan. Rani segera masuk dan memberitahukan tentang apa yang di deritanya akhir-akhir ini. Namun yang membuat Rani terkejut sang bidan menyuruh dirinya menggunakan testpack.

Dengan dada yang berdebar kencang, Rani menunggu hasil dari testpack yang sedang di masukkan ke dalam wadah yang menampung air seninya. Rani melihat sang bidan berdiri di depan wastafel. Dan ketika sudah melihat hasilnya, bidan yang masih terbilang muda itu segera membasuh testpack yang berada di tangannya.

Dengan senyuman cantiknya bidan Elsa menghampiri Rani dan menyerahkan testpack yang sudah terbungkus oleh plastik transparan.

"Ini hasilnya Bu. Selamat yah Bu Sekar hasilnya positif."

Rani tak dapat menutupi keterkejutannya. Matanya berkaca-kaca melihat testpack di tangannya yang bergaris 2. Dalam hatinya Rani banyak mengucapkan syukur kepada Tuhannya karena begitu mudahnya dirinya diberikan kepercayaan untuk mengandung. Padahal baru sebulan lebih dirinya menikah tapi Tuhan sudah mempercayakan seorang janin di dalam perutnya.

"Melihat hasil dari perkiraan menstruasi Bu Sekar, kira-kira usia janinnya sekitar 3 Minggu."

"Alhamdulillah..."

Rani mengusap perutnya dengan lembut seraya terus tersenyum haru.

"Karena kandungan Bu Sekar lemah, jadi untuk frekuensi bercinta tolong ditiadakan dulu. Untuk lebih jelasnya tentang kondisi janin Ibu, Bu Sekar bisa langsung datang ke dokter kandungan."

"Terimakasih Bu."

Rani pergi dengan senyuman yang menghiasi wajah cantiknya. Tak pernah menyangka di usianya yang ke 22 tahun sudah mengandung untuk yang kedua kalinya.

Rani menghampiri Mila dan Anggi yang sedang bermain ayunan dengan si kembar.

"Sudah diperiksanya Nona? Kata bidan kenapa?" tanya Anggi seraya menyerahkan Regis kepada ibunya.

"Saya hamil, 3 Minggu."

"Alhamdulillah. Selamat Nona."

Kedua pengasuh anak-anaknya itu mengucapkan selamat dan dibalas dengan bahagia oleh Rani.

“Tolong jangan katakan pada siapapun jika saya hamil, termasuk suami saya. Saya ingin memberikan kejutan untuknya.”

Masih dengan wajah yang berseri-seri Rani membayangkan 2 Minggu lagi dirinya akan memberikan kejutan pada sang suami.

“Max akan terkejut tidak yah?”

Rani berharap semoga sikap sang suami nantinya sama bahagianya dengan dirinya. Dan semoga saja sang suami bisa bertahan tanpa bercinta dengannya hingga kandungannya menjadi kuat.

Max membuka pintu kamarnya, dia tersenyum melihat sang istri yang baru saja keluar dari kamar mandi.

“Kangen banget 2 minggu ga ketemu istriku tersayang...”

Max memeluk erat tubuh langsing istrinya dan Rani pun membalas pelukan sang suami dengan erat pula.

Max kemudian mengecup kening sang istri. Namun saat dirinya akan mengecup bibir sang istri, wajah istrinya itu tampak sedikit berbeda.

"Kamu kenapa? Kok pucat? Kamu sakit, yank?" tanya Max seraya menangkup kedua pipi istrinya dan melihatnya secara lebih fokus.

"Nggak kok. Mungkin cuma kelelahan saja. Akhir-akhir ini memang gampang capek. Apalagi anak-anak makin aktif."

Max yang gemas pun akhirnya mengecup bibir istrinya sekilas.

"Yah sayang sekali. Padahal tadinya aku berharap kita akan membuat adik untuk Nana dan Rere sampai subuh, tapi ternyata kondisimu sedang tidak baik."

Rani tersenyum mendengar sang suami yang tampak kecewa. Padahal dalam hatinya dia sangat ingin memberitahukan kejutan tentang

kehamilannya. Tapi dia harus bersabar. Waktu ulang tahun sang suami tidak lama lagi.

"Yasudah lebih baik kita memang tidur saja." Lanjutnya seraya melepaskan pelukannya dari tubuh sang istri. Max masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

10 menit kemudian Max ikut berbaring di samping istrinya. Dia menghadap sang istri yang masih membuka matanya.

"Walaupun kita tidak bercinta, tapi ciuman untukku selalu ada kan?"

Rani mengangguk dan akhirnya kedua bibir itu pun saling bersentuhan. Mereka saling memagut penuh kasih, lidahnya saling membelit dan menyesap merasakan rasa masing-masing.

Max menjauhkan wajahnya saat di rasa ciumannya sudah cukup. Max mengecup kening sang istri dan membawa tubuh istrinya ke dalam pelukannya.

"Mari kita tidur."

Max terpejam dengan sang istri yang berada di pelukannya. Dia peluk erat tubuh harum istrinya dan seakan enggan melepaskannya.

Sudah satu bulan ini Max tidak mendapatkan jatah dari istrinya. Dia ingin marah karena sang istri selalu menolaknya. Sebenarnya bukan satu bulan, tepatnya 2 Minggu karena yang 2 Minggu lainnya dirinya berada jauh di luar negeri. Tapi tetap saja Max menghitung jika sudah sebulan ini istrinya tak pernah mau melayaninya. Apa istrinya itu sudah muak padanya hingga tidak sudi lagi untuk melayaninya?

Walaupun ada Niki yang selalu siap sedia melayani hasratnya, tapi tetap saja Max lebih menyukai bercinta dengan istrinya. Bercinta sambil melihat wajah istrinya yang malu-malu, rona merah di pipinya yang begitu cantik, hingga saat sang istri meneriakkan namanya saat pelepasannya adalah hal paling memuaskan bagi Max. Sensasinya

sungguh sangat berbeda jika bercinta dengan Niki ataupun dengan Eva.

Walaupun Rani cenderung pasif dan banyak diam, tapi entah kenapa dia sangat puas jika sudah bercinta dengan istri mudanya itu. Bahkan jika di kantor pun tiba-tiba terlintas bayangan dirinya bercinta dengan sang istri, Max tak akan fokus jika belum memanjakan pusat tubuhnya dengan jarinya. Alhasil dia akan pergi ke toilet dan mengurutnya terus menerus hingga mencapai klimaksnya.

Apabila Max sedang bersama Niki pun yang ada di otaknya hanyalah sang istri. Dan karena itulah selalu saja nama sang istri yang dia teriakkan di ujung pelepasannya. Max tak perduli jika Niki sakit hati akan ulahnya. Yang terpenting dia puas jika sudah menyebut nama sang istri saat pelepasannya.

Max tak akan tinggal diam. Malam ini dia akan memaksanya. Walaupun tidak sampai dirinya memasuki lembah hangat istrinya, tapi dia akan memaksa sang istri untuk menyenangkan miliknya dengan mulut mungil istrinya. Sudah cukup bersabar dalam 2 bulan ini dirinya menahan mati-

matian ingin dimanjakan oleh mulut istrinya itu yang selalu beralasan tidak muat masuk ke mulutnya ataupun karena takut muntah. Dan istrinya itu siap tidak siap harus melayani dirinya.

"Sayank... Olahraga yuk! Ga kasian sama burung aku ini? Butuh belaian loh, udah sebulan ga di manjain," pinta Max sambil memelas pada istri cantiknya itu.

Rani yang sedang membaca sebuah majalah kesehatan pun menoleh ke arah cermin saat sang suami dengan manjanya memeluknya dari belakang. Dia dapat melihat sang suami yang sangat tersiksa ingin dimanjakan olehnya.

Rani sadar jika sang suami lelaki normal yang mempunyai hasrat besar, dan sebagai istri dia harus menuruti permintaan suaminya.

Rani menutup majalahnya dan menyimpannya ke atas nakas. Rani berbalik dan melihat tatapan melas dari suaminya. Dia tidak tega terus-terusan menolak sang suami. Jadi dia akan memanjakan sang suami dengan cara yang lain. Yang sering kali suaminya minta tapi belum mampu dia laksanakan. Dan Rani akan

melakukannya hari ini. Rani sudah bertekad jika dia tak boleh mengecewakan suaminya lagi. Dan mulai saat ini Rani akan mencoba bertahan walaupun membayangkannya sedikit menjijikkan.

"Sama mulutku aja gimana yank?" tawar Rani dengan wajah merahnya. Dia sungguh malu berbicara seperti itu, namun saat melihat wajah cerah suaminya, Rani pun sedikit tersenyum. Ternyata suaminya juga menginginkan mulutnya.

"Mau... Ayo cepetan..."

Max yang tidak sabar segera membuka celananya hingga dirinya polos tanpa sehelai benang pun. Max merebahkan tubuhnya di atas kasur menunggu sang istri untuk menjamahnya.

Dengan tangan yang gemetar Rani perlahan memegang kebanggaan sang suami yang sudah tegang. Dan saat tangannya sudah menyentuh benda tegak gagah itu, Rani sedikit terkejut saat tiba-tiba milik sang suami bergerak bertambah besar.

"Maaf, selama ini bukan aku tidak mau melayani kamu, sayank. Tapi aku memang tidak

bisa. Kamu akan tahu sendiri lusa jawabannya tepat saat hari ulang tahun kamu."

Entah sang suami mendengar atau tidak kata-katanya barusan. Yang dia lihat suaminya itu sedang menutup mata dengan senyumannya.

"Kamu dengar nggak apa yang aku katakan barusan, sayank?"

Rani mendongak dan melihat sang suami yang diam saja dengan senyuman bodohnya karena menikmati pijatannya pada kejantanannya.

"Sayank dengar nggak?" teriak Rani sedikit keras.

"Hmm... Cepetan sayank masukin..."

Rani menggelengkan kepalanya melihat tingkah suaminya yang ternyata benar-benar tidak mendengar apa yang barusan dia katakan.

Rani yang sudah kepalang tanggung akhirnya membungkuk dan mulai mendekatkan kejantanan sang suami ke mulutnya.

"Aah yaaa... Seperti itu sayank. Terussshh..." desah Max keenakan saat sang istri mulai menjilat miliknya.

Dan racauan Max makin menggila saat Rani akhirnya memasukannya ke dalam mulutnya. Awalnya sedikit susah, bahkan dia merasa mau muntah. Tapi Rani harus kuat, dia harus menahannya hingga sang suami sampai ke pelepasannya.

Dan berkat tekadnya yang kuat, ternyata tak ada yang tak bisa dia lakukan. Rani berhasil membuat sang suami klimaks hanya dalam beberapa menit.

Max mengurut kejahatannya dengan nikmat kala pelepasan sudah diambang batas. Rasa lega dan puas terpancar di wajahnya. Max sengaja tidak mengeluarkannya di mulut sang istri, karena dia tidak ingin sang istri muntah dan berakhir dengan tidak mau menyentuhnya lagi. Setidaknya Max ingin satu kali lagi istrinya itu memuaskannya untuk yang terakhir kalinya.

"Istriku ternyata sangat pintar, padahal baru pertama kalinya memuaskan aku seperti ini."

Rani tampak merona mendengar pujian dari suaminya. Hatinya sungguh berbunga-bunga ketika

sang suami ternyata sangat menyukai servis yang dia berikan.

"Satu kali lagi yah. Untuk yang terakhir kalinya," pinta Max masih dengan wajah melasnya.

Rani pun mengangguk setuju dan dia mulai lagi menggenggam kebanggaan suaminya. Tapi entah kenapa Rani merasa agak aneh saat sang suami menyebutkan jika ini akan menjadi yang terakhir kalinya.

Tapi Rani segera mengenyahkan pikirannya, mungkin maksudnya ini adalah yang terakhir untuk malam ini.

Rani kembali lagi ke kegiatannya yang tadi, dia membawa kebanggaan suaminya itu ke dalam mulutnya. Rani menjilatnya, mengecupnya, mengemutnya, mengulumnya dengan begitu lihai layaknya dia sedang memanjakan dirinya dengan es krim yang enak dan segar.

Dan Max pun yang sudah bergairah kembali meracau. Dia sangat menikmati apa yang istrinya itu lakukan pada kejantanannya. Dengan mata terpejam dan tangan yang memegang kepala sang istri, Max mulai ikut membantu sang istri bergerak.

Setelah beberapa lama dirinya memanjakan sang suami, akhirnya tiba juga waktunya untuk tidur. Rani tersenyum saat lagi dan lagi sang suami memeluknya begitu erat. Dia merasa bahagia karena merasa begitu dicintai suaminya.

“Selamat tidur sayank. Nikmatilah malam ini dengan senyuman yang indah."

Max mengecup pucuk kepala istrinya dan setelahnya dia mendekapnya lagi begitu erat untuk yang terakhir kalinya.

Episode 25

"Assalamu'alaikum... Sa..."

Rani tak melanjutkan ucapannya kala melihat sesuatu yang membuat matanya memanas.

Dan Max yang sedang menerima suapan dari Niki menengok saat mendengar suara yang tak asing. Max menatap datar sosok cantik yang terpaku menatap dirinya.

Dengan langkah yang dibuat sekuat mungkin, Rani mendekat dan meletakkan rantang nasi yang dia bawa di meja. Walaupun dia tahu suaminya itu tak akan memakannya, tapi Rani harus menyerahkan permintaan suaminya ini.

"Kenapa memintaku memasak jika pada akhirnya kamu malah makan makanan perempuan lain?" tanya Rani dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Max mengelap sudut bibirnya dengan tisue, lalu dia melingkarkan tangannya di tubuh langsing Niki.

"Aku hanya ingin membereskan semua masalah kita hari ini."

"Masalah? Apa maksudmu?"

Ada rasa keterkejutan saat Rani mengucapkan kata-kata tadi. Masalah? Masalah apa? Rani tak pernah merasa hubungannya dengan sang suami itu bermasalah. Buktinya saja pagi tadi, Max masih meminta morning kiss padanya. Lalu apa yang Max maksud sebenarnya?

"Seperti yang kamu lihat jika aku sekarang sedang bersama Niki. Sebentar lagi kami akan tunangan."

"Tunangan? Kamu jangan bercanda Max. Kamu itu suamiku, kamu tidak bisa bertunangan dengan perempuan lain."

Rani sangat kecewa, kenapa suaminya yang pagi tadi masih bersikap manis, tapi sekarang malah menjelma menjadi seorang algojo? Max memang pantas disebut algojo sekarang karena

telah berhasil membuat hatinya patah berkeping-keping, dan itu artinya sama saja dengan membawa dirinya dalam jurang kematian.

"Sebenarnya ajakan tentang pernikahan waktu itu hanya ucapan spontanitas. Seperti mencoba peruntungan dalam meja judi. Ternyata hanya dengan sedikit rayuan yang dibumbui kebohongan bisa berhasil meluluhkanmu. Bodohnya kamu, Sekar."

Max tersenyum mengejek pada istrinya itu.

"Semua yang aku ucapkan tentang orang tua Eva yang akan mengambil anak-anak itu tidak sepenuhnya bohong. Mereka memang akan mengambil anak-anak. Namun itu hanya saat aku membawanya ke sana. Mereka hanya ingin menggendongnya."

"Jadi semua alasan saat memintaku dulu menikah denganmu itu palsu?"

Max mengangguk dengan tatapan yang tetap seperti biasanya. Tak ada keraguan di dalamnya.

"Lalu saat ibu Denise tidak menghadiri pernikahan kita, apakah sebenarnya dia tahu?"

“Tidak. Ibu tak pernah tahu aku menikah denganmu. Dan untungnya ibu pergi sebelum kamu memberikan jawaban.”

“Lalu apa artinya perhatianmu selama ini?”

“Aku hanya penasaran padamu. Aku tertantang karena hanya kamu yang berani menolakku. Jadi yah seperti yang kamu lihat. Sekarang aku tidak penasaran lagi.”

Rani menatap tak percaya sosok di depannya? Benarkah pria dengan tubuh tinggi tegap ini adalah suaminya? Benarkah Max memang faktanya orang yang seperti ini?

Satu tetes air mata Rani terjatuh, hatinya pedih melihat bagaimana mesranya Max merangkul Niki tepat di hadapannya.

“Kenapa kamu melakukan semua ini padaku, Max?” isak Rani dengan suaranya yang bergetar.

Tak pernah terbayangkan olehnya jika Max hanya bersandiwara selama masa pernikahannya. Apa hanya dirinya saja yang memakai hatinya dalam menjalani pernikahannya?

“Aku hanya mengembalikan apa yang kamu beri padaku. Rasa sakit itu sama seperti rasa sakitku waktu kamu menolakku untuk pertama kalinya. Bukan hanya sekali kamu menolakku, tapi berkali-kali. Dan saat aku tersakiti olehmu, Niki datang kepadaku. Dia menawarkan apa yang tidak bisa kamu berikan padaku.”

“Aku menolakmu berkali-kali? Kapan?”

“Apa kamu tidak ingat waktu awal kita menikah kamu menolakku? Dan puncaknya sudah sebulan ini kamu tidak pernah melayaniku. Kamu selalu beralasan capek karena mengurus Nana dan Rere.”

Rani tertunduk mendengarkan penuturan Max. Memang benar jika sudah sebulan dirinya tidak bisa melayani Max, tapi dia punya alasan. Alasan yang belum sempat dia utarakan pada Max.

Tapi mengingat Max yang sepertinya hanya mementingkan nafsunya, lebih baik Rani menyerah. Karena kondisinya saat ini memang dalam masa terlemahnya. Walau misalnya Rani tetap ngotot mempertahankan pernikahannya, dia hanya akan menyakiti Max karena Rani memang

harus menolak Max hingga beberapa bulan kedepan. Hingga dokter menyatakan jika kandungannya baik-baik saja.

Rani tahu ini adalah kesalahannya. Max seorang pria normal. Sudah untung Max membicarakan hal ini sebelum menikahi Niki. Mungkin akan berkali-kali lipat lebih sakit jika Max menikahi Niki namun juga masih menikahi dirinya.

"Baiklah itu memang kesalahanku. Tapi aku ingin kamu lah yang mengurus perceraian kita."

"Aku tidak perlu mengurus perceraian kita. Karena aku hanya menikahimu secara siri, jadi kita tidak perlu repot-repot untuk ke pengadilan."

"Apa?"

Rani tak menyangka dengan apa yang barusan Max ucapkan. Dia hanya dijadikan istri siri? Selama ini Max tak pernah benar-benar mengurus dokumen pernikahannya?

Apa sebegitu tidak berartinya Rani dalam hidup Max? Hingga Max tak ingin mengurus dokumen pernikahannya yang sudah berjalan 2 bulan ini?

Miris

Itulah yang Rani rasakan. Dia mengasihani dirinya sendiri yang kini menjadi sebuah ampas. Kenapa Max begitu tega membuangnya padahal belum lama mereka menikah?

"Tuhan... Tolong kuatkan hambamu ini."

"Aku tegaskan sekali lagi. Aku hanya menikahimu secara siri. Dan mulai detik ini aku menjatuhkan talak padamu. Aku membebaskan mu."

Tubuh Rani tiba-tiba lemas hingga mundur beberapa langkah saat mendengar kata talak keluar dari mulut suaminya. Rani memegang dadanya yang terasa sesak karena tak mampu lagi dia tahan. Rasanya sakit, sangat sakit sekali. Hatinya bahkan menjerit tak terima. Kenapa suaminya itu sangat jahat padanya?

Rani mengusap kasar air mata yang membasahi pipinya. Ternyata seperti ini sakitnya dicampakkan. Seolah separuh jiwanya dicabut secara paksa. Lagi-lagi Rani tertawa miris. Suami yang sangat dicintainya, suami yang selalu bersikap

manis padanya, namun kini habis manis sepah dibuang.

"Teganya kamu, Max. Setelah kamu berhasil membuatku mencintaimu, tapi dengan mudahnya kamu melakukan ini semua padaku."

Ingin sekali Rani mengeluarkan kepedihan hatinya, namun ternyata begitu sulit. Suaranya itu hanya tertahan di tenggorokannya.

"Terimakasih atas semuanya Max. Terimakasih atas dua bulan yang manis ini. Walaupun akhirnya kita tidak bersama sampai maut memisahkan. Aku harap kamu bahagia dengan pilihanmu."

Rani berbalik dan pergi dari ruangan Max. Setelah menutup pintunya, Rani segera mendekati tembok. Dia berjalan dengan perlahan sambil memegangi tembok. Walaupun jalannya terhuyung karena kakinya tidak mampu berpijak dengan kuat, namun Rani merasa lega saat dirinya sudah memasuki lift.

Saat Rani menyadari jika hanya sendirian di ruangan sempit itu, tubuhnya pun merosot seraya memegang perutnya yang terasa sakit. Rani

sungguh tak bisa berpura-pura kuat walaupun sendirian.

“Tuhan tolong jangan membuat kram ini terasa nyeri untuk saat ini.”

Rani meremas ujung tuniknya dengan kuat, menahan rasa sakit di perutnya yang tiba-tiba melanda.

“Hanya kamu penguat bunda untuk saat ini, sayank. Tolong bertahanlah hingga waktunya kamu keluar dari perut bunda.”

Rani tak menyangka ternyata inilah maksud dari kata-kata sang suami semalam.

Terakhir kalinya...

Ya malam tadi adalah malam kebersamaan mereka untuk yang terakhir kalinya .

Rani sudah selesai memasukkan semua pakaiannya ke dalam koper. Dia mengambil handphonenya dan menatap foto pernikahannya

yang menjadi wallpapernya. Seperti baru kemarin Rani menikah dengan Max, tapi kini Rani sudah menjadi seorang janda.

Tak pernah dirinya bayangkan akan menjadi janda diusianya yang satu bulan lagi akan menginjak 23 tahun.

Rani mengecup layar itu dengan lama untuk terakhir kalinya. Rani menyimpan handphonenya ke dalam kotak yang diluarnya dilapisi cermin cantik. Tak hanya handphone yang dia simpan di sana, tapi 2 buah kartu yang Max berikan juga dia simpan. Kunci lemari yang masih dia pegang pun dia taruh di dalam kotak itu.

Rani mengulurkan tangannya ke belakang kepalanya. Dia membuka kalung yang menjadi mahar pernikahannya. Dia simpan benda berwarna silver berbandul hati itu di samping handphonenya. Kemudian Rani menulis sesuatu di atas kertas kecil.

"Aku kembalikan semuanya padamu, Max. Dan terimakasih karena sudah menjadi suami yang manis selama pernikahan kita ini."

Rani segera menutupnya saat sudah memasukkan semua barang yang menurutnya

penting ke dalam kotak itu. Lalu dia simpan kotak cantik itu di meja rias.

Gadis bersurai panjang itu menarik kopernya menuju keluar kamar. Rani berhenti di kamar anak-anaknya. Dia masuk dan melihat malaikat mungilnya sedang tertidur pulas.

Rani mengelus pipi Regina dengan lembut. Satu tetes air matanya terjatuh tepat di kening si kecil. Buru-buru Rani mengelap dengan jari lentiknya. Pandangannya kini beralih pada si bungsu Regis.

"Jaga diri baik-baik kesayangannya Bunda. Maafkan bunda karena tidak bisa menemani kalian lebih lama lagi. Bunda harap kalian bahagia bersama ibu baru kalian. Selamat tinggal sayank. Mungkin inilah kali terakhir kita bertemu. Bunda sangat mencintai kalian."

Rani mengecup dengan lama kening Regina dan Regis. Dan setelahnya dia kembali pada kopernya.

Rani berjalan menuruni tangga dan melihat Mila dan Anggi sedang membereskan mainan si

kecil. Rani mendekat dan menghampiri kedua gadis itu.

"Saya mau pamitan sama kalian."

Mila dan Anggi menoleh kala mendengar suara rendah nyonya dari rumah tempatnya bekerja.

"Nona mau kemana?" tanya Anggi yang penasaran karena perempuan cantik di depannya ini memegang sebuah koper.

"Saya akan kembali ke kampung halaman saya. Saya sudah bercerai dengan Max. Tolong jaga Nana dan Rere dengan baik."

Rani memeluk Mila dan Anggi. Raut sendu begitu jelas terpancar di wajah ayunya.

"Tolong jangan katakan apapun pada Ibu Denise tentang kehadiran saya selama dua bulan ini di sini. Karena ibu Denise tak tahu jika saya pernah menikah dengan anaknya."

Mila dan Anggi hanya mengangguk walaupun rasa penasaran mereka begitu tinggi. Kedua pengasuh si kecil itu menatap prihatin pada punggung Rani yang mulai menjauh.

“Kenapa mereka bercerai Mil?” tanya Anggi pada teman satu profesinya itu.

“Tuan ketahuan selingkuh kali. Aku pernah bilang kan Minggu kemarin kalau Tuan berbicara berbisik-bisik di telpon. Sepertinya itu selingkuhannya deh.”

Anggi menggeleng tak percaya tenyata majikannya seorang pria brengsek.

“Kasian Nona Sekar. Lagi hamil muda tapi malah di selingkuhin.”

Mila dan Anggi kembali membereskan mainan si kecil namun dengan mulut yang masih menggosipkan majikannya.

Dalam perjalanan di dalam mobil bus tak henti-hentinya Rani menangis. Biarlah dia mencurahkan kesakitannya untuk saat ini sampai puas. Karena mulai esok dia harus kuat. Dia harus

bisa menikmati lagi indahnya dunia walaupun tanpa sang suami di sisinya.

Rani terus mengeluarkan air matanya, dan kristal bening itu makin deras mengalir kala mengingat lagi sikap manis sang suami padanya. Bisakah dirinya hidup tanpa suaminya? Bisakah malam-malamnya nanti tak memikirkan sang suami lagi?

"Mantan Ran, Max sekarang bukan suamimu lagi. Dia mantan suamimu. Kamu sudah diceraikan, ingat itu!"

Ada rasa tak terima di hatinya kala menyebutkan jika Max sekarang bukanlah suaminya lagi. Cinta pertamanya, ciuman pertamanya, pelukan pertamanya, malam pertamanya dia berikan semuanya untuk Max. Tapi ternyata rasa sakit yang menjadi balasannya. Rani sungguh sakit hati. Dia ingin menjerit sekuat mungkin, dia ingin marah dan mengeluarkan semua emosinya pada Max, tapi ternyata tidak bisa.

Rani hanya bisa menangis pilu sambil sesekali menekan dadanya yang terasa sangat sesak. Ternyata seperti inilah patah hati. Sakitnya hingga

bisa meremukkan dadanya. Sakitnya hingga mampu membuat air matanya tumpah ruah melimpah begitu mudah.

"Niki? Perempuan itu namanya Niki? Apakah itu orang yang sama dengan sosok Nk?"

Rani tertawa dalam hatinya merasa sangat dicurangi. Ternyata sang suami sudah membawa Niki dalam kehidupan rumah tangganya jauh sebelum dia menyadarinya.

"Brengsek kamu, Max. Benar-benar bajingan kamu. Aku tidak menyangka ternyata kamu berselingkuh dariku selama ini."

Apakah sebenarnya Rena tahu jika Max itu selingkuh, makanya Rena kemarin membahas tentang masalah perselingkuhan? Jika benar Rena tahu ataupun curiga berarti Rena mengetahui hal itu saat pernikahan mereka, karena hari itulah Max dan Rena terakhir kali bertemu.

Lagi-lagi Rani tertawa miris. Dia menertawakan kebodohannya selama ini. Rangkaian puzzle akhirnya terpecahkan, kecurigaannya, kecurigaan Rena, sikap baik Max

ternyata hanya untuk menutupi agar perbuatan bejatnya tidak tercium orang lain.

"Tuhan... Berikanlah hamba ketabahan yang berlebih untuk menjalani kehidupan ini kedepannya. Lapangkan lah hati hamba untuk menerima semua rasa sakit ini. Dan segera hapuskan lah semua kesakitan yang masih memenuhi hati hamba ini."

Rani mengusap lagi air matanya dengan kasar, entah sudah berapa banyak tisue dia habiskan saat ini, dia pun tidak tahu. Untung saja di dalam bus penumpangnya itu sedikit. Jadi Rani tidak terlalu malu karena terus-terusan menangis.

Episode 26

Max mengendurkan dasinya yang terasa sangat mencekik lehernya. Entah kenapa perasaannya tidak senang sesaat setelah kepergian Rani dari kantornya dengan deraian air mata yang mengalir deras membasahi wajah cantiknya.

Perasaan Max awalnya biasa saja, malah terasa sedikit kecewa dengan respon yang Rani berikan padanya.

Kenapa Rani tak menampakkan amarah padanya? Kenapa Rani hanya menangis seolah pasrah dengan kelakuan bejatnya? Padahal dirinya jelas-jelas sudah membuat Rani terluka. Dan sebenarnya hal itulah yang Max tunggu dari Rani. Max sangat menunggu Rani yang meluapkan rasa benci akibat ulahnya tadi. Max sangat menantikan sang istri yang memperlihatkan rasa cemburunya.

Tapi semuanya gagal. Semua yang dirinya lakukan tak mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

Apa memang tak ada sedikitpun rasa cinta di hati Rani untuknya, hingga Rani tak perlu mengeluarkan amarahnya? Apa memang sebenarnya hanya dirinyalah yang memiliki perasaan?

Max segera mengenyahkan bayangan Rani dari kepalanya. Memang seharusnya begini. Seharusnya memang dirinya berpisah dari Rani. Karena percuma jika hanya dirinya saja yang memiliki perasaan dalam pernikahannya.

Andai Rani memang benar-benar memiliki perasaan padanya, tidak mungkin Rani menolaknya selama sebulan ini.

Max sangat kecewa karena sikap Rani yang itu. Dan karena dirinya merasa tidak diinginkan selama sebulan, lebih baik memang berpisah. Untuk apa mempunyai istri jika tidak bisa melayani suaminya?

Max pria normal yang tentunya memiliki gairah. Jika sang istri selalu beralasan lelah karena

mengurus anak-anak tentu saja akan memancing kemarahannya.

Padahal anak-anaknya sudah mempunyai pengasuh. Jadi kenapa Rani sampai tidak menginginkannya jika bukan karena tidak mencintainya?

Andai Cuma sekali dua kali Rani mengatakan lelah mungkin Max akan memakluminya, tapi ini sebulan. Max tak bisa lagi menahannya. Dan akhirnya kata haram itu keluar juga dari mulutnya.

Perpisahan memang jalan yang terbaik untuknya dan juga Rani. Karena dengan berpisah, Rani tak harus lagi susah payah menolaknya. Begitupun dengan Max, dia juga tak harus lagi merasa tersakiti karena Rani menolaknya lagi dan lagi.

Sekarang sudah ada Niki dalam hidup Max. Niki pasti tak akan menolaknya karena Max tahu bagaimana besarnya gairah Niki jika sedang bercinta. Dengan Niki, Max tak akan merasakan lagi bagaimana sakitnya tidak diinginkan.

"Benar, Niki adalah yang terbaik untuk saat ini. C'mon Max, jangan menengok lagi ke belakang.

Lupakanlah Sekar. Dia memang tak pantas untukmu."

3 bulan telah berlalu

Hari-hari yang Max lewati terasa hampa. Entah kenapa hubungannya dengan Niki tak menggebu seperti dulu.

Ada saja alasan untuk mereka gagal melakukan malam yang romantis.

Entah itu Max yang sibuk karena pekerjaannya, entah juga jadwal syuting Niki yang tak selalu bisa diprediksi.

"Baru pulang Max?" tanya Denise saat melihat anaknya sedang minum di dapur.

Max hanya mengangguk dengan mulut yang masih meminum air putih. Setelah habis, Max menaruh gelasnya ke dalam wastafel.

"Max tidur duluan Bu. Selamat malam."

Max berlalu setelah mencium pipi sang ibu. Max yang lelah segera masuk ke dalam kamar mandi.

20 menit di dalam kamar mandi membuat badan Max menjadi segar. Max menyeka rambut basahnya dengan handuk kecil. Max menyingkirkan handuk di pinggangnya dan membuka lemari.

Kaos abu-abu polos dengan celana jeans selutut kini menempel di badan berototnya.

Max menyisir rambutnya yang setengah basah. Max menyimpan sisir itu ke meja rias.

Max terpaku melihat beberapa kosmetik yang dibelinya untuk sang istri dulu masih berjejer rapih di sana. Ternyata kesibukannya selama ini melupakan barang-barang yang seharusnya dia buang sedari dulu.

Max membuka laci meja rias dan mengeluarkan paper bag dari sana. Max segera memasukkan semua kosmetik ke dalam paper bag.

Praang

Tangannya yang sedang membereskan tak sengaja menyenggol kotak kaca yang cukup besar. Mata Max sedikit bingung melihat isinya yang berhamburan.

Handphone yang Max hadiahkan untuk sang mantan istri. Kalung yang menjadi mas kawin pernikahannya. 2 buah kartu yang dia berikan pada sang mantan istri.

Max tak menyangka bisa melihat itu semuanya. Max kira Rani membawanya. Max perlahan mengambil sebuah kertas kecil yang masih berada di dalam kotak.

Max membaca tulisan cantik tangan mantan istrinya dulu.

"Aku kembalikan semuanya padamu, Max. Dan terimakasih karena sudah menjadi suami yang manis selama pernikahan kita ini."

Entah kenapa matanya tiba-tiba terasa panas. Dengan tangan yang gemetar, Max meraih kunci yang terdapat di dalam kotak.

Nafasnya yang tak beraturan tak membuat langkah Max terhenti. Max membuka lemari

pakaian yang digunakan Rani dahulu. Dia melihat banyak baju yang dibeli olehnya namun tak satupun yang di bawa oleh sang mantan istri.

"Apa sebegitu tidak inginnya Sekar bergantung padaku? Hingga dia selalu segan menerima apa yang aku berikan? Sialan, kenapa juga aku harus terus-terusan memikirkan perempuan itu. Ingat Max sekarang kamu mempunyai Niki. Niki jauh lebih baik dalam segala hal daripada Sekar."

Max merasa sangat kecewa karena Rani tampaknya sangat tidak ingin membawa barang yang dirinya hadiahkan khusus untuk dipakainya.

Max menutup dengan kencang pintu lemarinya. Kemudian dia beralih ke pintu lemari di sampingnya. Max melihat berbagai kotak perhiasan masih tertata dengan rapih di sana. Max membukanya dan benar saja perhiasan yang dirinya beli masih tersimpan seolah tidak pernah ada yang menyentuhnya.

Max membuka laci kecil yang berada dalam lemari. Seketika dia mengerutkan keningnya saat

melihat bungkusan kado kecil dengan pita berwarna coklat.

Max membuka pita itu dengan malas. Matanya terbelalak seketika saat melihat benda di dalamnya. Tangannya gemetar meraih benda kecil panjang dengan 2 buah garis merah di tengahnya.

Tak terasa air matanya meluncur begitu saja. Max membaca sebuah kertas kecil yang menempel di benda yang biasa di sebut testpack itu.

Sayank... Selamat ulang tahun. Aku persembahkan hadiah ini untukmu. Usianya sekitar 5 minggu. Selamat karena keluarga kita akan mendapatkan anggota baru. Ayo kita ke rumah sakit untuk mengetahui dengan jelas berapa usianya, karena aku hanya sempat mengeceknya ke rumah bidan. Aku sengaja ingin mengajakmu saat pertama kali melihat anak kita. Sayank... Maafkan aku yang selama sebulan ini tak bisa melayanimu. Aku mohon jangan marah. Karena kandunganku lemah jadi bidan menyarankan agar kita tidak bercinta untuk sementara waktu. Tapi aku janji, aku pasti akan mengganti hari-harimu yang kesepian itu dengan malam yang romantis suatu saat nanti. Tunggu yah sayank. Aku mohon kamu

bersabar setidaknya sampai dokter memperbolehkan kita berhubungan lagi.

Tertanda

Istrimu yang selalu mencintaimu.

Tubuh Max yang tiba-tiba lemas kini merosot. Dia terjatuh membentur dinginnya lantai. Tangannya mencengkeram erat kertas itu.

Cinta...

Ternyata perempuan yang melahirkan anak-anaknya mencintainya selama ini?

Kenapa baru kali ini Max harus mengetahuinya? Kenapa bukan sedari dulu?

"Sekar..."

Max mengingat lagi hari di mana dia menceraikan Rani, dan ternyata tepat sehari sebelum dirinya ulang tahun.

Apa mungkin sebenarnya sang istri akan memberikan kado ini pada malam itu? Malam di mana usianya akan bertambah.

Ternyata jika Max hitung usia kandungan Rani hingga hari ini sudah 4 bulan lebih. Kemana saja dirinya selama ini hingga tidak tahu jika sang mantan istri hamil?

"Ya Tuhan... Apa yang telah aku lakukan? Aku menyakiti istriku yang sedang hamil saat itu."

Max mengusap wajahnya kasar. Namun air matanya malah makin deras mengalir.

"Brengsek kamu Max."

Berkali-kali Max meninju tembok dengan kuat, hingga tak terasa kulitnya kini memerah karena darah yang perlahan mengalir dari tangannya.

Pantas saja selama sebulan itu Rani memang selalu tampak lemas dan lelah, dan ternyata mantan istrinya itu dulu sedang hamil muda.

Andai saja dirinya tidak membawa Niki hari itu. Andai saja egonya yang tersakiti tidak membuatnya hilang akal. Mungkin saat ini dirinya

sedang berbahagia menanti kehadiran calon buah hatinya bersama sang istri tercinta.

Tapi semuanya terlambat. Semuanya tak dapat di kembalikan lagi. Rasa sesal mulai menggerogoti hatinya.

Max merutuki kebodohannya karena sudah egois tak meminta penjelasan kenapa Rani menolaknya selama sebulan. Max malah menutup matanya dan tanpa perasaan membawa Niki kehadapan Rani dan sialnya dirinya menceraikan perempuan yang sedang mengandung anaknya saat itu.

Max meraba dadanya yang tiba-tiba terasa sesak.

Sakit...

Sungguh sakit sekali...

Kenapa penyesalan ini harus datang sekarang? Kenapa baru kali ini dirinya mengetahui kabar menggembirakan ini? Andai saja tepat di hari itu dirinya tahu jika sang istri hamil. Mungkin Max akan langsung meminta maaf. Max akan langsung

berlutut, jika perlu Max akan mencium kaki istrinya.

"Sekar maafkan aku. Maafkan aku yang bodoh ini."

Max mengobrak-abrik laci itu berharap ada sesuatu yang lain, sesuatu yang Rani tinggalkan lagi untuknya. Dan benar saja di dalamnya ada sebuah kertas lainnya. Max dengan tak sabar segera membukanya.

Dengan air mata yang makin membuat pandangannya kabur, Max mulai membacanya.

"Sayank... Maafkan aku yang telah menyakitimu karena penolakan yang aku lakukan selama sebulan ini. Maafkan aku juga karena penolakan saat malam pertama kita. Sesungguhnya bukan maksudku untuk menolakmu. Tapi saat itu entah kenapa aku malah mengingat lagi kejadian di hotel. Aku sangat takut saat mengingat pelecehan itu. Dan tanpa sadar ternyata membuatmu kecewa. Maafkan aku, sayank. Maafkan aku karena aku bukanlah seorang istri yang patuh pada suaminya. Sayank... Aku pikir kamu baik-baik saja karena tak pernah membicarakan masalah ini dengan serius.

Tapi ternyata semuanya tak seperti yang aku bayangkan. Masalah yang aku kira tak seberapa ternyata membuatmu sangat terluka. Aku sadar jika aku memang tak bisa memuaskanmu untuk saat ini dan sayangnya itu entah sampai kapan. Jadi aku ikhlas melepaskan mu sayank, jika memang itu membuat mu bahagia. Berjanjilah padaku jika kamu akan bahagia bersama Niki. Berjanjilah padaku untuk selalu menjaga Nana dan Rere. Selamat tinggal Max. Selamat tinggal cintaku."

Setelah membaca surat itu, Max mengepalkan tangannya.

"Sialan. Kenapa aku baru tersadar ternyata selama ini akulah di sini yang paling egois. Pantas saja saat malam pertama itu Sekar terlihat sangat ketakutan saat akan aku sentuh. Kenapa aku tidak mengingatnya jika dulu pernah melecehkannya? Maafkan aku Sekar, maafkan aku istriku. Maafkan suamimu yang brengsek ini."

Dengan pikiran yang sangat kacau, Max melemparkan laci yang berada di dekatnya.

"Aaargh..."

Max berteriak dengan keras sembari memukulkan tangannya ke tembok. Dia tak berhenti dan terus berkali-kali melemparkan apa saja yang berada di dekatnya.

"Max... Kamu kenapa nak?"

Denise yang mendengar teriakkan anaknya segera berlari menuju kamar sang anak. Namun matanya seketika membola saat melihat penampakkan kamar Max yang sangat berantakan.

Denise segera meraih menjauhkan Max yang sepertinya masih betah memukul tembok. Denise memeluk anaknya yang menangis dengan tubuh yang gemetar.

Max membalas pelukan Denise ingin menyalurkan kesakitannya. Namun saat mengingat kembali surat yang baru saja dibacanya, tubuh Max merosot. Kakinya terasa lemas tak mampu untuk berpijak. Max memegang kedua kaki Denise dengan satu tangannya, dan tangan lainnya memegang erat kalung yang menjadi mahar pernikahannya.

"Aku menyesal Bu. Aku telah meyakiti Sekar."

Denise tak mengerti dengan apa yang Max ucapkan, dia ingin melepaskan belitan tangan sang anak di kakinya, namun anaknya itu malah makin erat memeluknya. Denise hanya bisa mengusap kepala Max seraya mencoba membuat anaknya itu tersadar.

"Aku suami yang brengsek Bu. Aku telah membuatnya terluka."

"Bangunlah dulu Max. Kita bicarakan ini dengan benar."

Max melonggarkan belitan tangannya, dan akhirnya Denise pun bisa terlepas.

Dengan langkah yang berat, Denise menarik lengan Max ke ruang makan. Denise memberikan segelas air putih pada anaknya itu.

Episode 27

"Minumlah..."

Max mengambil gelas dari tangan sang ibu dan langsung menghabiskannya dalam satu kali teguk.

"Coba ceritakan sekarang, apa maksudmu perkataan tadi?" tanya Denise yang sudah sangat penasaran karena sang anak menyebutkan nama 'Sekar' dan menyebutkan jika dirinya seorang suami. Memangnya kapan anaknya itu menikah lagi? Dan kenapa tidak memberitahunya?

Dengan suara yang masih bergetar karena tangisannya, Max perlahan mulai bercerita. Dia memberitahukan semuanya pada sang ibu, termasuk perselingkuhannya dengan Niki.

Dan yah seperti yang dirinya duga, Max menerima tamparan keras dari sang ibu.

"Ya Tuhan, Max... Ibu tidak percaya kamu tega sekali berbuat seperti ini."

Mata Denise berkaca-kaca saat mulai bersuara, dia tak menyangka anaknya yang dia tahu setia ternyata bisa menjadi pengkhianat hanya karena egonya terluka.

"Ibu malu, Max. Sangat malu pada Sekar. Perempuan sebaik Sekar bisa-bisanya kamu sia-siakan. Terlebih kamu menceraikannya dengan alasan yang sangat menjijikkan."

Denise sampai tak bisa berkata apa-apa lagi mendengar bagaimana bejatnya kelakuan sang anak. Denise sungguh marah, dia sangat kecewa kenapa anaknya itu bisa berbuat seperti itu. Namun nasi sudah menjadi bubur. Semuanya sudah terlambat.

"Apa kamu menganggap ibu sudah mati, bisa-bisanya hal penting seperti pernikahan tak memberitahu ibu?"

"Nggak Bu, aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya..."

Belum sempat Max menyelesaikan ucapannya, Denise sudah menyela perkataan anaknya itu.

“Sudahlah Max jangan mencoba membela diri. Dimata ibu, kamu itu salah. Dan ibu yakin dimata orang lain juga salah. Tak akan ada yang membenarkan semua perilaku mu itu.”

Denise yang masih dikuasai amarahnya segera mengambil air dalam gelas, dan langsung meminumnya.

“Ibu tak akan ikut campur apalagi mencoba merayu Sekar untuk memaafkanmu. Ini kesalahan mu. Dan kamu harus bertanggung jawab sepenuhnya. Selesaikanlah urusanmu secepatnya dengan Niki. Lalu minta maaflah pada Sekar.”

Denise bangkit dan mencoba meredam emosinya. Dia berjalan ke arah sang anak.

“Ibu perempuan jadi sangat tahu bagaimana perasaan Sekar. Bagaimana terlukanya dia dengan semua perlakuanmu. Jadi jika Sekar tak mau memaafkanmu, jangan memaksanya. Apalagi memaksa Sekar untuk menerima kamu lagi. Jangan egois lagi,” ucap Denise dengan meremas bahu sang anak, dan setelahnya dia berlalu pergi ke kamarnya.

Sedangkan Max masih saja menunduk sambil terisak. Air matanya tak berhenti mengalir bersama ribuan penyesalan yang memenuhi hatinya. Max hanya bisa meratapi kesalahannya dengan mulut yang menggumamkan kata maaf berulang kali pada sang mantan istri yang telah dirinya sia-siakan.

Rani berdiri di depan cermin sambil mencepol rambutnya keatas. Dia akan bersiap kembali lagi dengan kegiatannya menjual sop buah. Dia memang harus menabung untuk persalinannya nanti. Untung saja uang seserahan dari Max dulu dia simpan di rumahnya, dan masih terbungkus rapih dengan kotak berwarna putih.

Rani menatap kotak cantik yang berisi uang 17 juta di tangannya. Tak pernah sekalipun dia membuka kotak itu. Dia akan membukanya nanti saat dia memerlukannya, saat uang yang dia miliki masih kurang ketika persalinannya nanti.

Rani menitikkan air matanya kala mengingat kembali pernikahannya bersama Max. Pernikahan yang hanya berumur 2 bulan. Perasaan sakit bercampur rindu masih tak bisa dia hilangkan dari hatinya, padahal sudah 3 bulan berlalu dirinya hidup tanpa Max, namun bayang-bayang sang mantan suami seolah enggan pergi dari hidupnya.

Diusia kehamilannya yang sudah memasuki empat bulan, perutnya kini sudah mulai sedikit membuncit. Rani mengusapnya dengan lembut. Terlepas dari pernikahannya yang hanya sebentar tapi dia bahagia karena Tuhan memberikan separuh jiwa Max dalam tubuhnya.

"Terimakasih sayank karena kamu tidak rewel. Kamu sangat mengerti keadaan bunda."

Tak henti-hentinya Rani bersyukur karena di kehamilannya kali ini dia tak mengalami mual dan muntah-muntah. Setelah menyimpan kembali kotak berisi uang dari sang mantan suami, Rani kembali ke depan rumahnya.

Perempuan berambut panjang itu mulai mengupas buah-buahan, dibantu dengan sang adik yang sedang mengelap etalase.

“Ren, es batunya sudah siap?”

“Sudah mbak, itu sudah aku masukkan ke dalam termos es.”

Rani menyimpan buah-buahan ke dalam kotak transparan lalu menutupnya. Dia melihat lagi bahan-bahan persediaan untuk dagangannya. Rani melihat sirup melonnya hanya tinggal setengah botol, tidak akan cukup untuknya berjualan sampai sore.

“Ren, mbak ke toko Abah Aceng dulu. Sirupnya tinggal sedikit. Kamu mau apa? Nanti mbak belikan.”

“Es krim aja mbak 2.”

Rani pun segera meraih kunci motor, lalu pergi ke tempat tujuannya.

Masih di halaman rumahnya, Rena segera membuat sop buah saat pelanggannya mulai berdatangan.

“Bu Astri mau berapa bungkus?”

“2 bungkus saja, Ren.”

Rena dengan cekatan memasukkan buah-buahan yang telah dipotong oleh sang kakak tadi ke dalam plastik.

Di tengah kegiatannya, tiba-tiba para pelanggan bersuara.

“Eh bukannya itu si akang bule yah? Kenapa dia ke sini lagi?”

“Mau minta balikan sama neng Rani mungkin.”

Percakapan para pelanggannya sejenak menghentikan gerak tangan Rena. Dia menengok ke arah jalan, dan benar saja sang mantan kakak iparnya sedang berjalan ke arah dimana dirinya berada.

Rena segera menyelesaikan pekerjaannya dan memberikan sop buah kepada para pelanggannya. Dan setelahnya dia menghadang sang mantan kakak ipar di depan rumahnya. Tangannya dilipat di dada dengan sorot mata tajam yang dipenuhi kebencian.

Bukannya kata sapaan yang dia dapat, namun malah bogeman mentah yang mendarat tepat di

hidungnya. Max terhuyung ambruk dalam satu kali pukulan.

Max merasakan sakit sekaligus perih dari hidungnya. Dia mengusap darah yang menetes dari sana. Tak pernah menyangka jika sang mantan adik ipar ternyata sangat kuat.

Memang badan Rena itu tinggi seperti aktris Zendaya dengan tubuh yang berisi seperti Gal Gadot, namun Max tak menyangka jika penampilan Rena yang selalu feminim ternyata menyimpan kekuatan yang luar biasa.

Pantas saja jika sang mantan adik ipar itu ingin kuliah di jurusan olahraga. Karena memang bakatnya ada di dalam kekuatan ototnya. Max yakin jika tulang hidungnya kini patah.

"Sebenarnya aku ingin meninju Abang lagi. Tapi melihat darah menetes cukup banyak, jadi aku terpaksa menghentikan keinginanku. Mau apalagi Abang ke sini?" tanya Rena dengan ekspresi jijik ketika melihat sang mantan kakak ipar. Tak ada raut penyesalan di wajahnya, malah dia tersenyum mengejek karena Max terjatuh hanya dengan satu pukulannya.

Max bangkit sambil memegang hidungnya yang terasa sangat nyeri.

"Bisakah kita duduk dulu?"

Max lega karena Rena tanpa banyak bicara berjalan kearah rumahnya, dan itu artinya sang mantan adik ipar menerima dirinya untuk bertamu.

Max duduk di teras dan mengambil tissue yang di simpan Rena di atas meja.

"Abang tahu Rena marah sama Abang. Tapi bisakah Rena memanggil Sekar ke sini? Abang perlu berbicara dengannya."

"Mau apalagi? Belum cukup Abang sakiti mbak Rani?"

"Abang mau minta maaf padanya Ren, tolong ijinkan Abang untuk bertemu dengannya."

"Setelah semua yang Abang lakukan sama mbak Rani, Abang pikir aku akan mengijinkan? Jangan mimpi."

"Abang mohon Ren, Abang menyesal dan ingin minta maaf padanya."

“Minta maaf? Hahaha... Ga salah? Terlambat. Sangat terlambat. Mending Abang pulang deh, sebelum nanti tanganku malah gatal ingin memukul Abang lagi.”

“Abang ga akan pulang sebelum bertemu dengan Sekar.”

“Sampai kapanpun aku ga akan pernah biarin Abang ketemu sama Mbak Rani. Apalagi untuk balikan sama Abang. Aku ga akan pernah mengijinkan. Abang sudah menyakiti Mbak Rani. Dan itu artinya Abang sekarang menjadi musuhku.”

Max tak tahu harus berbicara apalagi ketika melihat tatapan tak bersahabat Rena kepadanya. Gadis di depannya ini benar-benar sangat keras kepala. Berbeda sekali dengan kakaknya yang lemah lembut.

Max mengusap wajahnya kasar saat keinginannya sepertinya tak akan membuahkan hasil. Sekali lagi dia menatap Rena dengan tatapan sendunya. Tersirat sangat jelas ribuan penyesalan di wajah tampannya itu.

“Jangan memasang ekspresi memelas seperti itu Bang. Karena sangat menjijikkan melihatnya.

Lebih baik Abang kembali sana sama Niki. Pelacur dengan pengkhianat memang sangat serasi."

Max tak gentar walaupun Rena masih memasang wajah angkuh dengan senyuman tipis mengejek dirinya. Biarpun Rena memandangnya seperti sampah sekalipun, Max tak akan pergi sebelum bertemu dengan sang mantan istri.

"Katakan sebenarnya apa keinginan Abang? Tak mungkin bukan jika hanya sekedar meminta maaf saja?"

"Abang memang ingin meminta maaf. Dan kalau diijinkan Abang juga ingin meminta kesempatan kedua."

Rena sungguh geram dengan pria tidak tahu malu di depannya ini. Gampang sekali pria brengsek ini berbicara kesempatan kedua setelah apa yang dia lakukan pada kakak yang sangat disayanginya.

"Misalkan mbak Rani memaafkan dan nantinya kalian bersama kembali, bisa saja kan nantinya Abang selingkuh lagi. Atau bisa saja Abang berlindung di balik nama poligami. Abang mau membawa ustad untuk membenarkan perilaku

Abang itu? Silahkan, tapi aku yakin Mbak Rani akan berpikiran sama denganku. Nafsu tetaplah nafsu, jangan bawa-bawa agama apalagi dalil untuk membenarkan perilaku bejatmu itu. Nafsu binatang yang dibungkus dengan nama poligami bagiku menjijikkan. Jika memang ingin berpoligami aku yakin Mbak Rani tak akan melarang jika perempuan yang menjadi madunya itu janda tua miskin dengan banyak anak, namun jika itu perempuan singel yang masih muda apalagi seorang lonte majalah dewasa seperti si Niki, berarti itu sama saja dengan membenarkan perilaku Abang yang memang mempunyai nafsu binatang."

Rena akhirnya puas bisa mengeluarkan sebutan lonte untuk pengganggu rumah tangga kakaknya. Dia memang tahu siapa Niki. Dan sepertinya semua orang yang sering melihat TV juga tahu siapa itu Niki, seorang janda yang berprofesi sebagai model majalah dewasa.

"Ya Tuhan, Ren... Nggak Ren, Abang ga kepikiran untuk selingkuh lagi, apalagi poligami."

Max sangat frustasi mendengar prasangka gadis di depannya ini. Kenapa juga adik dari sang

mantan istrinya ini pintar sekali berbicara? Max sampai tidak bisa berkata-kata mendengar penuturan panjang yang memang berdasar itu.

Max sangat memaklumi jika Rena akan berpikiran seperti itu, tapi tetap saja dia sakit hati jika disebut mempunyai nafsu layaknya binatang. Apalagi Rena berbicara dengan begitu lantang, dan dia yakin para tetangga yang dari tadi melirik penasaran kearahnya bisa mendengar semua perkataan Rena, karena dirinya dan Rena duduk di teras, bukan di dalam rumah.

Episode 28

"Ada apa kamu sampai jauh-jauh ke sini?" tanya Rani pada perempuan yang memasang wajah sinis padanya.

Niki menatap penuh kebencian pada sosok perempuan di depannya. Dengan wajah angkuh, dia menatap Rani dari bawah hingga ke atas berulang kali.

Senyuman mengejek terukir di bibirnya setelah dirasa puas menelanjangi penampilan Rani yang sangat jauh dari kata mewah.

"Aku hanya ingin berbicara, Max tak akan sudi kembali pada perempuan kampungan seperti mu. Dia itu tak akan pernah merendahkan dirinya untuk meminta rujuk sama kamu."

Rani mengerutkan keningnya mendengar penuturan Niki. Dia tidak mengerti kenapa Niki berbicara seperti itu? Hubungannya dengan Max sudah lama berakhir, jadi kenapa model cantik di

depannya ini harus mengungkit tentang mantan suaminya?

"Aku tidak mengerti apa yang sebenarnya kamu bicarakan saat ini?"

"Baguslah kalau kamu tidak mengerti."

Niki menertawakan kebodohan Rani dalam hatinya. Sepertinya Dewi Fortuna memang berpihak padanya saat ini, buktinya dari ucapan Rani barusan, dia bisa menyimpulkan jika Rani belum bertemu dengan Max.

"Aku hanya ingin memperjelas semuanya. Max dan aku itu sama-sama yang pertama. Kamu tahu kan artinya apa? Keperawanan ku diambil olehnya, dan keperjakaannya diambil olehku. Jadi sampai matipun Max tak akan pernah melupakan aku."

Rani bergidik jijik mendengar ucapan tak tahu malu perempuan di depannya ini. Malah Rani merasa dirinya sendiri yang malu mendengar ucapan tak senonoh yang dilontarkan Niki. Kenapa juga Niki malah terlihat bangga akan dosanya itu. Namun walaupun begitu, Rani tak mencoba

menghentikan Niki yang sepertinya masih ingin berbicara.

"Aku dan Max telah bersepakat akan mengurus anakmu nanti setelah lahir. Sebenarnya aku tidak mau, karena itu bukan anakku. Tapi demi Max aku terpaksa harus menerima anak orang lain. Jadi jika suatu hari nanti Max meminta kalian untuk bertemu itu artinya dia hanya akan meminta hak asuh anaknya yang sedang kamu kandung saat ini. Tapi aku sarankan untuk jangan pernah bertemu dengan Max, jika kamu memang mau hidup dengan anakmu. Jika kamu menyerahkan anakmu pada Max, jangan berharap aku akan memperlakukannya nanti dengan baik."

Rani mencengkeram pegangan kursi yang sedang di dudukinya saat ini. Dia merasakan sesak di dadanya kala mendengar ucapan Niki yang sangat kejam itu. Anaknya yang masih di dalam perutnya akan diperlukan buruk nantinya?

Ya Tuhan...

Hati Rani menangis melihat perempuan di depannya berbicara dengan begitu lancangnya.

Ibu mana yang akan tega menyerahkan buah hatinya pada manusia tak punya hati seperti Niki?

Tangan Rani gemetar menahan amarahnya, dia sangat ingin menampar wajah bengis di depannya ini. Namun mengingat Niki bisa saja mengadukannya nanti pada Max, Rani terpaksa menahan mati-matian tangannya agar tidak melayang ke wajah Niki. Karena Rani takut, dia ketakutan jika Max benar-benar akan mengambil anaknya nanti.

"Ingat baik-baik ucapan ku. Jaga anakmu agar tidak diambil oleh Max."

Niki pergi setelah selesai berbicara pada Rani. Dia sungguh beruntung karena dirinya lah yang pertama kali bertemu dengan Rani, namun jika itu Max, dia yakin jika usahanya menjauhkan Max dari mantan istrinya itu akan sia-sia.

Untuk saat ini Niki tersenyum lega karena sepertinya dirinya berhasil membuat Rani ketakutan oleh kata-katanya barusan. Jadi bisa dirinya pastikan jika Rani tidak akan mau menemui Max.

Menghasut Rani tentang anaknya yang akan diperlukan buruk olehnya adalah idenya yang terbaik saat ini. Karena itu artinya Rani sendiri lah yang akan menjauhi Max.

“Aku tak akan pernah membiarkan kamu kembali padanya Max.”

Niki meremas setir mobilnya dengan kuat. Dia sungguh marah mengingat lusa kemarin Max memutuskannya karena alasan yang menurutnya sangatlah tidak penting.

“Aku tak ingin hancur sendirian Max. Jika aku hancur karena mu, aku pastikan kamu juga akan hancur karena Sekar. Tapi jika kalian kembali lagi bersama, aku pastikan akan membuat kalian berdua menangis. Menangis darah bila perlu. Hahaha...”

Niki tertawa dengan dendam kesumat yang kini tertanam di hatinya. Dia tak akan tinggal diam karena Max sudah membuangnya layaknya sampah. Pengorbanannya selama ini yang pasrah hanya dijadikan yang kedua sudah menyakiti harga dirinya.

Namun sekarang disaat kebahagiaannya di depan mata, Max tiba-tiba memutuskannya. Niki tak bisa menerima itu semua. Niki tak akan pernah sudi melepaskan Max untuk perempuan lain, termasuk mantan istrinya.

Rani segera menaiki lagi motornya. Setelah tadi dia berhenti di tengah jalan karena Niki ingin berbicara padanya, kini Rani akan melanjutkan perjalanannya untuk membeli sirup dan es krim pesanan Rena.

Ditengah perjalanan hujan turun cukup deras, namun sepertinya Rani tak perduli. Tak ada niatan untuknya berhenti sejenak karena bajunya basah. Dia masih melajukan motornya dengan kecepatan pelan.

Air hujan menyamarkan air matanya yang dari tadi tak berhenti mengalir. Pikirannya berkelana pada janin yang kini masih belum terbentuk dengan sempurna di dalam perutnya.

"Tuhan... Tolong jangan ambil anak hamba nantinya. Tolong kasihani hamba, Tuhan. Hamba mohon."

Rani tak ingin membayangkan hidup tanpa anaknya nanti. Cukup sudah dia kehilangan si kembar. Dan kini Rani tak akan mau jika harus kehilangan anaknya kembali.

Dalam tangisannya Rani berpikir begitu keras. Harus kemanakah dirinya agar tidak bertemu dengan sang mantan suami? Andaikan dirinya mempunyai banyak uang, dia pasti sudah pergi jauh.

Tapi Rani tidak bisa, selain memang ekonominya yang tidak memungkinkan, dia juga masih mempunyai Rudi dan Rena. Rani tak akan meninggalkan keluarganya hanya untuk kabur dari Max. Dia tak ingin membuat keluarganya khawatir.

Lagipula Rani tak akan bisa mengurus anaknya jika sendirian, bagaimana dia akan mengurus bayi jika dirinya nanti harus bekerja? Rani tak akan tenang menyerahkan anaknya pada orang lain, kecuali keluarganya.

Satu jam telah berlalu, kini Rani sudah sampai di halaman rumahnya. Rani memarkirkan motornya di samping kios sop buahnya.

Rani menggigil kedinginan, kepalanya pun terasa sangat pusing. Dia terus berjalan ke arah rumahnya. Namun Rani menghentikan langkahnya saat melihat seseorang keluar dari dalam rumahnya.

Tubuh Rani yang menggigil karena kedinginan kini malah berganti menggigil karena ketakutan. Pria dengan tubuh tinggi itu, sosok berwajah tampan itulah yang dirinya sangat ingin hindari saat ini. Tapi kenapa sang mantan suami kini berada di rumahnya?

Kepala Rani tiba-tiba berputar dengan begitu cepat. Membuat dirinya meringis kesakitan. Saat merasa tubuhnya sudah tak mampu lagi berpijak, tangannya mencoba berpegangan pada kayu yang menjadi tiang rumahnya. Namun Rani tak berdaya, tubuhnya yang lemah kini merosot begitu mudahnya bersamaan dengan matanya yang ikut terpejam.

"Mbaaak..."

Rena berteriak melihat sang kakak yang pingsan tepat di depan matanya. Untung saja Rena bergerak cepat ketika menyadari keanehan yang terjadi pada sang kakak.

"Mbak... Bangun mbak..."

Rena menepuk pipi sang kakak. Matanya berkaca-kaca menatap begitu pucatnya wajah kakaknya. Dia merasakan panas saat menyentuh wajah Rani.

"Sekar..."

Max buru-buru menghampiri Rani yang tergolek di pelukan Rena. Dia segera mengambil tubuh sang mantan istri dari dekapan Rena dan membaringkannya di atas kasur lantai yang berada di ruang tengah.

"Rani... Kenapa kamu nak?" Rudi memutar kursi rodanya dengan cepat ketika melihat sang putri sulung tergolek pingsan. Rudi mengambil kayu putih yang berada di meja dekat sang anak berada.

Max sedikit menyingkir kala melihat mantan ayah mertuanya mendekat. Tatapan khawatir

terlihat jelas di wajahnya. Tangannya terulur ingin memeriksa kehangatan tubuh sang mantan istri di keningnya. Namun belum sempat tangannya mendarat di sana, sebuah pukulan kembali bersarang di wajahnya.

Buugh

Rena memukul begitu kuat sang mantan kakak ipar di pipinya. Dia menarik kerah baju Max dan menyeretnya dengan susah payah keluar rumah.

"Ini semua karena Abang. Sudah aku bilang Abang cepat pergi, tapi Abang malah berasalan ingin ke toilet."

Buugh

Pukulan kembali mencium wajah tampan Max.

"Abang lihat sendiri kan bagaimana reaksi mbak Rani ketika melihat Abang. Dia ketakutan Bang. Dia mengingat lagi kesakitannya."

Rena terduduk lesu sambil mengusap wajahnya kasar. Air matanya menetes melihat wajah yang dibencinya. Dia sungguh kesal ingin

menghajar Max lagi, namun Rena malah bangkit dan berbalik ke arah rumahnya.

"Awas saja Abang balik lagi. Aku akan membuat Abang babak belur lebih dari ini."

Max menatap Rena yang berlari ke dalam rumahnya. Dia menyeka darah yang keluar dari bibir yang sepertinya robek. Padahal rasa sakit di hidungnya belum sepenuhnya sembuh, namun kini malah di perparah oleh rasa sakit yang lain.

Max bangkit dan berjalan menuju mobilnya dengan tangan yang memegang wajahnya.

"Dasar ga tahu malu. Miris banget neng Rani dapet laki tukang selingkuh..."

"Sukurin, emang enak dapet pukulan dari Rena."

Max tak memperdulikan bisik-bisik para tetangga Rani. Dia terus berjalan kearah mobilnya berada.

Max menyenderkan punggungnya saat sudah duduk di dalam mobilnya. Tangannya terulur mengurut keningnya yang tiba-tiba berdenyut. Max sangat pusing dengan permasalahannya. Dia

sungguh menyesali perbuatannya dan ingin meminta maaf kepada Rani.

Tapi melihat reaksi Rani yang ternyata jauh sekali dari bayangannya, membuat sudut hatinya semakin sakit. Max tak pernah menyangka jika Rani akan ketakutan hingga pingsan saat melihat dirinya. Dan apakah itu artinya dirinya tak akan pernah dimaafkan oleh sang mantan istri? Max meraba dadanya yang berdenyut perih. Kesalahannya akhirnya membawanya pada penyesalan yang mendalam.

"Sekar... Maafkan aku..."

Episode 29

Satu bulan telah berlalu sejak kejadian sang mantan istri pingsan, dan Max sekarang seperti biasanya tiap seminggu sekali berada di rumah Rani. Dia ingin bertemu dengan mantan istrinya.

"Tolonglah Pa, kasih tahu saya di mana Sekar. Saya hanya ingin meminta maaf padanya."

Dengan wajah putus asa Max meminta kemurahan hati mantan mertuanya. Tapi Rudi tetap bungkam tak mengatakan di mana putri sulungnya itu berada.

"Maaf Max, Bapa tidak bisa memberitahu mu. Tolong mengertilah, Rani pergi karena dia tidak ingin melihatmu. Tolong beri dia waktu, lagipula ini juga untuk kebaikan kandungannya. Dia tidak boleh stres. Kamu tidak mau kan terjadi apa-apa dengan Rani dan bayi kalian?"

Max tertunduk lesu mendengar penuturan Rudi. Tapi hatinya tetap saja tak menerima, dia

sangat ingin bertemu dengan Rani, sang mantan istri yang masih sangat dia cintai. Max mendongak menatap Rudi dengan mata berkaca-kaca, namun Rudi malah menjauh memutar kursi rodanya ke dalam rumah. Max mengalihkan pandangannya pada gadis yang masih saja menatap dirinya sinis.

"Abang lebih baik pulang dan jangan ke sini lagi. Seberapa keras Abang meminta informasi pada aku ataupun Bapa, kami berdua tak akan mengatakan di mana Mbak Rani berada."

"Tapi Ren, Abang menyesal Ren. Sumpah, Abang benar-benar menyesal."

Rena melipat tangan didadanya, dia sebenarnya jengah melihat Max berada di rumahnya. Walaupun Max mengiba dengan tangisannya pun, dia tak akan luluh dan mengatakan di mana sang kakak berada.

Karena Rena masih menganggap air mata yang Max keluarkan hanyalah air mata buaya. Baginya sekali selingkuh kedepannya tetap akan selingkuh. Karena selingkuh itu penyakit yang tak bisa diobati. Penyakit yang akan membuat pelakunya kecanduan. Jadi Rena lebih memilih jika

sang kakak menjauh sejauh-jauhnya dari sang mantan suaminya.

"Tolong Abang ngertiin dong. Abang jangan egois. Kami di sini takut Mbak Rani kenapa-kenapa, apalagi kemarin waktu pingsan hampir saja dia keguguran. Jadi keputusan kami memang harus menjauhkan Abang dari Mbak Rani, biar Mbak Rani ga banyak pikiran. Lagipula Mbak Rani berada di tempat yang aman. Ada orang-orang yang mengurusnya juga. Jadi Abang bisa tenang."

"Kalau memang Abang ga bisa ketemu sama Sekar. Tolong ijinkan Abang untuk bisa melihatnya walaupun dari kejauhan."

Rena menatap datar pria dewasa di depannya ini. Ada sedikit rasa kasihan di hatinya melihat Max yang tampak berantakan, pipinya yang lebih tirus, penampilannya pun sangat jauh dari biasanya.

Jika biasanya Max selalu rapih walaupun masih dengan jambang tipis di wajahnya, namun sekarang mantan kakak iparnya itu terlihat sangat menyedihkan.

Kantung mata gelap jelas sekali terlihat, bobot tubuhnya juga sepertinya berkurang. Namun

sebelum rasa kasihan menguasai hatinya, Rena buru-buru mengenyahkan semuanya itu. Rena kembali fokus pada sang mantan kakak ipar.

"Aku harap Abang nggak mencari Mbak Rani lagi, setidaknya untuk 4 bulan kedepan. Lebih baik Abang berdoa supaya dia bisa melahirkan anak kalian dengan selamat. Jika kondisi Mbak Rani sudah stabil, aku janji akan memberitahukan Abang."

Max mengusap wajahnya dengan kasar. Dia sungguh frustasi karena tak bisa berjumpa dengan mantan istrinya. Hatinya semakin berdenyut perih memikirkan wanita yang sangat dicintainya.

Bagaimana keadaannya?

Bagaimana keadaan calon buah hatinya?

Apakah dia juga merasakan rindu sama seperti dirinya?

Max akhirnya pergi, dia kembali ke dalam mobilnya. Max menenggelamkan wajahnya di setir mobilnya. Perasaannya sungguh kalut saat ini. Dia tak tahu harus mencari Rani kemana. Padahal sudah dia tugaskan seorang detektif dari 3 minggu

yang lalu untuk mencari sang mantan istri, tapi keberadaan Rani seolah lenyap. Mantan istrinya itu hilang entah ke mana.

"Bu, jangan masuk Bu. Pak Max sedang tidak bisa diganggu."

Agni yang bertugas menjadi sekretaris Max mencoba menghalangi Niki masuk. Namun Niki malah mendorong dengan keras tubuh Agni.

Niki akhirnya berhasil masuk ke ruangan Max. Dan seperti dugaannya, bukan senyuman yang Max berikan, tapi tatapan tajam yang pria itu perlihatkan.

"Maaf Pak karena saya malah membiarkan Bu Niki masuk."

Max melihat raut bersalah di wajah sekretarisnya. Dan dia hanya mengangguk seraya mengusir sang sekretaris untuk pergi.

"Ada apa kamu ke sini lagi?"

Niki tersenyum mengejek melihat penampilan Max yang jauh dari kerapihan. Rambutnya acak-acakan seolah habis di remas dengan kuat oleh pemiliknya.

"Aku hanya ingin melihat kamu saja. Dan ternyata kamu malah terlihat sangat menyedihkan setelah mencampakkan aku. Hahaha... Tuhan memang berlaku sangat adil padaku. Dia tidak membiarkan diriku hancur sendirian."

Max tak memperdulikan ucapan Niki. Dia kembali dengan berkas-berkas yang masih menumpuk di mejanya.

Niki mendekat dan berdiri di samping Max. Dia mengambil dasi Max dan memainkannya.

"Jangan membuat semuanya menjadi susah Max. Tuhan menciptakan kamu memang hanya untukku. Buktinya Sekar malah menghilang meninggalkan kamu."

Max menepis kasar tangan Niki yang memegang dasinya. Max menyipitkan matanya mendengar ucapan Niki. Darimana Niki bisa tahu jika mantan istrinya itu menghilang?

“Kenapa kamu bisa tahu kalau Sekar menghilang?”

“Hahahaha...”

Niki tertawa dan kembali lagi ke kursinya. Dia menyilangkan kakinya dengan pandangan angkuh menatap Max.

“Aku hanya sedikit membodohi Sekar. Aku bilang kamu akan mengambil anak dalam kandungannya jika sudah lahir nanti. Dan ternyata semuanya sesuai perkiraanku. Sekar menjauh dengan sendirinya darimu, Max. Karena dia takut anaknya diambil.”

Max berjalan dengan cepat kearah Niki. Dia mendaratkan tangannya di kerah baju Niki. Dan otomatis Niki berdiri karena tertarik oleh bajunya yang dipegang dengan kuat oleh Max.

“Jangan macam-macam Niki. Kamu bisa saja mati sekarang di tanganku.”

Niki tak bergeming, tak sedikitpun raut ketakutan di wajahnya. Padahal dia tahu jika Max sangat marah saat ini. Terlihat jelas dari merahnya wajah Max karena menahan emosinya.

“Silahkan saja jika kamu ingin membunuhku. Tapi apakah nantinya anakmu akan bangga mendengar ayahnya seorang pembunuh?”

Max melepaskan cekalan tangannya di kerah baju Niki. Dia malah meninju meja untuk meluapkan kemarahannya. Untung saja kemarahannya tak menguasai logikanya, jadi dia bisa terselamatkan.

Memang yang Niki katakan tadi benar, jika Max harus berhenti agar tidak menyesal di kemudian hari. Dia tak akan bertindak bodoh dan mempermalukan dirinya nanti di depan anaknya, anak yang masih berada dalam kandungan sang mantan istri.

“Pintu apartemen ku masih terbuka lebar untukmu, Max.”

Niki pergi dari ruangan Max setelah mengecup pipi pria yang masih mengisi hatinya itu. Dia berjalan dengan ekspresi puas di wajahnya. Walaupun dia sudah di campakkan oleh Max tapi dia masih berharap jika Max akan melupakan mantan istrinya dan kembali padanya.

Sepeninggalnya Niki, Max kembali lagi ke kursinya sambil melonggarkan dasinya. Dia merasakan sangat tercekik oleh masalahnya. Max mengambil gagang telpon dan memencet tombolnya.

"Agni, buatkan saya kopi hitam."

Setelah menutup panggilannya, Max merebahkan punggungnya di kursi. Matanya perlahan terpejam. Saat ini badannya sangat lelah. Permasalahannya membuat dirinya nyaris tumbang karena tanpa henti bekerja dan memikirkan di mana sang mantan istri berada.

Namun Max tidak boleh menyerah. Dia harus tetap bersemangat dengan hidupnya. Karena Max yakin semuanya ini adalah ujian untuknya. Ibarat kerikil yang menuntunnya pada kebahagiaan yang sebenarnya bersama wanita yang dicintainya.

Episode 30

Udara dingin nan segar membuat Rani betah tinggal di tempat barunya. Walaupun rumah yang dia tinggalkan juga memiliki udara yang sama sejuknya, namun di tempat barunya ini sangatlah berbeda, karena pemandangan indah dengan hamparan perbukitan yang hijau menghiasi seluruh penjuru rumahnya.

Rani berjalan di taman yang cukup luas. Perut yang semakin membesar membuatnya tampak lebih bahagia karena itu artinya buah hatinya sebentar lagi akan melihat dunia.

Handphone dalam saku cardigannya bergetar, dia segera meraih benda pipih itu. Rani tersenyum sumringah saat panggilan video masuk.

"Assalamu'alaikum kesayangannya bundaaa..."

Rani tersenyum sambil melambaikan tangannya pada kedua buah hatinya yang berada di sebrang sana.

"Dadada..."

Regina dan Regis berceloteh ketika melihat dirinya. Kedua bayi kembar itu mendekat dan ingin mengambil handphone yang sedang di pegang oleh sang nenek.

"Aduh anak-anakmu ini Sekar, makin hari makin aktif aja. Ga bisa banget diem mereka ini."

Rani tertawa mendengar gerutuan Denise. Dia sangat tahu bagaimana si kembar jika sudah bangun, segala macam barang pasti dibuatnya berantakan.

"Hahaha... Mereka diem kalau sedang tidur saja Bu."

Dalam layar terlihat Denise mengangguk membenarkan ucapan Rani.

"Kamu sedang apa Sekar?"

"Sedang jalan-jalan aja Bu di halaman rumah."

"Bagaimana keadaan calon cucu Ibu?"

"Alhamdulillah sehat Bu. Makin aktif nendang terus. Kadang malam juga ga bisa tidur nyenyak saking seringnya nendang."

"Sepertinya cucu ibu bakalan jago main bola deh."

"Iya Bu sepertinya."

Rani dan Denise terus mengobrol saling bertukar kabar. Keduanya tampak begitu asik, apalagi jika si kembar sudah berceloteh memanggil sang ibu.

Kedua anaknya itu sungguh membuatnya rindu dengan tingkah mereka. Rani sangat rindu ingin memeluk dan mencium si kembar. Dia juga ingin menemani si kembar bermain.

"Ibu kasihan sama Max. Akhir-akhir ini dia makin gila kerjanya, kadang tidur juga Cuma 3 jam saja. Katanya biar dia ga terus-terusan mikirin kamu. Maaf yah Sekar, Ibu ga bermaksud apa-apa. Ibu Cuma ingin curhat saja."

"Iya Bu, gapapa kok."

"Sudah dulu yah Sekar, sepertinya Max datang."

Rani menyimpan kembali handphonenya ke dalam saku cardigannya. Pikirannya kini berkelana pada sosok yang masih mengisi hatinya.

Entah kenapa di otaknya masih saja dipenuhi oleh sang mantan suami. Padahal inginnya Rani membenci Max ketika mengingat kembali tentang perselingkuhan mantan suaminya itu. Tapi tetap saja rasa cintanya lebih besar daripada kebenciannya.

Apalagi waktu itu saat dirinya menelpon Denise, dia tak sengaja mendengar Max yang memanggil namanya. Rani kira Max memergoki ibunya berhubungan dengannya. Tapi ternyata perkiraannya salah. Karena faktanya waktu itu Denise sedang menunggu Max di rumah sakit akibat demam tinggi. Dan Max berulang kali mengingau menyebutkan terus namanya.

Saat sang mantan ibu mertua mendekatkan kamera pada anaknya, seketika itu juga Rani menangis. Dia tak tega melihat Max yang terbaring lemah. Dia tak menyangka Max yang dulunya gagah bisa juga sakit.

Perasaan Rani semakin tak karuan saat melihat bagaimana penampilan Max yang menurutnya sangat memprihatikan. Rani tak kuasa memandang Max terlalu lama dan akhirnya dia memutuskan panggilan itu.

Setelah panggilan ditutup, Rani memeluk bantal dan menangis dengan kencang sambil menenggelamkan wajahnya di benda empuk itu. Dia sangat merindukan sang mantan suami. Dan dia juga ingin sekali melihat Max langsung dengan mata kepalanya sendiri.

Rani tahu jika dirinya sangatlah bodoh karena masih saja menyimpan nama Max di hatinya setelah pengkhianatan itu. Tapi jika untuk kembali pada Max, dia tetap tidak bisa. Karena sakit di hatinya belum sepenuhnya sembuh. Dan itu entah sampai kapan.

Untungnya walaupun Denise tahu dirinya masih menyimpan perasaan pada Max, namun mantan mertuanya itu tak pernah memintanya kembali bersama Max.

Rani kembali lagi berjalan-jalan di vila milik Denise. Tak pernah terbayangkan sebelumnya jika

dirinya akan pergi menjauh dari keluarganya dan juga mantan suaminya.

Tapi ketika waktu itu dirinya pingsan, Denise menawarkan dirinya untuk pergi menjauh dari Max lewat orang suruhannya. Awalnya Rani ragu jika Denise tak ada sangkut pautnya dengan anaknya. Tapi pada akhirnya Rani percaya dan yakin jika tawaran Denise memang jalan yang terbaik.

Dan disinilah dirinya kini berada, berada di tempat asing ditemani seorang perawat dan sepasang suami istri yang mengurus kebersihan Villa.

Setelah cukup lama berjalan, Rani duduk di kursi yang tersedia di teras Villa.

"Ini Bu Sekar minumannya."

"Terimakasih Mbak."

Rani meminum air putih yang diberikan perawat yang mengurus dirinya. Perempuan berusia 23 itu mengeluarkan handphonenya dan memanggil nomor seseorang.

"Assalamu'alaikum Mbak..."

Seperti biasanya terdengar suara yang cempreng dari sebrang sana. Rani tersenyum mendengar suara adiknya.

"Wa'alaikumussalam Ren, gimana kabarnya? Bapa gimana?"

"Alhamdulillah Mbak kami sehat. Mbak sehat juga kan di sana?"

"Alhamdulillah Mbak juga sehat. Gimana jualannya hari ini?"

"Alhamdulillah sop buahnya selalu habis. Gorengan Bapa juga selalu laris manis. Keadaan keponakanku gimana Mbak?"

"Udah banyak gerak dia. Sepertinya udah ga sabar pengen keluar. Max masih suka kesana cariin Mbak, Ren?"

Rani memang tahu jika Max masih saja mencari informasi tentang dirinya. Ternyata mantan suaminya itu tak kenal lelah walaupun Rena dan ayahnya tak pernah memberitahu di mana keberadaannya.

"Udah dua Minggu nggak Mbak. Mungkin sibuk sama kerjaannya. Tapi transferannya ga

pernah berhenti, ngalir terus. Aku hampir syok loh Mbak lihat nol nya banyak banget. Masa tiap bulan ngasihnya 100juta. Malah kadang lebih. Sampai sekarang sudah lebih dari satu M loh Mbak nominalnya. Mbak Rani kaya mendadak. Janda kaya sekarang. Hahahaha..."

"Kamu tuh ngaco aja."

Rani kembali tersenyum mendengar ucapan sang adik. Dia tak pernah menyangka jika Max akan tetap menafkahinya setelah perceraiannya.

Ketika Rani tahu jika Max memberikan kartu rekening yang dulu dia tinggalkan pada Rena, sebenarnya Rani ingin menolaknya dan mengembalikannya lagi.

Tapi saat sang ayah meyakinkan jika itu memang sudah menjadi kewajiban Max, Rani pun terpaksa menerimanya. Lagipula dirinya tidak boleh egois karena sekarang ada buah hatinya di dalam perutnya. Dia harus memikirkan masa depan buah hatinya kelak.

"Mbak mau dipakai apa uang sebanyak ini?"

"Renovasi rumah sama buka toko paling, Ren. Biar Bapa ga susah bikin gorengan lagi. Kasihan Bapa sudah tua, harusnya sudah hidup enak. Dan sisanya untuk bekal si kecil nanti.

"Kapan mau renovasi rumah kita Mbak?"

"Belum tahu, nanti Mbak tanya-tanya dulu deh sama mandor Agus."

"Oh gitu. Tapi Rena request yah Mbak. Rena pengen punya toilet juga di dalam kamar."

"Hahaha... Boleh. Apapun yang kamu mau pasti Mbak turutin kalau uangnya memang ada."

"Asiik terimakasih Mbak Rani tersayang. Rena makin cinta deh sama Mbak."

"Hahaha... Mbak juga. Titip salam buat Bapa yah Ren. Assalamu'alaikum."

Rani menutup panggilannya dan kembali ke dalam Villa.

"Maaf yah Sayank, Bunda nelpon nya lama. Kamu sudah lapar kan di sana?"

Rani berbicara pada anaknya yang masih berada di dalam perutnya. Dia mengelus perut

buncitnya dengan lembut. Rani sudah tidak sabar menunggu buah hatinya yang akan keluar tak sampai satu bulan lagi.

Minggu pagi waktunya Max membawa anak-anaknya jalan-jalan ke taman di kompleks rumahnya. Taman yang terhubung dengan sekolahan TK itu membuat banyak anak-anak betah bermain di sana, karena terdapat berbagai macam aneka mainan.

Max bermain ayunan bersama Regina, sedangkan si bungsu Regis sedang berlarian diikuti oleh pengasuhnya.

“Eh Pak Max ada di sini. Kok Cuma bersama anak-anak saja. Bu Sekarnya kemana?” tanya Elsa yang tidak lain adalah seorang bidan yang dulu pernah menerima Rani sebagai pasiennya.

“Istri saya sedang liburan di kampung halamannya Bu.”

“Oh pantesan saya tidak pernah melihat Bu Sekar lagi. Gimana kabar kandungannya? Pasti sudah besar sekarang. Saya hanya tahu sewaktu pertama kalinya Bu Sekar mengecek kehamilannya di tempat saya.”

“Alhamdulillah ibu dan janinnya sehat. Kandungan kini sudah masuk yang ke delapan bulan.”

Max terpaksa berbohong karena tidak ingin orang lain mengetahui masalahnya. Dia pun menghitung usia kehamilan sang mantan istri hanya lewat perkiraannya saja.

“Semoga lahirannya lancar yah Pak. Semoga ibu dan bayinya selamat dua-duanya.”

“Amin. Terimakasih Bu atas doanya.”

Max kembali lagi fokus pada Regina yang masih bermain ayunan. Menit demi menit berlalu, saat Regina sedang Max pangku di bahunya tiba-tiba handphonenya berdering.

“Mil titip dulu Nana.”

Max memberikan Regina pada Mila. Dia sedikit menjauh ke tempat sepi saat mendapatkan telpon dari seseorang yang sangat di tunggunya.

"Halo Pak Adi, gimana? Sudah ada informasi mengenai Sekar?"

"Sudah Pak Max. Dan bisa kita ketemuan sekarang? Saya ingin menyerahkan laporannya."

"Bisa Pak. Pak Adi tunggu saja di kantor saya. Nanti satu jam lagi saya akan sampai di sana."

Max buru-buru mematikan panggilannya. Senyuman yang sudah lama tidak terlihat kini terbit dari bibirnya.

"Mila, Anggi, tolong titip anak-anak. Saya harus pergi sekarang."

Max berlari ke rumahnya, dia segera mengambil mobilnya dan dengan tak sabar membelah jalanan yang cukup padat di depannya.

"Oh Tuhan... Terimakasih. Akhirnya engkau menjawab doa-doa hamba selama ini."

Episode 31

Setelah 2 hari Niki di puncak karena pemotretan, kini dirinya berada di sebuah minimarket. Niki membeli minuman untuknya nanti di mobil.

"Mobil aku di bawa Gery kemana Des?" tanya Niki pada asistennya, Desi.

"Tadi mas Gery bilang mau nyari toilet. Katanya kebelet pengen boker, Mbak."

Niki terpaksa menunggu mobilnya di kursi depan minimarket. Niki membuka minuman rasa jeruknya. Namun sebelum botol minuman itu menempel di mulutnya, pupil Niki membesar kala tak sengaja menatap seseorang yang sudah lama tidak dia lihat.

"Sekar..."

Niki melihat dengan jelas Rani yang sedang tertidur di jok depan. Untung saja kaca mobilnya itu transparan bukan hitam.

“Des, kamu pergi duluan saja sama Gery. Nanti aku hubungi.”

Dan tanpa menunggu lama Niki berlari masuk ke dalam taxi yang sedang mangkal di dekat minimarket.

“Kejar mobil Toyota Rush putih itu Pak.” Titah Niki pada sang sopir.

Dia dengan tak sabar menunggu sang sopir mempercepat laju mobilnya. Mata Niki terus bergerak mencari mobil yang Rani naiki.

Sang sopir yang cukup lihai itu akhirnya berhasil menyalip beberapa mobil hingga kini mobil yang membawa Rani berada tepat di depan mobil Niki.

Niki melihat mobil putih itu berhenti di depan sebuah apotek. Niki segera memberikan uang pada sang supir dan turun menuju mobil yang dipakai Rani.

Niki mengintip dari balik kaca jendela mobil. Dia melihat Rani sedang tertidur pulas. Tapi tiba-tiba seringaiannya muncul kala netranya tak

sengaja melirik pada sebuah kunci yang masih menggantung di dalam mobil.

Tangan Niki dengan cepat membuka pintu mobil putih itu. Dia menyalakan mobil dan membawanya dengan tergesa-gesa.

Satu jam telah berlalu Niki kini berada di jalan tol. Niki melirik ke sampingnya, dan senyuman liciknya terlihat lagi kala ibu muda berperut buncit itu masih saja tertidur pulas.

Tring Tring Tring

Dering handphone Niki terdengar sangat nyaring. Dengan satu tangannya Niki membuka Resleting hand bag nya. Niki meraih handphonenya dan ternyata itu panggilan dari asistennya. Alih-alih menjawabnya, Niki malah mematikannya. Dia tidak ingin di ganggu untuk saat ini.

“Niki?”

Rani sangat terkejut saat matanya yang baru saja terbuka melihat sosok berprofesi model di sampingnya.

“Akhirnya kamu bangun juga Sekar.”

Rani sedikit takut ketika melihat seringaian Niki.

“Bagaimana bisa kamu yang membawa mobil ini? Lalu di mana perawatku?”

Rani seketika bergerak mepet ke jendela. Entah mengapa detak jantungnya berdegup kencang saat ini.

“Jangan banyak bicara, aku hanya ingin berbicara padamu di tempat sepi saat ini.”

Rani yang sekarang malah takut segera meraih tas selempangnya. Namun ternyata Niki menyadari apa yang dilakukan Rani.

“Jangan macam-macam. Berikan padaku tasnya.”

Masih dengan laju mobilnya yang kencang, Niki berusaha mengambil tas yang saat ini melingkar di tubuh Rani. Namun karena kesusahan, Niki akhirnya membuka seatbelt yang dia pakai.

“Nggak mau, aku ga akan pernah memberikan tasnya.”

Rani mencoba menghalangi tangan Niki yang berusaha meraih tas miliknya. Rani menepis tangan

Niki dengan mendorong bahu Niki. Rani memeluk lagi tasnya menghalangi Niki untuk mengambil handphone yang masih tersimpan di dalam tas kecilnya.

"Siniin tasnya!"

"Nggak mau."

"Siniin sialan!"

Rani berusaha menepis lagi tangan Niki yang masih saja ingin mengambil tas miliknya. Tapi Niki akhirnya menarik tangan Rani yang tidak berhasil menepis tangannya. Niki menarik dengan sebelah tangannya.

Rani yang merasa sangat terancam tanpa sadar menendang tubuh Niki dengan kakinya.

"Niki Awaaas..."

Suara teriakan Rani yang menggema menghilang digantikan dengan suara kencangnya benturan mobil putih yang sedang dirinya naiki.

Max berjalan dengan tergesa-gesa ke dalam kantornya. Dia melihat Adi sedang duduk di kursi yang berada di lobi.

"Mari kita naik ke ruangan saya, pak"

Max mendahului Adi dan berjalan ke arah lift. Dia menekan tombol lift dengan tak sabar. Lantai demi lantai terus terlewati. Namun Max merasa jika waktu kali ini berjalan sangatlah lambat.

Saat pintu lift telah terbuka, Max mempersilahkan Adi untuk masuk. Max duduk di depan Adi. Dengan tangan yang dingin karena terlalu gugup, netra Max terus memperhatikan Adi yang membuka resleting tas dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

"Ini pak laporannya."

Adi memberikan laporan hasil pengintaiannya selama hampir empat bulan ini.

Dan Max segera meraihnya dengan degup jantungnya yang berdetak kencang. Dia sudah tidak sabar ingin tahu di mana mantan istrinya. Karena dia ingin bertemu dengan Rani. Max bahkan hampir

gila karena merindukan perempuan yang masih setia mengisi hatinya itu.

Max perlahan membaca informasi yang sang detektif berikan padanya. Matanya terbelalak tak percaya ketika tahu di mana Rani berada selama ini.

"Ibu... Ternyata semuanya ulah Ibu."

Max mengusap wajahnya dengan kasar karena dirinya ternyata sangat bodoh. Orang yang tak pernah mampir di pikirannya lah yang sebenarnya menjadi dalang di balik hilangnya sang mantan istri.

Bagaimana bisa dia kecolongan akan hal sepenting ini? Max merasa sangat dicurangi oleh ibunya sendiri. Sang ibu yang selama ini sangat tahu bagaimana dirinya tersiksa dan merana karena merindukan Rani ternyata adalah otak licik dibalik menjauhnya sang mantan istri.

"Ya Tuhan ternyata orang yang paling dekat denganku lah yang menyembunyikan Sekar."

Max merasa kesal, namun tawa dalam hatinya lebih mendominasi. Max tak menyangka ibunya yang sepertinya tidak tahu apa-apa adalah orang

yang paling licik. Namun Max senang karena itu artinya mantan istrinya baik-baik saja. Karena dia tahu bagaimana sang ibu akan mengurusnya.

Handphone Max dalam sakunya tiba-tiba bergetar. Dia melihat nama di layarnya.

"Ternyata dari Ibu. Ibu panjang umur sekali padahal baru saja aku ingin menghubungimu."

Max segera menekan tombol hijau yang ada di layarnya.

"Halo Max..."

"Halo Bu.. Ibu kenapa?"

Max bingung karena suara sang ibu terdengar bergetar, ibunya itu seperti sedang menahan tangisannya.

"Sekar, Max... Sekar... Dia kecelakaan..."

Akhirnya tangisan yang kencang terdengar dari sebrang sana.

"Apa? Kecelakaan? Bagaimana bisa?"

Max refleks bangkit dan berlari menuju pintu.

"Cepatlah pulang nak. Kita pergi kesana bersama."

Max menutup panggilannya dan memencet tombol lift berkali-kali. Saat pintu terbuka, Max segera masuk dan menekan kembali nomor lantai yang dia tuju.

Max mengepalkan lengannya dan meninju dinding lift yang memantulkan dirinya itu. Padahal baru saja beberapa menit yang lalu dirinya bahagia karena akan bertemu dengan Rani. Tapi ternyata pertemuannya kali sepertinya akan membawanya dalam penuh kesedihan. Entah mengapa Max bisa berpikir seperti itu.

Namun dalam hatinya dia tetap berdoa semoga mantan istrinya itu baik-baik saja. Semoga buah hatinya juga baik-baik saja. Semoga kecelakaannya tidak parah dan mereka berhasil di selamatkan.

"Tuhan... Tolong jaga mereka. Selamatkan lah Sekar dan buah hatiku, Tuhan..."

Episode 32

Max menatap tak percaya sosok yang sedang berbaring tak berdaya di atas kasur. Matanya berkaca-kaca melihat berbagai selang yang menempel di tubuh mantan istrinya itu.

"Sayank, bangun..."

Max perlahan mengecup punggung tangan mantan istrinya. Dia melirik Rani yang terluka di beberapa bagian. Tak pernah dirinya bayangkan jika pertemuannya dengan sang mantan istri akan dalam keadaan seperti ini.

Dadanya bergemuruh ketika mengingat kembali karena alasan apa Rani kecelakaan. Semuanya ini gara-gara dirinya. Semuanya ini akibat dari perbuatannya. Andai dulu dia tidak selingkuh dengan Niki, mungkin kejadian seperti ini tak akan pernah terjadi. Mungkin Niki tak akan menaruh dendam pada mantan istrinya itu.

Tapi Max kini puas karena Niki tak akan mengganggunya lagi, Niki tak akan mengganggu wanita yang sangat dicintainya lagi. Karena Niki sudah pergi. Pergi ke tempat yang seharusnya.

Max kini hanya bisa menangis dengan luka di tangannya karena beberapa kali dirinya meninju tembok untuk meluapkan penyesalan dan kemarahannya.

Max terus menggenggamnya tanpa ada niatan untuk melepaskan tangannya. Entah sudah berapa lama dia menatap wanita yang sangat dicintainya itu. Hingga tepukan seseorang di bahunya membuatnya mau tak mau menengok.

"Ayo Abang, kita pergi sekarang."

Max dan Denise mengekori langkah Rena di depannya. Mereka bertiga meninggalkan Rani dengan perawatnya. Mereka berjalan ke luar rumah sakit dan masuk ke dalam mobil ambulans yang sudah menunggu di sana. Tangis Max terdengar lagi kala menatap tubuh kecil yang terbujur kaku di depannya. Tubuh yang hanya 50cm tingginya itu kini tergolek tanpa ada nyawa yang mengisinya.

“Kenapa harus anakku yang meninggal Bu. Kenapa harus dia? Kenapa bukan aku saja?”

Denise memeluk tubuh Max yang bergetar karena tangisannya. Dia mengusap punggung sang anak mencoba untuk menenangkannya. Denise juga terisak dan sama sedihnya dengan sang anak. Tapi Denise harus kuat. Karena dia harus selalu membuat Max tenang agar tidak terus-terusan menyalahkan dirinya sendiri.

Sedangkan Rena menangis sambil menutup mulutnya. Gadis bertubuh tinggi itu menahan sekuat tenaga agar tangisannya tidak terdengar oleh orang lain. Namun itu percuma, karena dia malah menangis dengan tersedu-sedu. Suara tangisannya yang pilu bahkan bisa membuat siapapun yang mendengarnya pasti akan merasakan bagaimana sakitnya perasaannya saat ini.

Beberapa menit telah berlalu akhirnya mereka bertiga sampai di depan rumah Rena. Mereka memang sengaja akan menguburkan jenazah si kecil di sana, karena tempat itu yang terdekat.

Max turun dengan jenazah sang anak di kedua tangannya yang sudah di bungkus kain kafan. Max mengikuti Rudi yang sudah menyiapkan semuanya. Max dan Rudi masuk ke dalam mesjid yang sudah terdapat banyak orang di sana. Max meletakkan jenazah sang anak di depan untuk di solatkan.

"Boleh Bapa melihat si kecil untuk yang terakhir kalinya?"

Max mengangguk dan membuka sedikit kain kafan di bagian wajah si kecil. Air matanya tanpa diperintah mengalir dengan deras melihat sosok malaikat tampan di depannya. Max memalingkan wajahnya dan segera mengusapnya dengan kasar.

Sedangkan Rudi menatap si kecil begitu lekat dengan mata yang sama basahnya dengan mantan menantunya. Dan saat dirasa cukup, kain kafan itu pun kembali ditutup.

Tanpa menunggu lama, si kecil pun di solatkan. Setelah selesai, Max mengambil kembali anaknya dan mengantarkannya ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Menit demi menit telah berlalu, Max kini memegang nisan si kecil dengan air mata yang tak

berhenti bercucuran. Dia mengusap nisan yang diberi nama Revano Adnan William.

Dan Rudi yang berada di samping Max mengusap punggung mantan menantunya yang masih saja bergetar.

"Segala sesuatu akan pergi dan tak akan pernah kembali, kecuali do'a. Dia akan pergi membawa harapan dan kembali membawa anugerah. Jadi do'akan lah anakmu agar tenang di sana. Menangis lah hanya untuk hari ini saja Max. Tapi untuk esok dan seterusnya kuatkan lah hatimu dan bersabarlah. Memang tak ada seorang pun manusia yang menginginkan adanya musibah. Namun walaupun begitu tidak ada pula yang bisa menentang kedatangannya. Tidak bisa dipungkiri jika musibah selalu mendatangkan kesedihan. Tapi di sisi lain, musibah bisa menjadi langkah kita untuk memperbaiki diri."

Walaupun Max masih menangis tapi dia mendengarkan semua yang Rudi katakan padanya.

"Mari kita kembali Max."

Max pergi setelah mencium nisan sang anak. Dia mendorong kursi roda Rudi dengan Rena dan Denise yang mengikutinya dari belakang.

Setelah sampai rumah, Max mencium punggung tangan sang mantan mertua untuk berpamitan.

“Bapa titip Rani. Kabari kami jika ada perkembangan tentang kondisinya.” Ucap Rudi seraya mengusap bahu Max yang masih saja terisak.

“Baik Pa. Aku pasti akan menjaga Sekar. Aku pamit dulu Pa. Assalamualaikum.”

Max pergi dengan sang ibu. Dia akan kembali ke rumah sakit untuk menjaga wanita yang masih sangat dicintainya.

Sudah dua bulan telah berlalu sejak kejadian kecelakaan, dan Max kini sedang menemani sang mantan istri yang masih saja terbaring dengan

lemah. Namun kini bukan di rumah sakit dirinya berada. Tapi di samping rumahnya, tanah kosong yang dia sulap menjadi sebuah bangunan yang tadinya akan menjadi tempat untuk rumah kaca ibunya.

Max membangun tempat peristirahatan mantan istrinya itu hanya dalam satu bulan saja. Dan di sinilah kini dirinya berada di ruangan yang cukup luas. Ruangan bercat putih dengan suasana alam yang menyegarkan. Terdapat berbagai banyak bunga dan tumbuhan di setiap sudut. Dia berharap Rani akan terbangun karena mencium bagaimana harumnya ruangan itu.

"Sayank bangunlah. Kenapa kamu betah sekali tidur? Apa kamu tidak kangen sama keluargamu? Rena dan Bapa selalu menanyakan kabarmu, sayank. Bukan hanya mereka yang kangen sama kamu. Aku, Ibu dan si kembar juga sangat rindu padamu. Aku mohon padamu untuk segera bangun. Cepatlah sadar sayank."

Max mengusap sudut matanya yang terasa basah. Padahal dia tak ingin menangis. Tapi entah kenapa air matanya selalu saja menggenang dan meluncur begitu saja.

“Ini Pak air hangatnya.”

“Terimakasih sus.”

Max mengambil air hangat dalam baskom yang dia dapatkan dari perawat yang bertugas mengurus sang mantan istri. Dengan perlahan tangannya masuk ke dalam baskom untuk membasahi handuk kecil.

Max mulai mengelap wajah, telapak tangan dan kaki sang mantan istri. Sedangkan untuk bagian tubuh yang lainnya dia serahkan kepada perawatnya. Sebenarnya dia ingin dirinya lah yang membersihkan tubuh Rani. Namun dia sadar akan statusnya. Rani bukan lagi istrinya. Rani sudah bukan menjadi haknya lagi.

Setelah selesai membersihkan, Max mengecup kening wanita yang sangat dicintainya itu dengan lembut.

“Cepat bangun Sekar. Aku mencintaimu.”

Max pergi ke rumahnya untuk mengambil kunci mobilnya. Saat kunci mobil sudah berada di tangannya, Max berjalan menuju sang ibu yang sedang bermain dengan si kembar.

“Aku pergi dulu Bu.”

Denise melihat sang anak mengulurkan tangannya untuk meraih jemarinya. Dengan bingung Denise membiarkan Max mencium punggung tangannya.

“Mau kemana kamu nak?”

“Aku akan ke rumah Sekar, Bu. Aku akan meminta ijin pada Bapa untuk menikahi dia lagi.”

Denise seketika berkaca-kaca mendengar penuturan sang anak. Denise meraih tubuh Max dan memeluknya dengan erat.

“Pergilah. Dapatkan restu keluarga Sekar. Ibu akan berdoa di sini untuk keberhasilanmu.”

Denise mengusap punggung sang anak dengan penuh haru.

“Terimakasih Bu. Terimakasih karena selalu menjadi penguat ku. Terimakasih karena Ibu lah yang menjadi Ibuku.”

Denise mengangguk dengan terisak. Dia sangat menyayangi putra satu-satunya itu. Dan dia juga berharap putranya itu mendapatkan kebahagiaannya. Sudah cukup dalam beberapa

bulan ini Max menderita dan menangis karena larut dalam penyesalannya.

“Pergilah. Raihlah kebahagiaan mu Max. Jangan kembali tanpa restu dari mereka.”

Max pergi dengan senyuman dan tekad di wajahnya. Dia sudah memantapkan hatinya. Keinginannya menikahi lagi Rani sudah bulat. Karena dia yakin kebahagiaannya hanya ada pada Rani seorang.

Rena yang sedang mengelap etalase sop buah tak sengaja melihat mantan kakak iparnya. Dia meninggalkan pekerjaannya dan berjalan kearah Max.

“Assalamualaikum Bang. Bagaimana kabarnya?”

Rena mencium punggung tangan sang mantan kakak ipar. Hubungannya dengan Max memang

sudah membaik. Karena Rena tahu bagaimana tulusnya Max merawat kakak tercintanya itu.

"Alhamdulillah Abang baik. Bapa ada Ren?"

"Ada Bang, mari masuk."

Rena mempersilahkan Max untuk duduk di ruang tamu. Dan dia masuk ke dalam rumahnya untuk mencari sang ayah.

Tak menunggu lama Rudi kini sudah berada di depannya. Max menyalami tangan Rudi dan kembali duduk di tempatnya tadi.

"Ada apa kesini Max? Apa ada perkembangan tentang kondisi Rani?"

"Sekar masih belum bangun Pa. Aku kesini ingin meminta ijin pada Bapa. Aku ingin menikahi Sekar lagi Pa."

"Apa?"

Rudi sangat terkejut dengan niatan Max datang padanya. Dia memang tahu bagaimana perasaan Max pada anaknya. Tapi dia tidak menyangka jika Max akan melakukan hal sejauh ini.

""Kamu tidak bercanda kan Max?"

“Tidak Pa. Saya tidak pernah seyakin ini sebelumnya. Dan kedatangan saya kesini memang ingin meminta restu Bapa untuk meminang kembali putri sulung Bapa.”

“Tapi Max, kamu tahu sendiri kan bagaimana kondisi Rani. Dia koma. Dokter bahkan tidak dapat memprediksi kapan dia bangun.”

“Saya tahu Pa, sangat tahu. Terlepas dari itu semua saya masih sangat mencintainya. Saya ingin merawatnya dengan leluasa tanpa halangan status lagi. Saya ingin merawatnya dengan tangan sendiri, Pa. Tolong ijinkan saya untuk menikahi Sekar lagi. Saya mohon. Pa.”

“Tapi kamu tahu sendiri kan bagaimana kondisi Rani walaupun dia bangun nanti. Dia tidak bisa berjalan.”

“Saya tahu Pa. Tapi saya tidak akan menyerah pada keinginan saya hanya karena hal itu. Saya mencintainya dengan tulus. Saya mencintainya apa adanya bagaimana pun kondisinya saat ini. Saya berjanji tidak akan mengecewakan Bapa dan Rena lagi.”

“Apa kamu yakin Max? Apa kamu yakin Rani tak akan menjadi beban mu nantinya?”

“Jika saya berpikir Sekar adalah beban, saya tidak akan merawatnya sampai sejauh ini Pa.”

Rudi mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Dia sungguh terharu dengan niatan Max yang ingin mempersunting putri sulungnya.

Sedangkan Rena sudah dari tadi dia terisak. Dia tak pernah menyangka mantan kakak ipar yang dulu sangat dibencinya kini berubah menjadi malaikat untuk kakaknya.

“Bapa merestui mu kembali menikah dengan Rani.”

“Alhamdulillah, terimakasih Pa.”

Max bersimpuh mensejajarkan tubuhnya dengan Rudi. Max mencium kembali tangan Rudi. Dia sangat berterimakasih karena Rudi akhirnya menerima niatannya itu.

Max bangkit dan mendekat pada Rena.

“Jadi bagaimana, apa Rena juga merestui Abang?”

Rena mengangguk berkali-kali sambil memeluk Max dengan perasaan bahagia.

"Jaga Mbak Rani untuk Rena yah Bang. Jaga dia dengan baik. Tolong jangan menyerah untuk terus menyayangi Mbak Rani. Rena akan menjadi orang pertama yang akan meminta Mbak Rani menerima Abang nantinya jika dia bangun. Bila perlu Rena akan memaksa Mbak Rani agar bersedia bersama Abang kembali."

Max tertawa dan mengusap punggung Rena. Hatinya kini sangat berbunga-bunga karena akhirnya mendapatkan restu dari keluarga wanita yang sangat dicintainya.

"Pasti. Abang akan selalu menyayangi Mbak kamu. Abang janji tak akan menyerah apapun yang terjadi pada Sekar nantinya. Terimakasih karena Rena akhirnya sudi menerima Abang kembali menjadi bagian dari keluarga."

Max melepaskan pelukannya dan kembali meraih kunci mobilnya.

"Satu Minggu lagi nanti akan ada yang menjemput kalian. Saya harus segera pergi karena harus secepatnya mengurus berkas-berkas untuk

pernikahan. Walaupun Sekar masih tertidur, tapi saya ingin pernikahan kali ini sah menurut agama dan negara. Assalamualaikum."

Max pergi setelah berpamitan pada dua orang yang sebentar lagi akan menjadi keluarganya. Max dengan tak sabar menghubungi ibunya karena akhirnya mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Sekar Apriani dengan mas kawin tersebut, tunai."

Suara Max terdengar begitu lantang saat mengucapkan kata-kata sakral tadi. Dan setelah penghulu mengatakan 'SAH', seketika senyuman bahagia terbit dari bibirnya.

Max mengecup dengan lama kening wanita yang sekarang sudah menjadi istrinya itu. Walaupun Rani masih tertidur. Namun perasaan lega bercampur bahagia memenuhi hatinya.

“Sekarang kamu sudah menjadi milikku lagi, Sekar. Cepatlah bangun. Kami semua di sini menunggu kamu untuk bangun.”

Max memasangkan cincin pernikahan di jari manis istrinya. Setelahnya dia mengecup punggung tangan istri cantiknya itu.

“Selamat nak, akhirnya kamu berhasil menikahinya lagi.”

Denise memeluk bahagia sang anak yang statusnya kini sudah menjadi seorang suami.

Tak hanya Denise yang memberikan selamat pada Max, tapi Rena dan Rudi juga memberikan selamat pada keluarga barunya itu.

Pernikahannya dengan Rani adalah hari yang paling membahagiakan bagi Max saat ini. Setelah semua orang pergi dan hanya tersisa dirinya dan sang istri saja, Max kembali menggenggam tangan sang istri.

“Aku tahu kamu akan terbangun pada akhirnya. Aku hanya perlu bersabar hingga waktunya mata kita saling melihat lagi. Dan ketika saat itu tiba, aku berjanji akan selalu mengatakan

‘aku mencintaimu’ hingga kamu akan bosan mendengarnya. Cepatlah bangun sayank. Aku sungguh mencintaimu.”

Extra Part

Satu tahu kemudian

Rani terbangun dengan tubuhnya yang terasa sangat remuk. Bagaimana tidak, suaminya itu menggarapnya hingga pagi. Dia bahkan tidur setelah solat subuh pagi.

"Bangun sayank. Aku lapar."

Rani menggoyangkan tubuh sang suami. Perutnya sungguh kelaparan saat ini. Andai saja dirinya ada di rumah, pasti Rani sudah dari tadi pergi ke dapur untuk makan.

Namun dia sadar jika dirinya kini ada di negeri orang. Dia kini ada di benua yang jauh dari negara tempat asalnya berada.

"Sayank bangun ih. Aku lapar tahu," rengek Rani sambil mencubit pinggang sang suami.

Namun bukannya bangun, suaminya itu malah menariknya dalam pelukannya. Kemudian Max menindih sang istri dan langsung melumat bibir yang menjadi candunya itu. Dan di sela-sela cumbuannya, Max kembali mengatakan 2 buah kata yang tak pernah bosan di dengar sang istri.

"Aku mencintaimu."

Rani yang terbuai pun akhirnya membalas ciuman sang suami.

"Aaakkhh..."

Rani menjerit kecil kala tanpa di duga suaminya itu menggendongnya. Tubuh polos keduanya masuk berjalan ke arah kamar mandi.

"Ih kebiasaan banget. Untung saja aku ga punya riwayat penyakit jantung."

Walaupun Rani kesal, tapi dia tetap saja melingkarkan tangannya di leher sang suami.

"Kamu merasakannya kan?" goda Max sambil mengubah posisi intim mereka."

Rani mengangguk dengan senyuman malunya, dia bisa merasakan bagaimana kerasnya kejantanan sang suami yang menusuk pantatnya.

Curang sekali suami mesumnya ini. Tahu saja kalau dirinya akan cepat bergairah jika sedang dalam posisi ala koala seperti ini.

"Mainnya sebentar saja. Aku lapar."

"Baiklah sayank. Aku juga tak ingin kamu pingsan. Nanti aku malah gigit jari karena ga dapet jatah gara-gara istriku ini merajuk."

Dengan cepat Max menempelkan tubuh sang istri ke tembok. Dia memulai kembali pergulatannya yang tak pernah bosan dia lakukan.

Dan pada akhirnya desahan pun kembali terdengar. Rani larut dengan begitu mudahnya pada sentuhan sang suami. Rani bahkan dibuat terus-terusan menjerit nikmat oleh suami mesumnya itu.

"Kamu tuh katanya pengen ke luar negeri, tapi nyari makan tetep aja restoran Indonesia. Gimana sih?"

Max heran dengan istrinya ini. Padahal yang mengajaknya ke Jepang itu sang istri sendiri. Tapi tetap saja dia tidak mau memakan makanan yang bukan berasal dari negaranya. Apalagi ketika sang istri di sodorkan Sushi. Istri cantiknya itu langsung bergidik dan malah berlari untuk muntah.

"Ih jijik banget mentah gitu. Nggak mau makan. Ayo nyari rendang aja."

Dan setelah mencari cukup lama akhirnya Max dan istrinya itu berhasil menemukan restoran Indonesia. Mereka memesan rendang dan acar gurame, perkedel, lalapan dan sambal.

Dengan antusias sang istri memakan makanan favoritnya. Istri cantiknya itu bahkan makan sampai nambah, katanya biar ada tenaga karena dirinya kalau sudah minta jatah ga pernah cukup 2 kali. Max tentu saja senang mendengarnya, dan bahkan dirinya ikut menyuapi makan sang istri.

Setelah perutnya terasa penuh, Rani mengajak Max untuk melihat bunga sakura. Niatnya ke Jepang memang ingin melihat langsung

bunga cantik itu, tapi suaminya malah menambah jadwal lain.

Bulan madu.

Ya akhirnya Rani pasrah saat Max memintanya untuk berbulan madu juga.

Flashback

Setelah satu Minggu Rani terbangun dari tidur panjangnya, kini Rani berada di makam sang anak di temani oleh Max dan juga Rena. Rani yang duduk di atas kursi roda membaca surat Yasin, dia berharap doanya itu akan sampai kepada anaknya.

"Maafkan Bunda karena Bunda baru bisa menjenguk kamu sekarang nak. Walaupun kamu dan Bunda tak pernah bertemu tapi Bunda sangat sayank padamu. Tunggu Bunda yah sayank. Jika sudah waktunya tiba, kita pasti akan bertemu kembali."

Rani mengusap nisan si kecil, lalu dia menciumnya. Rani pergi dengan Max yang

mendorong kursi rodanya, diikuti Rena dari belakang.

"Terimakasih Max karena sudah memulangkan aku dengan selamat. Terimakasih juga karena sudah membiayai dan mengurusku selama ini. Karena anak kita sudah pergi jadi sekarang kita tidak ada hubungan apapun lagi. Aku tak akan melarang kamu untuk silaturahmi ke sini. Tapi aku mohon untukmu paling sering datang dua bulan sekali saja ke sini. Aku hanya tak ingin orang-orang membicarakan aku, aku tak ingin digosipkan lagi. Tolong mengertilah. Aku butuh waktu untuk menata hatiku kembali."

Padahal belum juga sampai di rumahnya tapi sang kakak malah berbicara yang menyakiti hati kakak iparnya. Rena sebenarnya tahu dan bisa memaklumi jika sang kakak akan berpikir seperti itu.

Tapi Rena terlanjur kesal karena kakak iparnya ini masih saja tidak ingin memberitahukan status pernikahannya kepada istrinya. Alasannya karena takut Rani marah dan meminta cerai padanya.

Padahal seharusnya hal penting seperti ini cepat di selesaikan, karena semakin ditunda, semakin besar juga perasaan dibohongi yang akan kakak cantiknya itu alami nantinya.

"Mbak kok gitu, Abang jauh-jauh loh nganterin Mbak ke sini. Tapi malah main usir aja."

"Mbak bukan mengusir Ren. Mbak hanya memberitahu batasan-batasan yang harus di patuhi. Mbak nggak ingin kedatangan Max malah mengundang fitnah nantinya.

Max yang mendengar perkataan sang istri pun kian larut dalam pikirannya. Di satu sisi dia sangat ingin berterus-terang tentang status pernikahannya, tapi di sisi lain rasa ketakutan akan jawaban yang Rani berikan padanya memenuhi otaknya.

Max sangat takut jika Rani akan menolaknya dan berakhir dengan meminta cerai padanya.

"Jika kamu memang menginginkan aku untuk tidak datang ke sini lagi, aku akan menerimanya. Tapi aku akan lakukan itu nanti, setelah kamu bisa berjalan kembali. Aku tidak ingin meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini."

"Bener tuh Mbak yang dikatakan Abang Max. Mbak harus bisa jalan dulu baru Abang Max akan menjauh."

Rena sebenarnya tak tega berbicara tentang perpisahan kakak iparnya nanti dengan kakaknya. Tapi mau bagaimana pun dia tidak boleh membocorkan fakta yang ada. Walaupun Rena gregetan dan ingin sekali berteriak lantang memberitahukan status Max yang sekarang sudah menjadi suami kakaknya lagi, tapi untungnya dirinya bisa menahan hal itu, apalagi saat sang ayah mengkode untuknya tetap tutup mulut. Rena harus mati-matian menutup mulutnya agar tetap terkunci rapat.

"Kalau Mbak masih ragu, Mbak bisa tinggal di bangunan yang Mbak tinggali waktu itu. Abang Max pasti tak akan merecoki hidup Mbak. Dia hanya akan melihat Mbak saat menjalani terapi jalan saja. Iya kan Bang?"

Max buru-buru mengangguk membenarkan ucapan adik iparnya. Dan Max tersenyum senang saat sang istri menyetujui ide yang Rena berikan.

Sudah 3 bulan telah berlalu Rani menjalan terapi jalan untuk kakinya. Dia kini sudah bisa jalan sendiri walaupun masih belum bisa berjalan cukup jauh.

Rani sedang bersiap memasukkan baju ke kopernya. Dan Max dengan mata yang berkaca-kaca menatap sang istri yang sepertinya sudah sangat baik saat ini. Max menengadahkan kepalanya ke atas. Dia tidak ingin air matanya meluncur lagi. Dan malah membuat semuanya menjadi sulit. Walaupun hari-hari yang dia habiskan bersama sang istri sebentar, tapi rasanya Max sangat bahagia. Apalagi sang istri bisa kembali berjalan normal.

"Sudah siap semuanya Sekar?" tanya Max yang sudah memasang kembali wajah tenangnya.

"Sudah. Koperku Cuma ini saja satu."

Dengan perlahan Max mengangguk dan mendekat pada istrinya.

"Sudah pamitan sama Ibu?"

"Sudah tadi sore."

"Kalau begitu ayo kita pergi. Sini aku bawakan kopernya."

Max meraih koper sang istri dan berjalan terlebih dahulu. Max membuka pintu depan rumah mungil yang ditempati istrinya selama ini. Dia melirik pada arlojinya. Ternyata sudah jam 9 malam.

Istrinya itu memang akan pergi ke kampung halamannya pada malam hari karena akan lebih cepat sampai pikirnya.

"Max..."

Namun langkah Max terhenti kala sang istri memanggilnya..

"Ada apa? Apa ada yang tertinggal?" tanya Max sambil kembali memutar tubuhnya.

Rani mendekat pada Max, dia menatap netra teduh Max begitu lekat.

"Apa tidak ada yang ingin kamu sampaikan padaku, Max?" tanya Rani sambil matanya terus fokus pada pria tampan di depannya.

"Oh iya aku lupa. Tolong jaga diri baik-baik saja nanti di sana. Jika berkenan kapan-kapan hubungi aku."

"Sudah itu saja?"

Rani seakan tidak puas mendengar jawaban yang Max berikan. Karena hatinya memang menginginkan jawaban yang lain.

"Sudah, memangnya ada yang terlewat yah?"

"Kamu beneran mau membiarkan aku pergi?"

"Jika itu memang maumu, aku bisa apa?"

Rani mengepalkan tangannya menahan sedikit kekesalannya saat Max malah terdengar sangat pasrah.

"Kamu beneran mengikhlaskan kepergian istrimu ini?"

"Sekar, Ba—bagaimana kamu bisa tahu?"

Netra Max yang tadinya sendu tiba-tiba terbelalak kala mendengar ucapan wanita yang sangat dicintainya itu. Bicaranya pun bahkan terbata-bata saking kagetnya.

Rani tak bisa menahannya lagi. Dia menghamburkan tubuhnya pada sang suami.

"Sampai saat ini aku menunggumu untuk berterus terang, aku menunggumu untuk mengatakan kebenarannya. Tapi ternyata suamiku ini keras kepala juga yah."

Max mematung mendengar penuturan sang istri. Dia tak pernah menyangka jika istrinya sudah mengetahui kebenarannya. Dari kapan sebenarnya Rani mengetahuinya, dan dari siapa? Bahkan saking terkejutnya dia tak membalas pelukan istrinya.

"Aku hanya takut. Aku takut kamu meminta cerai padaku."

Akhirnya air mata yang dari tadi dia tahan keluar juga. Max benar-benar sangat takut istrinya itu meminta cerai darinya. Oleh karena itu Max akan terus menyembunyikannya dan itu entah sampai kapan.

Rani mendongak melihat sang suami. Dia tersenyum sambil mengusap air mata yang membasahi pipi suaminya.

"Terimakasih karena sudah merawatku selama ini. Terimakasih juga karena kamu sudah sabar menunggu kesembuhan ku hingga 9 bulan lamanya pernikahan kita. Aku mencintaimu Max."

Max tak percaya dengan apa yang barusan dia dengar.

Apakah tadi sungguhan?

Apa dirinya tidak sedang berhalusinasi?

Benarkan istrinya itu tadi mengatakan jika mencintai dirinya?

Tapi saat benda kenyal menempel di bibirnya, seketika itu juga Max tersadar bahwa dirinya sedang tidak berkhayal.

Max refleks memejamkan matanya dan menikmati bibirnya yang saling menempel dengan bibir istrinya. Dan saat sentuhan itu terlepas, dia pun membuka matanya. Max melihat sang istri dengan wajah yang merona.

Istrinya itu terlihat sangat cantik dengan wajah memerah karena malu. Padahal bibirnya hanya menempel dan tidak bergerak sama sekali.

Tapi sensasi yang terjadi pada Max sungguh sangat luar biasa.

Max menutup pintu rumahnya, dia meraih lengan sang istri agar melingkar di lehernya, dan kemudian tangannya turun untuk memeluk pinggang Rani. Max membungkuk lalu mengecup kembali bibir yang baru saja singgah beberapa detik yang lalu.

Perlahan Max mulai menggerakkan bibirnya. Dia sungguh sangat bahagia karena sang istri membalasnya. Di sela-sela ciumannya Max berkata...

"Aku mencintaimu Sekar. Sangat mencintaimu."

Rani tersenyum mendengar kata cinta dari suaminya. Kata cinta yang hanya dia dengar kala dirinya tertidur. Rani tadinya masih belum tahu jika Max sudah menjadi suaminya hingga pada hari keempat setelah dirinya terbangun dari tidur panjangnya, dia tak sengaja mendengar obrolan para pengasuh si kembar,

"Kasian yah Mil, Tuan Max tiap hari hanya bisa menatap nona Sekar lama waktu Nona Sekar tidur

saja. Aku sedih loh Mil liat dia yang selalu membisikkan kata-kata cinta saat Nona Sekar tidur. Padahal dia sudah menjadi suaminya. Tapi dia malah merahasiakan statusnya itu. Alasan yang aku dengar saat Tuan Max ngobrol dengan Bu Denise sih karena takut Nona Sekar kecewa dan berakhir meminta cerai."

Anggi yang melipat pakaian bersama Mila masih asik mengobrol tanpa tahu ada Rani yang mendengar obrolannya itu.

"Iya Gi. Aku juga sedih, apalagi kalau mengingat bagaimana dia telatennya merawat Nona Sekar saat koma dulu. Bayangkan 8 bulan loh Gi, Nona Sekar koma. Dan Tuan Max setia setiap malam nemenin istrinya. Sudah mah tiap pagi kerja, eh malemnya juga sibuk nungguin sang istri. Aku perhatiin tidurnya paling lama tuh Cuma 3 jam. Tapi aku salut loh sama Tuan Max. Dia benar-benar berubah. Dia kelihatan sayang banget sama istrinya. Dan semoga saja Tuan Max bisa kembali dengan Nona Sekar."

Rani tak percaya ketika mendengar pengakuan mengejutkan dari kedua pengasuh si kembar. Tapi Rani yang penasaran akhirnya

berpura-pura tertidur di malam hari. Dan ternyata semuanya benar. Setiap malam Max selalu menyempatkan mampir ke kamarnya dan mengatakan jika Max sangat mencintainya. Dan setelah mengucapkan itu Max pun pergi dari kamarnya.

Awalnya Rani kecewa karena pernikahannya terjadi saat dirinya sedang tidak sadar. Tapi setelah Rani tahu seberapa tulusnya perlakuan Max padanya, akhirnya Rani pun luluh juga.

Dia merasa terharu dan tentu saja bahagia mendapatkan perhatian luar biasa dari suaminya. Dan disinilah sekarang dirinya berada, Rani dengan perasaan berbunga menyambut ciuman sang suami.

Setelah cukup lama berciuman, Rani pun terengah-engah saat tautan bibirnya akhirnya terlepas. Rani melihat kabut gairah yang memenuhi netra suaminya.

"Beli kondom dulu. Aku belum mau hamil lagi."

Max hampir saja jatuh pingsan saking senangnya ketika mendengar ucapan sang istri. Dia

pikir mereka hanya akan berciuman saja. Tapi saat sang istri berbicara tadi, Max tentu saja tahu artinya itu apa. Dan dia dengan wajah berseri-seri segera berlari membuka pintu kamar.

Namun belum sampai 5 detik dirinya berlari, Max memutar kembali lagi pada istrinya.

"Tunggu aku, aku akan pergi dan datang secepat kilat."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Max mengecup kembali bibir istrinya. Dan Rani hanya tersenyum melihat bagaimana antusiasnya Max dengan malam pertamanya ini. Malam pertama yang sangat telat karena sudah 9 bulan usia pernikahannya.

Di depan rumah Max berlari ke parkiran. Dia akan naik mobilnya. Tapi saat melihat Anggi dan Mila turun dari motor maticnya, secepatnya Max mendekati kedua pengasuh anaknya itu.

"Berikan motornya Mil."

Kedua pengasuh Regina dan Regis hanya melongo melihat bagaimana terburu-burunya sang tuan rumah mengendarai motornya. Mereka saling

melirik dan juga penasaran, tapi tetap saja mereka tak mempunyai jawaban yang dapat mengobati rasa penasarannya itu.

10 menit berlalu, Max tiba di sebuah minimarket. Dia meraih berbagai macam kondom yang tersedia di depan kasir.

Max menunggu dengan tidak sabar saat kasir menghitung belanjaannya. Dan saat kondom sudah ditangannya, Max segera menyalakan motornya kembali.

"Tunggu aku Sekaaar."

Max berteriak dengan kencang saking senangnya. Dia bahkan tak perduli tatapan orang lain walau melihatnya seperti orang gila sekalipun.

Sepanjang perjalanan Max terus saja tersenyum. Dia sangat menantikan malam panasnya kali ini. Malam panas yang tak pernah berani dirinya bayangkan lagi setelah sang istri sadar dari komanya.

Braaakk

Max membuka pintu kamarnya dengan kencang. Dia kemudian menutupnya dan menguncinya dengan cepat.

Max melihat sang istri sedang duduk bersimpuh di atas kasur sambil menunduk dengan lingerie hitam yang menempel di tubuhnya. Sesekali istrinya itu melirik dirinya dan Max akhirnya dapat menikmati lagi wajah malu-malu istrinya yang merona.

Dengan tak sabar Max membuka kaos dan celana yang dipakainya, dia hanya menyisakan boxernya ketatnya saja di tubuhnya.

Max berjalan dengan tergesa-gesa kearah istrinya. Dengan degup jantung yang seakan ingin meledak, Max mulai meraih dagu sang istri dengan tangannya.

"Sudah siap untuk malam pertama kita?"

Rani mengangguk dan memalingkan wajahnya karena malu. Namun Max yang sangat gemas dengan wajah merona istrinya itu menghadapkan lagi wajah istrinya tepat di depan wajahnya.

Dan entah siapa yang memulai, kedua bibir itu pun akhirnya beradu. Dengan lembut Max melumat bibir istrinya. Dengan hati-hati pula dia juga merebahkan tubuh istrinya. Dia tak akan terburu-buru kali ini.

Dia harus menikmati setiap detik yang akan mereka lewati. Dia harus mencurahkan kerinduan dan cintanya dengan pelan dan penuh kasih. Di tengah-tengah cumbuannya, Max kembali mengucapkan isi hatinya.

"Aku mencintaimu Sekar."

Max akan terus mengucapkan kalimat itu, kapanpun, di manapun, setiap hari, setiap jam, setiap detik, setiap hembusan nafasnya bila perlu. Max tak akan pernah bosan mencurahkan isi hatinya. Karena kenyataannya memang dia sangat mencintai istrinya.

Flashback off

TAMAT